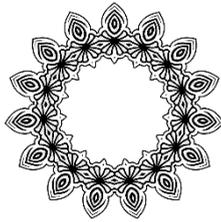


EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



DONY HANDRIAWAN, M.Pd.I.
MUHAMMAD NURMAN, M.Pd.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB



Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

© Sanabil 2021

Penulis: Dony Handriawan, M.Pd.I
Muhammad Nurman, M.Pd.

Editor : Sultan, MA

Layout: Kurniawan Arizona, M.Pd.

Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN :

Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

COVER

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN

PRAKATA PENULIS

BAB I. KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN

- A. Pengertian Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan
- B. Fungsi Evaluasi Pendidikan
- C. Tujuan Evaluasi Pendidikan
- D. Obyek dan Subyek Evaluasi Pendidikan
- E. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan di Sekolah

BAB II. TEKNIK EVALUASI HASIL BELAJAR

- A. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar
- B. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar
- C. Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Obyek Evaluasi Hasil Belajar
- D. Langkah-langkah Pokok dalam Evaluasi Hasil Belajar

BAB III. TEKNIK PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN TES HASIL BELAJAR

- A. Teknik Tes
- B. Teknik NonTes

BAB VI. TES KOMPONEN BAHASA ARAB

- A. Tes Bunyi Bahasa
- B. Tes Kosa Kata
- C. Tes Tata Bahasa

BAB V. TES KETERAMPILAN BAHASA ARAB

- A. Tes Keterampilan Menyimak
- B. Tes Keterampilan Bicara
- C. Tes Keterampilan Membaca
- D. Tes Keterampilan Menulis

- BAB VI. TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS TES DAN VALIDITAS ITEM TES HASIL BELAJAR**
- A. Pengertian Validitas
 - B. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar
 - C. Teknik Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar
- BAB VII. TEKNIK PENGUJIAN RELIABILITAS TES HASIL BELAJAR**
- A. Pengertian Reliabilitas
 - B. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian
 - C. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif
- BAB VIII. TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR, DAN PENGOLAHAN HASIL TES HASIL BELAJAR**
- A. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar
 - B. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Hasil Belajar
 - C. Teknik Pengolahan dan Pengubahan Skor Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai
- BAB IX. ANALISIS ITEM TES HASIL BELAJAR**
- A. Analisis Derajat Kesukaran Item
 - B. Analisis Daya Pembeda Item
 - C. Analisis Fungsi Distraktor
- BAB X. TEKNIK PENENTUAN NILAI AKHIR DAN PENYUSUNAN RANKING**
- A. Fungsi Nilai Akhir
 - B. Faktor-Faktor yang Turut Diperhitungkan dalam Penilaian
 - C. Teknik Penentuan Nilai Akhir
 - D. Teknik Penyusunan Ranking
- BAB XI. KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL**
- A. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal
 - B. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal
 - C. Prinsip Penetapan KKM
 - D. Langkah-Langkah Penetapan KKM
 - E. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blended learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik hardcopy maupun secara *online*. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

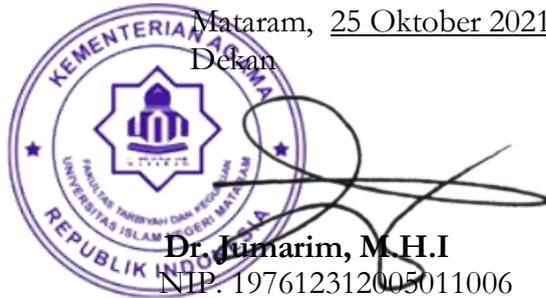
Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya, performance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

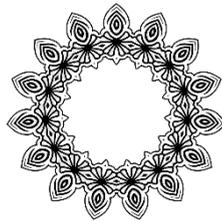
Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006



PRAKATA PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Azzā wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul **“Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab”** ini dapat terselesaikan. Selanjutnya *shalawat* serta *salam* senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaibi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

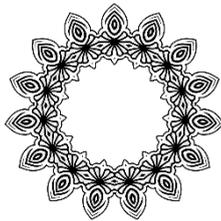
Buku Referensi ini disajikan dalam sebelas bab, dimana setiap bab-nya disertai dengan beberapa sub-bab penjelas. Buku ini secara sistimatis coba untuk disusun sebagai acuan bagi para Mahasiswa, Guru, praktisi maupun peneliti yang *concern* pada aktivitas pembelajaran dan evaluasinya. Secara umum buku ini menyajikan berbagai konsep teoritik tentang dasar-dasar evaluasi pendidikan yang meliputi berbagai teknis evaluasi, mulai dari teknik evaluasi hasil belajar, teknik penyusunan dan pelaksanaan tes hasil belajar, teknik uji validitas dan reabilitas sampai pada pembahasan tentang kriteria ketuntasan minimal.

Yang membuat buku ini lebih istimewa adalah secara spesifik buku ini mengupas secara detail baik secara teori dan praktik berdasarkan hasil riset dan studi literatur tentang konsep penyusunan tes komponen kebahasaan -terutama bahasa Arab- (*anashirul lughah*), dan tes keterampilan berbahasa (*maharatul lughah*). Untuk itu, buku ini sangat direkomendasikan untuk para praktisi, pemerhati maupun peneliti kajian pembelajaran bahasa Arab.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan isi buku ini. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

Mataram, 1 Septmber 2021

Penulis



BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.¹ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assesment*).

Sebelum diuraikan lebih lanjut, perlu dijelaskan mengenai beberapa istilah, yaitu mengenai istilah: **pengukuran (*measurement*)**, **penilaian (*assessment*)** dan **evaluasi (*evaluation*)**, yang penggunaannya sering agak membingungkan karena semua istilah tersebut termasuk ke dalam proses yang sama. **Pengukuran (*measurement*)** adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan fakta kuantitatif dengan membandingkan sesuatu dengan satuan ukuran standar yang disesuaikan sesuai dengan objek yang akan diukur. Pengukuran bukan hanya dapat mengukur hal-hal yang tampak saja namun dapat juga mengukur benda-benda yang dapat dibayangkan seperti kepercayaan konsumen, ketidak pastian dan lain-lain. Pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan tetapi karakteristik atau atributnya.

¹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran (kuantifikasi suatu objek, sifat, perilaku dan lain-lain), menggambarkan informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa. *Assessment* memberikan informasi lebih komprehensif dan lengkap dari pada pengukuran, sebab tidak hanya menggunakan instrument tes saja, tetapi juga menggunakan teknik non tes lainnya. Penilaian adalah kegiatan mengambil keputusan untuk menentukan sesuatu berdasarkan kriteria baik buruk dan bersifat kualitatif. Hasil penilaian sendiri walaupun bersifat kualitatif, dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

Kedua istilah tersebut tidak sama artinya, namun masih ada kaitannya, pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Sedangkan penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan. Ada beberapa definisi evaluasi menurut para ahli, diantaranya,

1. Bloom et. al (1971) yang dikutip Daryanto “*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.*”

Artinya: Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.²

2. Stufflebeam et. al (1971) yang dikutip Daryanto “*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.*”³

Artinya: Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

3. Menurut Ngali Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.

² Daryanto. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2001), h. 1.

³ *Ibid.*, h. 1.

- b. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
- c. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.⁴

Dari beberapa definisi ahli di atas dapat disimpulkan pengertian evaluasi sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melihat sampai sejauhmana tujuan yang sudah ditetapkan dan selanjutnya membuat kesimpulan serta keputusan dan tindak lanjut. Sedangkan evaluasi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat sampai sejauhmana tujuan pendidikan atau pembelajaran yang sudah ditetapkan dan selanjutnya membuat keputusan serta tindak lanjut. Kegiatan yang dimaksud di sini adalah melakukan pengukuran dan penilaian.

Adapun tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas kegiatan evaluasi suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil

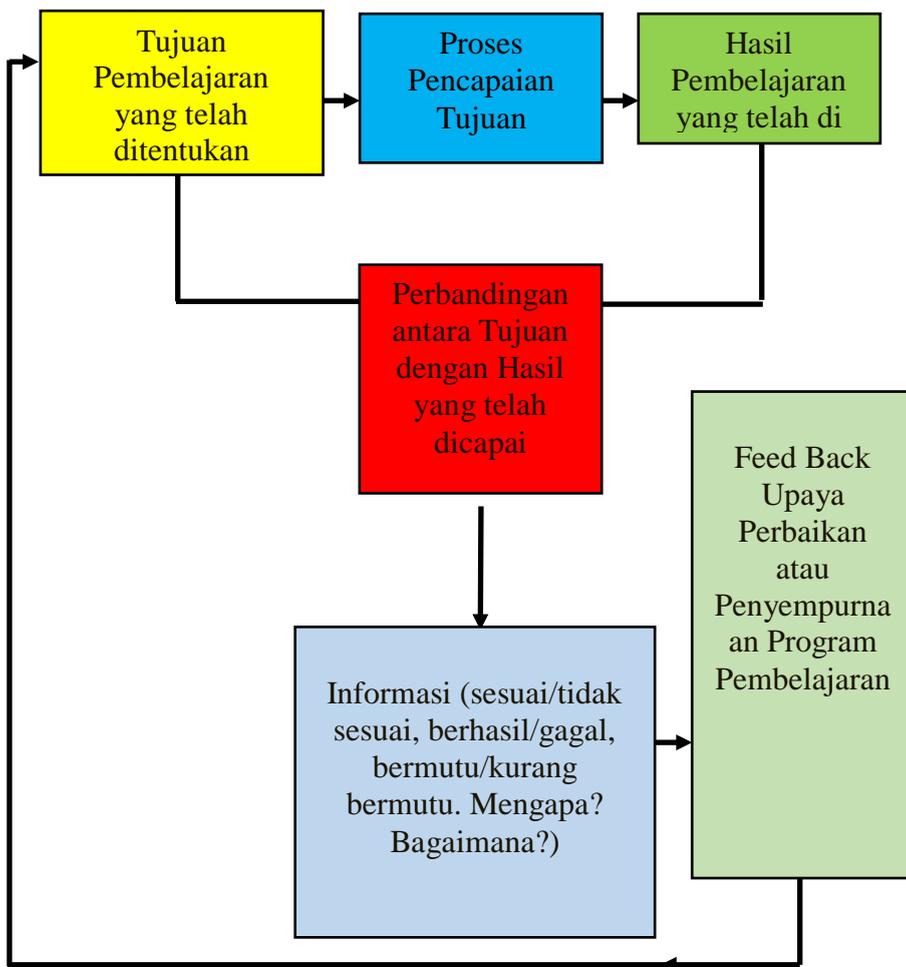
⁴ Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.. 3-4.

evaluasi. Selanjutnya informasi tersebut dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun program selanjutnya. Agar informasi dapat berfungsi secara maksimal, maka informasi yang dihasilkan harus lengkap, akurat, valid, reliable, serta tepat waktu dalam penyampaian

Ajaran Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 47 yang artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan".⁵

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan dan tindakan tentu saja akan mendapatkan balasan sesuai yang telah dikerjakannya. Seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran yang selalu menghendaki hasil, seorang pendidik berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari yang sebelumnya dan memperoleh hasil sesuai apa yang diinginkan, untuk menentukan dan membandingkan antara hasil yang satu dengan yang lainnya maka diperlukan adanya evaluasi. Untuk lebih jelasnya, evaluasi pendidikan dapat dijelaskan dalam bentuk bagan:

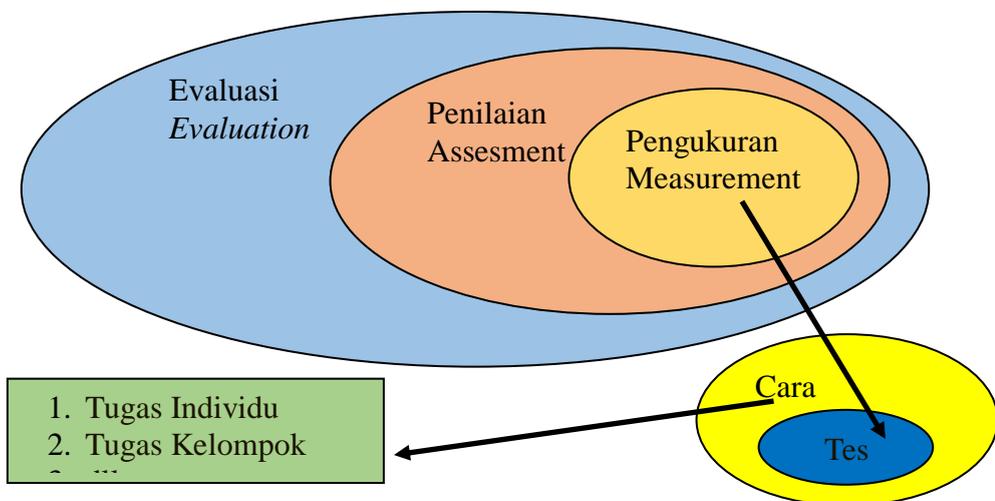
⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 327.



Gambar 1. Bagan Evaluasi Pembelajaran

Dari pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bentuk hubungan di antara ketiganya adalah:⁶

⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 10.



Gambar 2. Hubungan Hierarki Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

B. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan*, ada beberapa fungsi evaluasi diantaranya⁷:

1. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, h. 10-11.

2. Evaluasi berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi syarat, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

Kemudian jika dalam proses pengembangan sistem pendidikan, evaluasi berfungsi untuk:⁸

a) Perbaiki sistem

Disini peran evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Di sini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

b) Pertanggung jawaban kepada pemerintah dan masyarakat

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu adanya semacam pertanggung jawaban dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksudkan mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari sistem yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 12-13.

tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan sistem yang bersangkutan.

Bagi pihak pengembang, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu “keharusan” dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa dihindari karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban sosial, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembaruan pendidikan.

Dalam pertanggungjawaban hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari sistem yang sedang dikembangkannya serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut di atas itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

c) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Tindak lanjut hasil pengembangan sistem pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: Pertama, apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem baru tersebut akan disebarluaskan?

Ditinjau dari proses pengembangan sistem yang sudah berlangsung, pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban, ya atau tidak. Secara teoretik dapat saja terjadi bahwa jawaban yang diberikan itu adalah tidak, dan apabila hal ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan; biaya, tenaga dan waktu yang telah dikerahkan selama ini ternyata terbuang dengan percuma; murid-murid yang telah menggunakan cara baru tersebut selama fase pengembangan telah terlanjur dirugikan; sekolah-sekolah tempat proses pengembangan itu berlangsung harus kembali menyesuaikan diri lagi kepada cara yang lama; dan lambat laun akan timbul sikap skeptis di kalangan orang tua dan masyarakat terhadap pembaruan pendidikan dalam bentuk apa pun.

Pertanyaan yang kedua dipandang lebih tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut mengimpilkasikan sekurang-kurangnya tiga anak pertanyaan; aspek-aspek mana dari sistem tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima, ditinjau dari segi sosial, ekonomi, moral maupun teknis.

Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dan menjawab pertanyaan yang kedua itulah diperlukan kegiatan evaluasi. Sedangkan menurut Anas Sudijono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Evaluasi Pendidikan, fungsi evaluasi pendidikan dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses

setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu: (1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.⁹

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu, evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus, dan mana pula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan evaluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Setidaknya ada dua kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

1. Hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
2. Hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan, hambatan

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 8.

atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan, apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan, atau tidak. Apabila berdasar data hasil evaluasi itu diperkirakan bahwa tujuan tidak akan dapat dicapai sesuai dengan rencana, maka evaluator akan berusaha untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan menemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Bukan tidak mungkin bahwa atas dasar data hasil evaluasi itu evaluator perlu mengadakan perubahan-perubahan, penyempurnaan-penyempurnaan atau perbaikan-perbaikan, baik perbaikan yang menyangkut organisasi, tata kerja, dan bahkan mungkin juga perbaikan terhadap tujuan organisasi itu sendiri. Jadi kegiatan evaluasi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha. Perbaikan usaha tanpa didahului oleh kegiatan evaluasi adalah tidak mungkin, sebab untuk mengadakan perbaikan terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diperbaiki, dan mengapa hal itu perlu diperbaiki. Kegiatan evaluasi yang tidak menghasilkan titik tolak untuk perbaikan adalah hampa dan tidak ada artinya sama sekali.

Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu: ¹⁰

1. Segi psikologis.
2. Segi didaktik.

¹⁰ *Ibid.*, h. 10.

3. Segi administratif.

Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar siswa, maka para siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, ataukah berkemampuan rendah. Demikian pula dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar tersebut maka para siswa yang bersangkutan akan menjadi tahu atau mengerti: dimanakah posisi (letak) dirinya di tengah teman-temannya. Apakah dia termasuk siswa kelompok atas (pandai), tengah (sedang), ataukah termasuk dalam kelompok bawah (bodoh).¹¹

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Misalnya, dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu, hasil-hasil belajar siswa telah menunjukkan adanya peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada para siswa tersebut, karena itu penggunaan metode-metode

¹¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 13.

mengajar tadi akan terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil-hasil belajar siswa ternyata tidak menggembirakan, maka pendidik akan berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik..¹²

Bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar itu misalnya, akan menghasilkan untuk masing-masing siswa. Ada siswa yang nilainya jelek, karena itu siswa tersebut terdorong untuk memperbaikinya, agar untuk waktu-waktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Ada siswa yang nilainya tidak jelek, tetapi belum dapat dikatakan baik atau memuaskan, karena itu siswa tersebut akan memperoleh dorongan untuk meningkatkan prestasi belajarnya pada masa-masa yang akan datang. Adapula siswa yang nilainya baik, dengan nilai yang sudah baik itu, siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk mempertahankan prestasi yang tinggi itu, agar tidak mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang.

Bagi pendidik, secara didaktik evaluasi pendidikan itu setidaknya-tidaknya memiliki lima macam fungsi. yaitu:¹³

1. Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.

Disini evaluasi diaktakan berfungsi memeriksa pada bagian-bagian manakah para peserta didik mengalami kesulitan dalam

¹² *Ibid.*, h. 13.

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi.*, h. 12-13.

mengikuti pembelajaran, untuk selanjutnya dapat dicari jalan keluar untuk menagtasinya. Jadi disini evaluasi mempunyai sifat diagnostik.

2. Memberikan informasi yang sangat berguna, untuk mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.

Dalam hubungan ini, evaluasi sangat diperlukan untuk dapat menentukan secara pasti, pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Jadi disini evaluasi memiliki fungsi placement.

3. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.

Dalam hubungan ini, evaluasi pendidikan dilakukan untuk menetapkan, apakah seorang peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus, naik kelas atau tidak. Sehingga evaluasi memiliki fungsi selektif.

4. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.

Berlandaskan pada hasil evaluasi, pendidik dimungkinkan untuk dapat memberikan petunjuk dan bimbingan kepada para peserta didik. Dalam keadaan ini evaluasi memiliki fungsi bimbingan.

5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Disini evaluasi dikatakan memiliki fungsi instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara tujuan instruksional khusus (TIK) yang telah ditentukan untuk masing-masing mata pelajaran dengan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik bagi masing-

masing mata pelajaran tersebut, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Adapun secara administratif, evaluasi pendidikan setidaknya tidaknya memiliki tiga macam fungsi, yaitu:¹⁴

1. Memberikan Laporan

Dengan melakukan evaluasi, akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Laporan mengenai perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik biasanya tertuang dalam bentuk raport (untuk siswa), atau KHS (untuk mahasiswa), yang selanjutnya disampaikan ke pada orang tua peserta didik tersebut pada setiap akhir semester.

2. Memberikan Bahan-Bahan Keterangan (Data)

Dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan, Apakah seseorang peserta didik dapat dinyatakan tamat belajar, dapat dinyatakan naik kelas, tinggal kelas, lulus atau tidak lulus.

3. Memberikan Gambaran

Dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang telah dilakukan untuk berbagai jenis mata pelajaran misalnya, akan dapat tergambar bahwa dalam mata pelajaran tertentu (misalnya: Matematika dan IPA) pada umumnya kemampuan peserta didik masih sangat memperhatikan. Sebaliknya, untuk Mata Pelajaran Pendidikan

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, h. 13-14.

Pancasila, hasil belajar siswa pada umumnya sangat menggembirakan. Gambaran tersebut dapat diketahui melalui data yang berupa IPK, Nilai EBANAS Murni atau lainnya.

C. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Tujuan evaluasi pendidikan terbagi atas tujuan umum dan khusus, dimana dijelaskan sebagai berikut.¹⁵

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Untuk mengukur dan menilai sejauh mana efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, h. 16-17.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

D. Obyek dan Subyek Evaluasi Pendidikan

1. Obyek Evaluasi Pendidikan

Obyek atau sasaran evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut. Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui obyek evaluasi pendidikan adalah dengan jalan menyorotinya dari tiga segi, yaitu dari segi *input*, *transformasi* dan *output*, dimana *input* kita anggap sebagai “bahan mentah yang akan diolah”, *transformasi* kita anggap sebagai “dapur tempat mengolah

bahan mentah”, dan *output* kita anggap sebagai “hasil pengolahan yang dilakukan di dapur dan siap untuk dipakai”.¹⁶

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, *input* adalah para calon peserta didik, *transformasi* adalah sekolah tempat kita mendidik calon peserta didik, dan *output* adalah peserta didik yang telah berhasil menimba ilmu di sekolah tersebut. Dari segi *input*, maka obyek evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Kemampuan

Untuk dapat diterima sebagai calon peserta didik dalam rangka mengikuti program pendidikan tertentu, maka para calon peserta didik itu harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran pada program pendidikan tertentu itu nantinya, peserta didik tidak akan mengalami banyak hambatan atau kesulitan.

b. Aspek Kepribadian

Sebelum mengikuti program pendidikan tertentu, para calon peserta didik perlu terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya masing-masing, sebab baik buruknya kepribadian mereka secara psikologis akan dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan tertentu. Evaluasi yang dapat dilakukan untuk

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 20-22.

mengetahui kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

c. Aspek Sikap

Sikap, pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia. Aspek sikap perlu dinilai atau dievaluasi terlebih dahulu bagi para calon peserta didik sebelum mengikuti program pendidikan tertentu. Untuk menilai sikap tersebut digunakan alat berupa tes sikap.

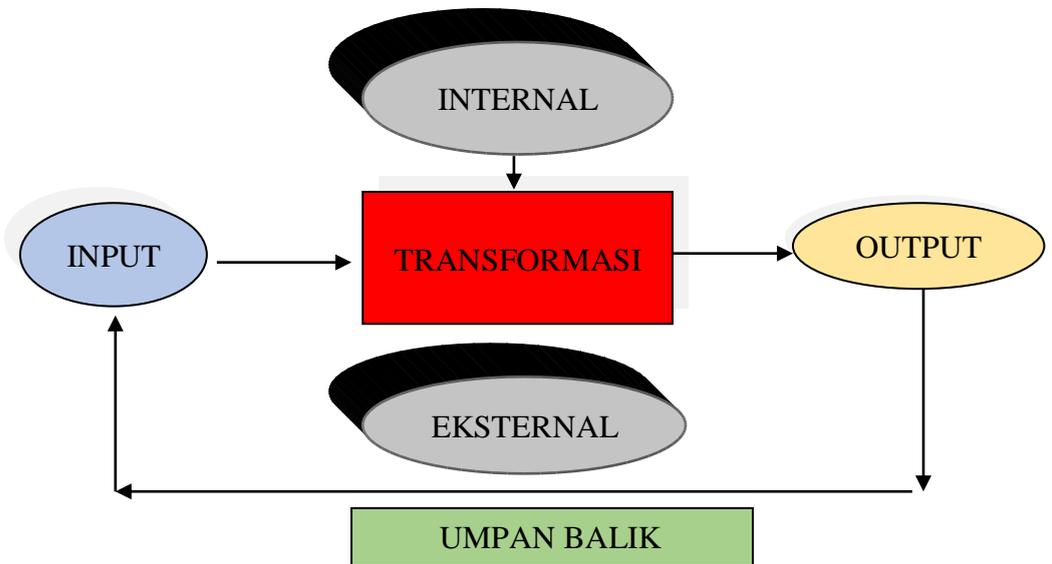
Selanjutnya, apabila disoroti dari segi transformasi, maka obyek dari evaluasi pendidikan itu meliputi:

- 1) Kurikulum atau materi pelajaran.
- 2) Metode mengajar dan teknik penilaian.
- 3) Sarana atau media pendidikan.
- 4) Sistem administrasi.
- 5) Guru dan unsur-unsur personil lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.

Transformasi yang dapat diibaratkan sebagai “mesin pengolahan yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi”, akan memegang peranan yang sangat penting. Ia dapat menjadi faktor penentu yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan, karena itu obyek-obyek evaluasi yang termasuk dalam transformasi itu perlu dinilai atau dievaluasi secara berkesinambungan.

Adapun dari segi *output*, yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang

berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik, setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang diraih oleh para peserta didik itu, dipergunakan alat berupa Tes Belajar atau Tes Hasil Belajar yang dikenal dengan tes pencapaian (*achievement test*).



Gambar 3. Objek Sebagai Sasaran Evaluasi Pembelajaran

2. Subyek Evaluasi Pendidikan

Subyek atau pelaku evaluasi pendidikan disini ialah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi dalam bidang pendidikan.¹⁷ Dalam kegiatan evaluasi pendidikan di mana sasaran evaluasinya adalah prestasi belajar, maka subyek evaluasinya adalah guru atau dosen yang mengasuh mata pelajaran tertentu. Jika evaluasi yang

¹⁷ *Ibid.*, h. 19.

dilakukan itu sarannya adalah sikap peserta didik, maka subyek evaluasinya adalah guru atau petugas yang sebelum melaksanakan evaluasi tentang sikap itu, terlebih dahulu telah memperoleh pendidikan atau latihan mengenai cara-cara menilai sikap seseorang. Jika sasaran yang dievaluasi kepribadian peserta didik, di mana pengukuran tentang kepribadian itu dilakukan dengan menggunakan instrument berupa tes yang sifatnya baku, maka subyek evaluasinya adalah seorang psikolog, karena psikolog merupakan seseorang yang memang telah dididik untuk menjadi tenaga ahli yang professional di bidang psikologi.

E. Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan di Sekolah

Secara umum, ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu:¹⁸

1. Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi atau penilaian terhadap program pengajaran akan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Evaluasi terhadap tujuan pengajaran.
- b. Evaluasi terhadap isi program pengajaran.
- c. Evaluasi terhadap strategi belajar mengajar.

2. Evaluasi Proses Pelaksanaan Pengajaran

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran akan mencakup:

¹⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 30.

- a. Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, dengan garis-garis besar program pengajaran yang telah ditentukan.
 - b. Kesiapan guru dalam melaksanakan program pengajaran.
 - c. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - d. Minat atau perhatian siswa di dalam mengikuti pelajaran.
 - e. Keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f. Peranan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa yang memerlukannya.
 - g. Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung.
 - h. Pemberian tugas-tugas kepada siswa dalam rangka penerapan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas.
 - i. Upaya menghilangkan dampak negatif yang timbul sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.
3. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ini mencakup:

- a. Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas.
- b. Evaluasi mengenai tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.

BAB II

TEKNIK EVALUASI HASIL BELAJAR

A. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar

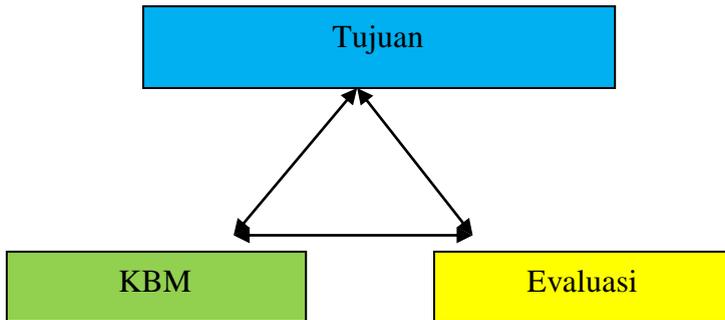
Sub-bab pertama pada BAB II ini menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sudah baik pelaksanaannya jika sudah terdapat tiga prinsip dasar yaitu pertama; prinsip keseluruhan (*comprehensive*) yaitu evaluasi hasil belajar harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh, tidak boleh dilakukan secara terpisah dan setengah-setengah, dengan demikian maka akan diperoleh suatu informasi mengenai perkembangan subyek didik yang sedang dinilai. Kedua; prinsip kesinambungan (*continuity*) yaitu evaluasi hasil belajar yang baik merupakan evaluasi yang dilakukan secara teratur atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, dimana evaluator akan bisa memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir, sehingga nantinya evaluator akan dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya yang harus diambil agar tujuan intruksional khusus dapat tercapai. Ketiga; prinsip obyektivitas (*objectivity*) yaitu evaluasi hasil belajar dikatakan baik jika sudah terlepas dari faktor subyektif, karena faktor tersebut dapat menodai pekerjaan evaluasi atau penilaian tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:¹⁹

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 38-40.

1. Tujuan pembelajaran
2. Kegiatan pembelajaran atau KBM
3. Evaluasi

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:²⁰



Gambar 4. Hubungan Tujuan Pembelajaran, KBM dan Evaluasi

Triangulasi ini memiliki hubungan terkait. Penjelasan mengenai hubungan tersebut sebagai berikut.

1. Hubungan antara Tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikiran ke KBM.

2. Hubungan antara Tujuan dengan Evaluasi

²⁰ *Ibid.*, h. 38.

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah dicapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di sisi lain, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

3. Hubungan antara KBM dengan Evaluasi

Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan pula dalam nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selanjutnya mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai hasil, jika kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa dan bukannya aspek pengetahuan. Kecenderungan yang terdapat dalam praktek sekarang ini adalah bahwa evaluasi hasil belajar hanya dilakukan dengan tes tulis, menentukan aspek pengetahuan saja. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek lain, kurang mendapat perhatian dalam evaluasi saat ini.

B. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

Carl Witherington menjelaskan ada 6 indikator yang bisa dijadikan tolak ukur orang tersebut pandai atau tidak, (1) kemampuan bekerja dengan angka atau bilangan, (2) penggunaan bahasa dengan baik dan benar, (3) kemampuan menangkap sesuatu yang baru, ketika cepat

mengikuti pembicaraan seseorang, (4) kemampuan mengingat sesuatu, (5) kemampuan memahami hubungan antar gejala, (6) kemampuan berpikir abstrak. Kemudian untuk ciri yang kedua, menilai keberhasilan peserta didik biasanya menggunakan penilaian kuantitatif atau simbol-simbol angka, lalu angka tersebut dianalisis dengan metode statistik dan diberikan hasil secara kualitatif. Kemudian untuk ciri ketiga kegiatan evaluasi menggunakan satuan-satuan tetap berdasarkan teori setiap populasi peserta didik bersifat heterogen. Untuk ciri yang keempat dijelaskan bahwa hasil-hasil evaluasi pada peserta didik umumnya tidak selalu terdapat kesamaan karena peserta didik merupakan makhluk hidup yang sewaktu-waktu dapat berubah tergantung keadaan di sekitarnya. Kemudian untuk ciri kelima dijelaskan bahwa dalam evaluasi hasil belajar tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan pendidik dalam memberikan penilaian dan pengukuran. J.P. Guilford sendiri menuturkan beberapa sumber kekeliruan pengukuran tersebut dilihat dari sampling (kekeliruan tester menentukan item soal dari sekian banyak materi ajar), *scoring* (kekeliruan tester dalam menentukan nilai/*score*), ranking (kekeliruan tester dalam pemberian peringkat pada peserta didik), dan *guessing* (kekeliruan yang terjadi akibat dari tes yang biasanya hanya tes obyektif/tebak terka).

Dijelaskan pula bahwa kekeliruan tersebut dapat terjadi karena empat faktor yaitu, faktor alat pengukur yang tidak tepat, faktor evaluator yang dikarenakan suasana batinnya, sifat evaluator yang pemurah atau pelit dalam pemberian skor, mudahnya evaluator terpengaruh berita mengenai peserta didiknya yang akan dinilai dan kesan yang dialami evaluator dengan peserta didiknya pada masa lalu,

kemudian faktor kekeliruan dalam diri peserta didik dapat berupa faktor psikis (kejiwaan), fisik (jasmani), nasib, dan faktor yang terakhir adalah faktor situasi di saat terjadinya evaluasi hasil belajar tersebut, dimana lingkungan *testee* dapat mempengaruhi nilai dari *testee* tersebut.

C. Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Obyek Evaluasi Hasil Belajar

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:²¹

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

²¹ Bloom Benjamin S (Ed), *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*, (New York: David McKay Company, 1956), h. 121.

b. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Aplikasi

Aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Peserta didik harus mampu memecahkan masalah atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Peserta didik dapat merenung

dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

e. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Analisis juga merupakan gabungan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan/konsep atau meramu/merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang

akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin.

2. Ranah Afektif

Selanjutnya ranah afektif dijelaskan sebagai ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikemukakan oleh David R. Krathwohl dkk dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives : Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.²² Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama dan sebagainya.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program

²² Krathwohl David R.,et.al *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. (New York: David Mc kay Company, Inc), h. 211.

pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Ranah afektif oleh Krathwohl, dkk ditaksonomikan ke dalam lima jenjang yaitu.

a. *Receiving*

Receiving atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar, yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Contohnya adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. *Responding*

Responding mengandung arti adanya partisipasi aktif, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

Contohnya adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang disiplin.

c. *Valuing*

Valuing atau menilai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep, yaitu baik atau buruk. Contohnya adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat.

d. *Organization*

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contohnya adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional.

e. *Characterization by a value or value complex*

Characterization by a value or value complex atau karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contohnya

adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah sebagai pegangan hidupnya.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif.²³ Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas

²³ Andersen, Lorin. W, *Assessing affective characteristic in the schools*. (Boston: Allyn and Bacon, 1981), h. 4.

bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya, sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan.²⁴ Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator

²⁴ Robinson, John. P., & Shaver, Philip. R. *Measures of social psychological attitudes*. Michigan: The Institute of Social Research, 1980), h. 251.

keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

b. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- 1) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- 2) Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- 3) Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- 4) Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- 5) Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,
- 6) Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
- 7) Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,

- 8) Bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
- 9) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- 2) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- 3) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.

- 4) Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- 5) Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- 6) Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
- 7) Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- 8) Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- 9) Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- 10) Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- 11) Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- 12) Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- 13) Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk introspeksi pembelajaran yang dilakukan.
- 14) Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- 15) Peserta didik mampu menilai dirinya.
- 16) Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- 17) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap

mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

e. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap

tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang tersebut menerima pengalaman belajar, jadi bisa dikatakan bahwa hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (kecenderungan dalam berperilaku). Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.²⁵

Menurut Mardapi, keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu: gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif.²⁶ Gerakan refleks adalah respons motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang

²⁵ Guilford, J.P. and Fruchter, B. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. (New York: McGraw-Hill Ltd, Hair, Joseph F. Jr. Cs, 1978), h. 271.

²⁶ Mardapi, J. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Dalam Rekamaya sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: HEPI, 2005), h. 35.

mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olah raga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Hasil belajar psikomotor, yaitu: *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Pada tingkat *specific responding* peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal, misalnya memegang raket, memegang bed untuk tenis meja. Pada *motor chaining* peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, misalnya memukul bola, menggergaji, menggunakan jangka sorong dan lain-lain. Pada tingkat *rule using* peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks, misalnya bagaimana memukul bola secara tepat agar dengan tenaga yang sama hasilnya lebih baik.

Penjelasan lain menyebutkan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu: imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama

sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan. Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat melakukan tiga kegiatan yang tepat, yaitu lari dengan arah dan kecepatan tepat serta memukul bola dengan arah yang tepat pula. Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa berpikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.²⁷

²⁷ Sri Wahyuni dan Abdul Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 14.

D. Langkah-langkah Pokok dalam Evaluasi Hasil Belajar

Terdapat enam langkah pokok dalam melakukan evaluasi hasil belajar, yaitu:²⁸

1. Menyusun rencana hasil belajar, dimana di dalamnya dimuat enam jenis kegiatan, yaitu merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek yang dievaluasi, memilih teknik yang dipergunakan, menyusun alat pengukuran hasil belajar, menentukan tolak ukur, dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi tersebut.
2. Menghimpun data dimana dilakukan dengan pengukuran baik menggunakan tes ataupun instrument lainnya.
3. Melakukan verifikasi data, proses penyaringan data yang layak digunakan sebagai penilaian dan tidak layak.
4. Mengolah dan menganalisis data yang berguna untuk memberi makna untuk data yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi dan data tersebut disusun sedemikian rupa agar bisa dipahami.
5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan data yang telah diolah sebelumnya, dan kesimpulan harus sesuai dengan tujuan evaluasi tersebut.
6. Tindak lanjut evaluasi yang dilakukan setelah sebelumnya telah dilakukan langkah-langkah sebelumnya, kemudian disini harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya tersebut sehingga nantinya evaluator dapat memberi penilaian dan mengambil

²⁸ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI. *Evaluasi Pembelajaran*. (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), h. 4.6

keputusan dan langkah apa yang dianggap perlu untuk kegiatan evaluasi tersebut.

BAB III

TEKNIK PENYUSUNAN DAN PELAKSANAAN TES HASIL BELAJAR

A. Teknik Tes

1. Pengertian Tes

Istilah tes diambil dari kata *testum* (Prancis) yang diartikan sebagai piring untuk menyisihkan logam-logam mulia.²⁹ Pada buku karya Anas Sudijono, secara garis besar Anas menyebutkan bahwa tes didefinisikan sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.³⁰ Beberapa istilah lain mengenai tes seperti *testing*, *tester*, *testees* dan sebagainya memiliki definisi sendiri yang berbeda dengan konsep tes itu sendiri. Kalau dikaitkan dengan evaluasi pendidikan, tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang bisa di jawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku.³¹

Tes sebagai salah satu alat ukur adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku beberapa orang.³² Untuk membandingkan perilaku beberapa orang dapat digunakan skala numerik atau sistem kategori tertentu. Dalam kaitan ini Fernandez

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, h. 66.

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, h. 66.

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, h. 66.

³² Cronbach, Lee J. *Essentials of Psychological Testing*. (New York: Harper and Row Publishers, 1960), h. 21.

mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati perilaku seseorang kemudian menggambarkannya dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori tertentu. Pendapat lain yang lebih rinci menyatakan bahwa tes adalah suatu instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu perilaku tertentu.³³ Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu perilaku tertentu serta menggambarkannya dengan bantuan angka-angka atau kategori tertentu. Prosedur yang sistematis mengandung pengertian suatu proses yang teratur.

Dalam hubungan ini, Brown menyatakan bahwa “*measurement is the assignment of numerals to behavior according to rules*”, Ini berarti bahwa pengukuran adalah pemberian tanda dengan angka terhadap perilaku menurut aturan tertentu.³⁴ Sedangkan Kerlinger menyatakan bahwa pengukuran ialah pemberian angka pada objek-objek atau kejadian-kejadian menurut suatu aturan.³⁵ Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Nunnally, yang menyatakan bahwa pengukuran terdiri dari aturan-aturan untuk mengenakan bilangan kepada objek sedemikian rupa guna menunjukkan kuantitas atribut pada objek itu.³⁶

³³ Linn, Robert L. and Gronlund, Norman E. *Measurement and Assessment in Teaching*. (Seventh Edition). (Ohio: Prentice-Hall, Inc, 1995), h. 5.

³⁴ Brown, F. *Principles of Educational and Psychological Testing*, Third edition, (NY: Holt Rinehart, Winston. Chapter, 1983), h. 11.

³⁵ Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Edisi Ketiga), diterjemahkan Simatupang L. R. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 687.

³⁶ Nunnally, Jum C. *Psychometric Theory*, Second Edition. (New Delhi: Tata McGrawHill Publishing Company Limited, 1978), h. 3.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah proses kuantifikasi atau pemberian tanda dengan bilangan kepada objek atau perilaku tertentu menurut aturan-aturan tertentu.

Selanjutnya, Gronlund menyatakan bahwa tes prestasi belajar adalah suatu prosedur sistematis untuk mengukur sampel yang representatif tentang tugas-tugas pembelajaran peserta didik.³⁷ Pendapat yang lebih spesifik dikemukakan oleh Salvia dan Ysseldyke, yang menyatakan bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas-tugas untuk menentukan bentuk-bentuk respon yang berkenaan dengan perilaku peserta didik yang dicari.³⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa tes adalah suatu instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengobservasi dan menggambarkan satu atau lebih ciri-ciri peserta didik dengan menggunakan skala numerik atau klasifikasi tertentu.³⁹

Dari uraian dan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah instrumen atau alat atau prosedur yang sistematis, yang terdiri atas seperangkat pertanyaan atau tugas-tugas untuk mengukur suatu perilaku tertentu pada peserta didik dengan menggunakan bantuan skala numerik atau kategori tertentu.

2. Fungsi Tes

Fungsi tes yang secara umum terdiri atas 2 (dua) macam, yaitu:⁴⁰

³⁷ Linn, Robert L. and Gronlund, Norman E. *Measurement and Assessment in Teaching*. (Seventh Edition). (Ohio: Prentice-Hall, Inc, 1995), h. 1.

³⁸ Salvia, John and James E. Ysseldyke. *Assessment*. New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1995), h. 32.

³⁹ Nitko, Anthony J. *Educational Assessment of Students*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996), h 6.

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 67.

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Hal yang diukur dalam hal ini ini berupa tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses belajar.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran karena dapat diketahui sejauh mana program pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.

3. Penggolongan Tes

Sebagai sebuah alat ukur, tes digolongkan kedalam beberapa golongan besar yang dapat dijabarkan sebagai berikut.⁴¹

- a. Berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar peserta didik, tes dijabarkan menjadi 6 (enam) jenis yaitu tes seleksi (dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru); tes awal (mengetahui pengetahuan materi awal sebelum materi disampaikan); tes akhir (untuk mengetahui ketercapaian materi yang sudah diajarkan); tes diagnostik (untuk mengetahui kesukaran suatu materi pelajaran oleh peserta didik); tes formatif (mengetahui sejauh mana peserta didik sudah terbentuk dari materi yang diajarkan) dan tes sumatif (dilakukan setelah semua materi ajar selesai dilaksanakan).
- b. Berdasarkan aspek psikis diungkap digolongkan atas tes intelegensi (mengetahui tingkat kecerdasan siswa); tes kemampuan (mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus siswa); tes sikap (mengetahui kecenderungan respons terhadap lingkungan sekitar); tes kepribadian (mengungkap ciri khas yang bersifat lahiriah) dan

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 68-74.

tes hasil belajar (untuk mengungkap pencapaian atau prestasi belajar).

4. Ciri-ciri Tes Belajar yang Baik

Ada empat ciri-ciri test hasil belajar yang baik yaitu: valid, reliabel, obyektif, dan praktis. Valid dapat diartikan sebagai ketepatan, kebenaran, kesahihan. Reliabel yaitu keajegan, kemantapan. Obyektif maksudnya jika suatu tes itu menurut apa adanya dari sumber. Praktis artinya suatu tes tersebut harus mudah dilaksanakan karena test itu harus bersifat sederhana dan lengkap. Senada dengan itu Suharsimi Arikunto juga menunjukkan ciri-ciri tes hasil belajar yang baik, yaitu memiliki:⁴²

a. Validitas

Pembicaraan mengenai evaluasi pada umumnya sering dikenal istilah “valid” untuk alat evaluasi atau instrumrn evaluasi. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan nyatanya. Sebagai contoh misalnya informasi tentang seseorang bernama A menyebutkan bahwa si A pendek karena tingginya tidak lebih dari 140 sentimeter. Data tentang A ini dikatakan valid apabila memang sesuai dengan kenyataan, yakni bahwa tinggi si A kurang dari 140 sentimeter.

Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Berkaitan dengan tes, sebuah

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* ., h. 57-60.

tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.

b. Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Seperti halnya istilah validitas dan valid, kecacauan penggunaan “reliabilitas” sering muncul dan dikacaukan dengan istilah “reliabel”. “Reliabilitas” merupakan kata benda, sedangkan “reliabel” merupakan kata sifat atau keadaan.

Seseorang dapat dikatakan dapat dipercaya jika orang tersebut selalu berbicara ajeg, tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Sama pula dengan sebuah tes dapat dikatakan dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketepatan. Dengan kata lain, jika kepada siswa yang diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (*ranking*) yang sama dalam kelompoknya.

Walaupun tampaknya hasil tes pada pengetesan kedua lebih baik, akan tetapi karena kenaikan dialami oleh siswa, maka tes yang digunakan dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Kenaikan tes kedua barangkali disebabkan oleh adanya “pengalaman” yang diperoleh pada waktu mengerjakan tes pertama. Dalam keadaan seperti ini dikatakan bahwa ada *carry-over* atau *practice-effect*, yaitu adanya akibat yang dibawa karena siswa telah mengalami suatu kegiatan.

c. Objektivitas

Pengertian sehari-hari sering ditemukan bahwa objektif berarti tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan objektif apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoring yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan (*consistency*) pada sistem skoring, sedangkan reliabilitas menekankan pada ketetapan dalam hasil tes.

d. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes dikatakan praktis apabila tes tersebut: (1) Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa, (2) Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban; jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksa akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban, (3) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/diawali oleh orang lain.

e. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis di sini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak dibutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

- f. Butir-butir soal tes harus merupakan sampel yang *representatif* dari populasi bahan pelajaran yang dibelajarkan.
- g. Bentuk soal tes dibuat bervariasi
- h. Tes hasil belajar didesain sesuai dengan kegunaannya (*placement test* berbeda dengan *summative test*)
- i. Menjadi sumber informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru

5. Prinsip- Prinsip Dasar dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dicermati di dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan instruksional khusus untuk mata pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan keterampilan peserta didik yang diharapkan, setelah mereka menyelesaikan suatu unit pelajaran tertentu.

Pertama, tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-butir soal tes hasil belajar.

Kedua, butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pelajaran.

Ketiga, bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri. Untuk mengukur hasil belajar yang berupa keterampilan misalnya, tidak tepat

kalau hanya menggunakan soal-soal yang berbentuk *essay test* yang jawabannya hanya menguraikan dan bukan melakukan atau mempraktekan sesuatu. Demikian pula untuk mengukur kemampuan menganalisis suatu prinsip, tidak cocok jika digunakan butir-butir soal yang berbentuk *objective test* yang pada dasarnya hanya mengungkap daya ingat peserta didik.

Keempat, tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa desain tes hasil belajar harus disusun relevan dengan kegunaan yang dimiliki oleh masing-masing jenis tes. Desain dari *placement test* (tes yang digunakan untuk penentuan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu) sudah barang tentu akan berbeda dengan desain dari *formative test* (tes yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses pembelajaran, baik bagi guru maupun bagi siswa) dan *summative test* (tes yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa yang bersangkutan). Demikian pula desain dari *diagnostic test* (tes yang digunakan dengan tujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa, seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan sosial ekonomi siswa) tentu akan berbeda pula dengan tiga jenis tes yang telah disebutkan sebelumnya.

Kelima, tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar itu dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama.

Dengan demikian tes hasil belajar itu hendaknya memiliki keajegan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.

Keenam, tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.⁴³

Ada beberapa prinsip dasar dalam penyusunan test hasil belajar.

- a. Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*).
- b. Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi pelajaran yang telah disampaikan.
- c. Bentuk soal yang dibuat dalam test hasil belajar harus didesain secara bervariasi sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan test itu sendiri.
- d. Test hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
- e. Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas (keajegan) yang andal. Artinya bahwa setelah tes diberikan berkali-kali terhadap subjek yang sama, hasilnya selalu sama atau relatif sama.
- f. Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat ukur keberhasilan belajar peserta didik, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna memperbaiki cara belajar dan cara mengajar guru.

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 97-79.

6. Bentuk-bentuk Tes Hasil Belajar dan Teknik Penyusunannya

a. Tes hasil belajar bentuk uraian atau tes esai

Tes esai adalah tes tulis yang meminta siswa siswi memberikan jawaban berupa uraian. Tes uraian memiliki karakteristik: a) berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian/paparan kalimat panjang. b) bentuk pertanyaan menuntut testee untuk memberikan penjelasan atau komentar. c) jumlah soalnya terbatas. d) umumnya diawali dengan kata jelaskan, mengapa, bagaimana, uraikan.⁴⁴

1) Penggolongan tes uraian

- a) Tes uraian bentuk bebas/terbuka, yaitu tes yang menghendaki jawaban dari *testee* sepenuhnya atau *testee* mempunyai kebebasan dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawaban.

Contoh:

Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak kepada kita. Oleh karena itu kita harus mensyukuri nikmat tersebut kepada Allah SWT. Jelaskan, bagaimana caranya mensyukuri nikmat tersebut sesuai dengan ajaran Islam ?

- b) Tes uraian bentuk terbatas yaitu, tes yang menghendaki jawaban yang sudah terarah atau jawaban yang dikehendaki sudah dibatasi dan diarahkan. Tes uraian dipergunakan apabila pembuat soal menghendaki seberapa jauh pemahaman testee pada materi tertentu.

Contoh:

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 99-106.

Di masa Khulafaur Rasyidin tercatat tiga peristiwa peperangan antara kaum muslim melawan Romawi. Sebut dan jelaskan secara singkat ketiga peristiwa tersebut ?

2) Kelebihan dan kekurangan

Kelebihannya: 1) tes yang dapat dibuat dengan cepat dan mudah, 2) dapat dicegah spekulasi pada *testee*, 3) dapat mengetahui pemahaman *testee*, 4) *testee* akan terdorong untuk berani mengemukakan pendapat

Kekurangannya: 1) kurang bias mencakup isi materi keseluruhan, 2) cara mengoreksi jawaban sulit, 3) *tester* cenderung subyektif, 4) pekerjaan koreksi sulit diserahkan kepada orang lain, 5) daya mengukur dan keajegan cenderung rendah.

3) Petunjuk operasional penyusunan tes uraian

- a) Diusahakan agar butir-butir soal tes uraian dapat mencakup materi yang telah diajarkan
- b) Untuk menghindari kecurangan, susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan kalimat di buku.
- c) Setelah membuat tes, hendaknya dirumuskan dengan tegas
- d) Jangan membuat dengan perintah seragam
- e) Kalimat soal hendaknya disingkat secara ringkas
- f) Hendaknya dikemukakan pedoman dalam menjawab tes

b. Tes hasil belajar bentuk objektif (*objective test*)

Tes objektif merupakan dengan jawaban pendek yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan

memilih salah satu atau lebih di antara beberapa kemungkinan jawaban pada masing-masing item, atau menuliskan jawaban berupa kata maupun symbol pada tempat yang telah disediakan atau dapat juga dikatakan tes obyektif adalah tes tulis yang menuntut siswa siswi memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat terbatas. Penggolongan tes obyektif:⁴⁵

- 1) Tes obyektif bentuk benar salah (*true false*),
 - 2) Tes obyektif bentuk menjodohkan (*matching*),
 - 3) Tes obyektif bentuk melengkapi (*completion*)
 - 4) Tes obyektif bentuk isian singkat
 - 5) Tes obyektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice*)
7. Teknik Pelaksanaan Tes Hasil Belajar
- a. Teknik pelaksanaan tes tertulis

Dalam mengerjakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:⁴⁶

- 1) Agar dalam mengerjakan soal tes para peserta mendapat ketenangan
- 2) Ruangan tes cukup longgar
- 3) Ruangan tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik
- 4) Jika tidak tersedia meja tulis atau kursi, hendaknya sudah disiapkan alas tulis pengganti
- 5) Testee mengerjakan soal secara bersamaan

⁴⁵ Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 181.

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 151-153.

- 6) Dalam mengawasi testee, hendaknya jangan berperilaku wajar
 - 7) Sebelum tes, hendaknya ditentukan sanksi bagi testee yang curang
 - 8) Sebagai bukti mengikuti tes, disiapkan daftar hadir
 - 9) Jika waktu habis, testee dipersilakan mengumpulkan jawaban dan meninggalkan ruangan
 - 10) Untuk mencegah terjadinya kesulitan dikemudian hari, hendaknya ditulis keadaan testee di berita acara.
- b. Teknik pelaksanaan tes lisan⁴⁷
- 1) Sebelum tes lisan dilaksanakan, seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut
 - 2) Setiap butir soal yang telah ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya.
 - 3) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan.
 - 4) Tes hasil belajar yang dilaksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
 - 5) Dalam rangka menegakkan prinsip obyektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang dilaksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan sekali-kali "memberikan angin segar" atau "memancing-mancing" dengan kata-kata, kalimat-kalimat atau kode-kode tertentu yang sifatnya menolong *testee*

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 154-156.

- 6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik di kalangan testee.
- 7) Sekalipun acapkali sulit untuk dapat diwujudkan, namun sebaiknya tester mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa lama atau berapa waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan pada tes lisan tersebut.
- 8) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan itu sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam.
- 9) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu).

c. Teknik Pelaksanaan Tes Perbuatan

Tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut. Tes ini hendaknya dilakukan secara individual.

Dalam melaksanakan tes perbuatan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh tester, yaitu:⁴⁸ (1) Tester harus mengamati dengan secara teliti, cara yang ditempuh oleh testee dalam menyelesaikan tugas yang telah ditentukan, (2) Agar dapat dicapai kadar obyektivitas setinggi mungkin, hendaknya tester jangan berbicara atau

⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 156-157.

berbuat sesuatu yang dapat mempengaruhi testee yang sedang mengerjakan tugas tersebut.

Dalam mengamati testee yang sedang melaksanakan tugas itu, hendaknya tester telah menyiapkan instrumen berupa lembar penilaian yang di dalamnya telah ditentukan hal-hal apa sajakah yang harus diamati dan diberikan penilaian.

B. Teknik NonTes

1. Pengertian Non tes

Teknik penilaian non tes berarti teknik penilaian dengan tidak menggunakan tes. Tehnik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain.

2. Macam-Macam Non Tes

Teknik non tes dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*).⁴⁹

a. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.

⁴⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 75-85.

Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Pengamatan didefinisikan sebagai suatu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Diantara segi kebaikan yang dimiliki oleh observasi itu misalnya data yang diperoleh secara langsung di lapangan, serta datanya mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik. Adapun dari segi kelemahannya seperti observasi sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh para pengajar, kepribadian (*personality*) dari observer atau evaluator juga acapkali mewarnai atau menyelinap masuk ke dalam penilaian yang dilakukan dengan cara observasi dan data yang diperoleh dari kegiatan observasi umumnya baru dapat mengungkap “kulit luar” nya saja.

Melalui observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksplorasi. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian.

Berdasarkan pelaksanaan, observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi.⁵⁰

- 1) Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak memengaruhi situasi penelitian. Kelemahannya, yaitu ada kecenderungan peneliti terlampau terlibat dalam situasi itu sehingga prosedur yang berikutnya tidak mudah dicek kebenarannya oleh peneliti lain.
- 2) Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Cara ini banyak dilakukan pada saat ini. Kelemahan cara ini antara lain kehadiran pengamat dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang yang diamatinya.

Layaknya jenis pengukuran yang lainnya, observasi memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Harus diketahui di mana observasi itu dapat dilakukan.
- 2) Harus ditentukan dengan pasti siapa saja yang akan diobservasi.
- 3) Harus diketahui dengan jelas data-data apa saja yang diperlukan.
- 4) Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.

⁵⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 204.

5) Harus diketahui tentang cara mencatat hasil observasi, seperti telah menyediakan buku catatan, kamera, tape recorder, dan alat-alat tulis lainnya.

b. Wawancara (*interview*)

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin.⁵¹ Adapun kelebihan yang dimiliki oleh wawancara adalah, bahwa dengan melakukan wawancara, pewawancara sebagai evaluator (dalam hal ini guru, dosen dan lain-lain) dapat melakukan kontak langsung dengan peserta didik yang akan dinilai, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam.

c. Pemeriksaan Dokumen (*documentary Analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumendokumen, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (auto biografi). Dari uraian tersebut di atas dapatlah dipahami, bahwa dalam rangka evaluasi itu tidak harus semata-mata dilakukan dengan menggunakan alat berupa tes-tes hasil belajar. Teknik non tes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar, lebih-lebih evaluasi yang berhubungan dengan

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 82.

kondisi kejiwaan peserta didik, seperti persepsinya terhadap mata pelajaran tertentu, persepsinya terhadap guru, minatnya, bakatnya, tingkah laku atau sikapnya dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin dievaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurannya.

d. Kuesioner (*questionnaire*)

Kuesioner (*questionnaire*) juga sering dikenal sebagai angket (daftar pertanyaan). Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden (objek ukur). Ditinjau dari siapa yang menjawab, ada kuesioner langsung dan tidak langsung.

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

Dengan menggunakan kuesioner, analis berupaya mengukur apa yang ditemukan dalam wawancara, selain itu juga untuk menentukan seberapa luas atau terbatasnya sentimen yang diekspresikan dalam suatu wawancara. Penggunaan kuesioner tepat bila:

- 1) Responden (orang yang merenpons atau menjawab pertanyaan) saling berjauhan.
- 2) Melibatkan sejumlah orang di dalam proyek sistem, dan berguna bila mengetahui berapa proporsi suatu kelompok tertentu yang menyetujui atau tidak menyetujui suatu fitur khusus dari sistem yang diajukan.
- 3) Melakukan studi untuk mengetahui sesuatu dan ingin mencari seluruh pendapat sebelum proyek sistem diberi petunjuk-petunjuk tertentu.

- 4) Ingin yakin bahwa masalah-masalah dalam sistem yang ada bisa diidentifikasi dan dibicarakan dalam wawancara tindak lanjut.

3. Contoh Penulisan Instrumen Non Tes

Dalam bagian ini disajikan beberapa contoh penulisan kisi-kisi instrumen non tes dan penulisan butir soal yang sangat sederhana. Tujuan utamanya adalah agar contoh-contoh ini mudah dipahami oleh para guru di sekolah. Contoh yang akan disajikan adalah penulisan kisi-kisi dan butir soal untuk tes skala sikap, tes minat belajar, tes motivasi berprestasi, dan tes kreativitas. Untuk contoh instrumen non-tes lainnya, para guru dapat menyusunnya sendiri yang proses penyusunannya adalah sama dengan contoh yang ada di sini.

a. Tes Skala Sikap

Berbagai definisi tentang sikap yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah Mueller yang menyampaikan 5 definisi dari 5 ahli, adalah seperti berikut ini: (1) Sikap adalah afeksi untuk atau melawan, penilaian tentang, suka atau tidak suka, tanggapan positif/negatif terhadap suatu objek psikologis (Thurstone). (2) Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak ke arah atau melawan suatu faktor lingkungan (Emory Bogardus). (3) Sikap adalah kesiapsiagaan mental atau saraf (Goldon Allport). (4) Sikap adalah konsistensi dalam tanggapan terhadap objek-objek sosial (Donald Cambell). (5) Sikap merupakan tanggapan tersembunyi yang ditimbulkan oleh suatu nilai (Ralp Linton, ahli antropologi kebudayaan).⁵²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, para ahli menyimpulkan

⁵² Mueller, Daniel J. *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners*. (New York. Teacher College, Columbia University, 1986), h. 3.

bahwa sikap memiliki 3 komponen penting, yaitu komponen: (1) kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep; (2) afeksi yang mencakup perasaan seseorang; dan (3) konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau yang akan dilakukan. Oleh karena itu, ketiga komponen ini dimasukkan di dalam format kisi-kisi "sikap belajar peserta didik" seperti contoh berikut. Adapun definisi operasional sikap belajar adalah kecenderungan bertindak dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman dari keadaan tidak tahu menjadi tahu yang dapat diukur melalui: toleransi, kebersamaan dan gotong-royong, rasa kesetiakawanan, dan kejujuran.

Tabel 1.
Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Sikap

No	Dimensi	Indikator	Nomor soal yang mengukur					
			Kognisi		Afeksi		Konasi	
			+	-	+	-	+	-
1.	Toleransi	a. Mau menerima pendapat orang lain atau tidak memaksakan kehendak pribadi	1	2	3	4	5	6
		b. Tidak mudah tersinggung	7	8	9	10	11	12
2.	Kebersamaan dan gotong royong	a. Dapat bekerja kelompok b. Rela berkorban untuk						

		kepentingan umum						
3.	Rasa kesetiakawanan	a. Mau memberi dan meminta maaf						
4.	dst							

Contoh soalnya sebagai berikut :

Tabel 2.
Contoh Instrumen Non Tes Sikap

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Mau menerima pendapat orang lain merupakan ciri bertoleransi.				
2.	Untuk mewujudkan cita-cita harus memaksakan kehendak				
3.	Saya suka menerima pendapat orang lain				
4.	Memilih teman di sekolah, saya utamakan mereka yang pandai saja				
5.	Kalau saya boleh memilih, saya akan selalu mendengarkan usul-usul kedua orang tuaku.				
6.	Bekerja sama dengan orang yang berbeda				
7.	Suku lebih baik dihindarkan.				

Keterangan : SS = sangat setuju, S = setuju, TS = tidak setuju, STS = sangat tidak setuju.

b. Tes Minat Belajar

Minat adalah kesadaran yang timbul bahwa objek tertentu sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut.⁵³ Di samping itu, minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong seseorang untuk memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya.⁵⁴ Berdasarkan kedua pengertian tersebut, minat merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan perhatian terhadap suatu objek yang disertai dengan rasa senang dan dilakukan penuh kesadaran.

Peserta didik yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam ^{kegiatan} belajar mengajar pada pelajaran tersebut. Oleh karena itu, definisi operasional minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Berikut contoh kisi-kisi dan soal minat belajar sastra Indonesia.

⁵³ Crites, John O. *Vocational Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company, 1969), h. 29.

⁵⁴ Crow, Lester D. and Crow, Alice. *Educational Psychology*. New York: American Book Company, 1984), h. 248.

Tabel 3.
Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Minat Belajar

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR SOAL
1.	Kesukaan	Gairah	8, 13
		Inisiatif	<u>16</u> , <u>17</u>
2.	Ketertarikan	Responsif	10, <u>15</u> , <u>20</u>
		Kesegeraan	<u>2</u> , <u>6</u> , <u>9</u>
3.	Perhatian	Konsentrasi	7, <u>19</u>
		Ketelitian	<u>3</u> , 10
4.	Keterlibatan	Kemauan	<u>4</u> , <u>5</u>
		Keuletan	<u>1</u> , <u>18</u>
		Kerja Keras	12, <u>14</u>

Keterangan : Nomor yang bergaris bawah adalah untuk pernyataan positif

Contoh soalnya seperti berikut :

Tabel 4.
Contoh Instrumen Non Tes Minat Belajar

N O	PERNYATAAN	SS	S	KK	J	TP
1.					
2.	Saya segera mengerjakan PR					
7.	sastra sebelum datang pekerjaan yang lain.					
16.	Saya asyik dengan pikiran sendiri ketika guru					
20.	menerangkan sastra di kelas.					
	Saya suka membaca buku sastra.					
					

Keterangan : SS = sangat sering, S = sering, KK = kadang-kadang, J = jarang, TP = tidak pernah.

Perhatikan contoh tes minat lainnya berikut ini.

Tabel 5.
Contoh Tes Minat Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran

N O	PERNYATAAN	SL	SR	JR	TP
1.	Saya Senang mengikuti pelajaran ini.				
2.	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini.				
3.	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat.				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu.				
5.	Saya berusaha memahami pelajaran ini.				
6.	Saya bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas				
7.	Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah.				
8.	Saya mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas.				
9.	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini.				
10.	Saya berusaha mencari bahan pelajaran di perpustakaan				

Keterangan : SL = selalu, SR = sering, JR = jarang, TP = tidak pernah.

Keterangan : Dari 4 kategori: skor terendah 10, skor tertinggi 40.

33- 40 Sangat berminat

25- 32 Berminat

17- 24 Kurang berminat

10- 16 Tidak berminat

c. Tes Motivasi Berprestasi

Definisi Konsep:

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong peserta didik untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain.

Definisi Operasional:

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain yang dapat diukur melalui: (1) berusaha untuk unggul dalam kelompoknya, (2) menyelesaikan tugas dengan baik, (3) rasional dalam meraih keberhasilan, (4) menyukai tantangan, (5) menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses, (6) menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi, umpan balik, dan resiko tingkat menengah. Contoh: kisi-kisi penyusunan instrumen variabel motivasi berprestasi.

Tabel 6.
Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Motivasi Berprestasi

INDIKATOR	NOMOR PERNYATAAN		JUMLAH
	POSITIF	NEGATIF	
1. Berusaha unggul	1,2,3	4,5,6	6
2. Menyelesaikan tugas dengan baik	7,8,9	10,11,12	6
3. Rasional dalam meraih keberhasilan	13,14,15	16,17,18	6
4. Menyukai tantangan	19,20,21	22,23,24	6
5. Menerima tanggung jawab pribadi untuk sukses	25,26,27, 28	29,30,31,32	8
6. Menyukai situasi pekerjaan dengan tanggung jawab pribadi,	33,34,35, 36	37,38,39,40	8

umpan balik, dan resiko tingkat menengah			
Jumlah Pernyataan	20	20	40

Contoh butir soal:

1. Saya bekerja keras agar prestasi saya lebih baik daripada teman-teman.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
2. Saya menghindari upaya mengungguli prestasi teman-teman.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
3. Saya berusaha untuk memperbaiki kinerja saya pada masa lalu.
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah
4. Saya mengabaikan tugas-tugas sebelum ada yang mengatur
 - a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Jarang e. Tidak pernah

Skor Jawaban:

Tabel 7.
Contoh Penskoran Instrumen Non Tes Motivasi Berprestasi

Skor Jawaban	a	b	c	d	e
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

d. Tes Kreativitas

Kreativitas merupakan proses berpikir yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan secara benar dan bermanfaat.⁵⁵ Di samping itu, kreativitas juga merupakan

⁵⁵ Devito, Affred. *Creative Wellstrings for Science Teaching*. (Second Edition). (USA. 1990), h. 118.

kemampuan berpikir divergen yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam proses berpikir.⁵⁶ Ciri-ciri kreativitas berkaitan dengan imajinasi, orisinalitas, berpikir divergen, penemuan hal-hal yang bersifat baru, intuisi, hal-hal yang menyangkut perubahan dan eksplorasi. Desain tes kreativitas terdiri dari dua subtes yaitu dalam bentuk gambar dan verbal yang masing-masing bentuk memiliki ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).⁵⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, definisi konseptual kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen. Adapun definisi operasionalnya adalah kemampuan berpikir divergen yang memiliki sifat (dapat diukur melalui) kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan hasilnya dapat berguna untuk keperluan tertentu. Dari hasil pendefinisian konstruk ini, kisi-kisinya dapat disusun seperti contoh berikut ini.

Tabel 8.
Contoh Kisi-Kisi Instrumen Non Tes Kreativitas

NO	TES	INDIKATOR	NOMOR SOAL
1.	VERBAL	a. Kelancaran b. Keluwesan c. Keaslian d. Keelaborasian	
2.	Gambar	a. Kelancaran	

⁵⁶ Good, Thomas L. and Brophy, Jere E. *Educational Psychology*. (New York: Longman, 1990), h. 619.

⁵⁷ Torrance, Paul. *Torrance Test of Creativity Thinking*. Bensenville, Scholastic Testing Service, Inc, 1974), h. 8.

		b. Keluwesan c. Keaslian d. Keelaborasian	
--	--	---	--

Penskoran untuk setiap indikator di atas mempergunakan skala 0-4. Misalnya untuk indikator “kelancaran”, skor : 4 = sangat lancar, 3 = cukup lancar, 2 = kurang lancar, 1 = tidak lancar, 0 = tidak menjawab. Untuk indikator “keluwesan”, skor: 4 = sangat luwes, 3 = cukup luwes, 2 = kurang luwes, 1 = tidak luwes, 0 = tidak menjawab, demikian pula seterusnya. Adapun contoh butir soal seperti berikut.

1) Contoh Tes Verbal

- a) Misalnya diberikan tiga gambar ikan dalam akuarium yang masing-masing dibedakan jumlah ikan dan makanannya. Pertanyaan: pilih salah satu gambar yang anda sukai dan jelaskan mengapa anda menyukainya! (waktu 3 menit).
- b) Buatlah kalimat sebanyak-banyaknya dengan kata “pintar“! (waktu 3 menit).
- c) Tuliskan berbagai cara tikus masuk ke dalam rumah! (waktu 3 menit).

2) Contoh Tes Gambar

- a) Disajikan sebuah gambar yang belum selesai.
Pertanyaan: selesaikan rancangan gambar berikut dan berikan judul sesuai dengan selera Anda! (waktu 3 menit).
- b) Disajikan sebuah sketsa gambar yang belum selesai.

Pertanyaan : selesaikan sketsa gambar berikut menurut kesukaan anda dan setelah selesai berikut judulnya! (waktu 3 menit).

- c) Disajikan 6 buah titik A, B, C, D, E, dan F dengan posisi yang telah ditetapkan. Pertanyaan: Buatlah gambar dari 6 titik ini, kemudian berikan judulnya.
- d) Disajikan gambar sebuah segitiga dan tiga lingkaran yang letaknya mengelilingi segitiga. Pertanyaan: Tafsirkan makna gambar berikut! (waktu 5 menit).

BAB IV

TES KOMPONEN BAHASA ARAB

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan dalam konteks evaluasi, yaitu; *taqvim* (تقويم), *taqyim* (تقييم), dan *ikhtibar* (إختبار). *Taqvim* dan *taqyim* berasal dari akar kata yang sama yaitu *qa-wa-wa* (قوم), namun dalam implementasi keduanya memiliki pemaknaan yang berbeda. Kata *aqvim* (تقويم), bermakna memberi nilai sesuatu, melakukan perubahan terhadap sesuatu, membetulkan yang salah, dan lebih tepat dipadankan dengan evaluasi (*evaluation*). Sedangkan kata *taqyim* (تقييم) lebih sempit diartikan memberi nilai atau pengukuran (*measurement*).⁵⁸ Atau jika merujuk pada pendapat Gronlund dan Linn seperti yang dikutip oleh Ainin, maka evaluasi (تقويم) merupakan proses sistematis mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data-data dengan pertimbangan nilai (*value judgment*), baik angka maupun non-angka dalam rangka mengambil keputusan. Sedangkan pengukuran (تقييم) adalah proses deskripsi menggunakan angka-angka tentang sifat atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Adapun kata *ikhtibar* (إختبار), digunakan untuk menunjukkan istilah tes (*test*). Tes merupakan instrumen numerik dalam melakukan pengukuran.⁵⁹ Evaluasi dalam pendidikan sesungguhnya tidak semata merupakan tolak ukur dalam menentukan keberhasilan maupun prestasi peserta didik dalam belajar, melainkan fungsi yang jauh lebih utama dari itu adalah evaluasi menjadi acuan terpenting dalam pengembangan

⁵⁸ Muhib Abdul Wahab, *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 311-313.

⁵⁹ Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktek)*, (Malang: Misykat, 2006), h. 2-7.

program pembelajaran lebih lanjut. Namun, tentunya dalam skala yang lebih mikro evaluasi dapat didefinisikan sebagai sebuah perencanaan yang terukur dalam rangka mengetahui dan menilai keadaan sebuah objek dengan menggunakan berbagai instrumen, salah satunya adalah menggunakan tes (*ikhtibar*).

Ainin menjelaskan bahwa Djiwandono setidaknya membedakan tes berdasarkan pada 10 kriteria yaitu; [1] berdasarkan tujuan penyelenggaraan tes, [2] berdasarkan waktu penyelenggaraan, [3] berdasarkan cara mengerjakan, [4] berdasarkan cara penyusunan, [5] berdasarkan jumlah peserta, [6] berdasarkan bentuk jawaban, [7] berdasarkan cara penilaian, [8] berdasarkan acuan penilaian, [9] berdasarkan kriteria bakat dan kemampuan berbahasa, serta [10] berdasarkan pandangan terhadap bahasa.⁶⁰ Namun dalam konteks bahasa Arab, pada umumnya tes dibedakan menjadi dua yaitu tes komponen kebahasaan (**إختبار عناصر اللغة**) dan tes keterampilan berbahasa (**إختبار مهارات اللغة**). Hal ini merujuk pada klasifikasi unsur-unsur dalam pembelajaran bahasa Arab yang dibedakan menjadi komponen-komponen kebahasaan (*al-'Anashirul al-Lughawiyyah*) dan keterampilan kebahasaan (*al-Maharat al-Lughawiyyah*).⁶¹ Masing-masing, baik tes komponen berbahasa maupun tes keterampilan berbahasa dibagi menjadi beberapa bagian. Tes komponen berbahasa terdiri dari tes bunyi bahasa (**إختبار الأصوات**), tes kosa kata (**إختبار المفردات**), dan tes

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 114. Lihat juga Dwight Lioyd, Peter Davidson dkk, *Asasiyyat at Taqyim fi at Ta'lim al Lughawiy*, terj. Khalid bin Abdul Aziz (Riyadh: Jami'ah Malik Saud, 2007), h. 8-18.

⁶¹ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughab al 'Arabiyah Ligairin Nathiqina Biba* (Riyadh: Maktabah al Malik Fahd, 1432H/2011), h. 146-205.

tata bahasa (إختبار قواعد اللغة). Adapun tes keterampilan berbahasa terdiri dari; tes keterampilan menyimak (إختبار مهارة الإستماع), tes keterampilan berbicara (إختبار مهارة الكلام), tes keterampilan membaca (إختبار مهارة القراءة), dan tes keterampilan menulis (إختبار مهارة الكتابة).⁶²

Komponen berbahasa merupakan materi paling mendasar dalam membantu pembelajar bahasa menguasai empat keterampilan berbahasa lainnya. Sehingga, pembelajar bahasa yang belum memahami dan menguasai tiga komponen bahasa ini, maka akan mengalami kesulitan juga dalam memahami dan menguasai ke empat keterampilan bahasa lainnya. Untuk itu dalam rangka mengetahui dan mengukur penguasaan ke tiga komponen kebahasaan ini, pada bab IV ini akan dijelaskan tentang tes komponen berbahasa secara sitimatis mulai dari tes bunyi bahasa (إختبار الأصوات), tes kosa kata (إختبار المفردات), dan tes tata bahasa (إختبار قواعد اللغة).

A. Tes Bunyi Bahasa (إختبار الأصوات)

Ilmu tentang bunyi bahasa atau dalam bahasa Arab sering dikenal dengan istilah *'ilmul ashwat* adalah ilmu yang memberikan perhatian dan penekanan pada pembelajaran tempat keluarnya bunyi huruf (*makharijil huruf*) dari alat berbicara manusia seperti; tenggorokan, kerongkongan, rongga mulut dan lain-lain, sehingga diketahui sifat-sifat huruf secara khas.⁶³ Dalam praktek pembelajaran bahasa Arab, biasanya komponen ini tidak terlalu banyak mendapat porsi atau perhatian, baik

⁶² Rusydi Ahmad Thaimah, *al Maharat al Lughawiyah: Mustawayatub, Tadrishuha Shu'ubatuba*, (Kairo: Dar al Fikry al 'Araby, 2004), h. 8-38.

⁶³ Tulus Mustofa dkk, *Tadrishul Ashwat wa Fahmul Masmu'* (Yogyakarta: Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 5.

dalam materi buku ajar yang digunakan maupun dalam aktivitas pembelajaran berupa latihan-latihan. Padahal bunyi bahasa atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *ashwat*, merupakan komponen paling mendasar sebelum beranjak pada pembelajaran atau penguasaan komponen kebahasaan lainnya, baik *mufrodat* maupun *qawa'id*-nya. Bahkan menurut Syamsuri seperti yang dikutip oleh Abdul Mu'in, bagi pembelajar bahasa asing yang bukan penutur aseli (dalam konteks ini tentu bahasa Arab *lighairi an-Natiqina biba*) pengetahuan ilmu bunyi dan penggunaannya merupakan *condition sine quonon*. Artinya, pengetahuan terhadap ilmu bunyi atau *ashwat* tersebut mutlak harus dikuasai, dipelajari serta diajarkan, dan seharusnya mendahului peletakan dasar-dasar tata bahasa (*qawa'id*) di dalam pengajarannya. Oleh karena itulah pengetahuan bunyi bahasa ini merupakan komponen dasar bagi siswa jika ingin menguasai bahasa Arab secara akurat.⁶⁴ Komponen ini bisa dikategorikan merupakan komponen kebahasaan dalam bahasa Arab yang paling sulit dikuasai, terlebih bagi pembelajar Muslim Non-Arab pada level Pemula (*Mubtadiin*) yang belum bisa membaca al-Qur'an. Dan kesulitan dalam pembelajaran bunyi bahasa (*ashwat*) yang paling sering ditemukan adalah pada bunyi huruf *hijaiyyah* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Ibu (*lughatul Umm*).⁶⁵ Oleh karena itu, pada fase pembelajaran komponen bahasa ini, pembelajar bahasa akan berlatih dalam mengucapkan bunyi bahasa/huruf (*hijaiyyah*) termasuk membedakan bunyi-bunyi huruf *hijaiyyah* yang berdekatan pelafalannya (*al*

⁶⁴ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)* (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), h. 4-5.

⁶⁵ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughah al 'Arabiyah*, h. 148.

huruf al mutajawirah). Pengajaran komponen ini merupakan unsur paling menentukan yang harus dilalui terutama oleh para pembelajar bahasa Arab pemula (*al Mubtadi'in*). Meskipun dalam prakteknya, komponen bahasa ini seringkali diajarkan atau diperkenalkan kembali dalam pembelajaran keterampilan mendengar (*maharatul istima'*),⁶⁶ namun sesungguhnya aspek pengukuran atau tes komponen bunyi bahasa ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan lainnya.

1. Jenis Latihan atau Tes Bunyi Bahasa (أنواع تدريبات الأصوات)

Setidaknya ada tiga jenis karakteristik tes bahasa untuk tes komponen bunyi bahasa (*اختبار الأصوات*), yaitu;⁶⁷

- a. **Tes pengenalan bunyi/suara (تدريبات التعرف الصوتي)**; bertujuan mengenal bunyi satu huruf atau kata tertentu dan memahami perbedaan ketika mendengarkannya baik secara terpisah (*munfasilan*) dan berdiri sendiri, atau ketika bersambung (*muttashilan*) dengan huruf atau kata yang lain dalam satu kata atau kalimat. Jenis latihan ini menuntut siswa untuk lebih banyak mendengarkan bunyi huruf atau kata yang baik dan benar dari Guru atau rekaman yang sudah disiapkan. Sehingga Guru dalam hal ini juga harus lebih banyak membacakan dan mencontohkan dengan suara nyaring (*qira'ah jahriyyah*) bunyi atau pelafalan yang baik dan benar. Kata yang diperdengarkan juga sebaiknya yang familiar bagi siswa sehingga siswa tidak terbebani oleh tuntutan untuk memahami makna.

⁶⁶ Muhammad Ali al Khulli, *al Iktibar al Lughawiyah*, (Urdu: Dar al Falah, 2000), h. 83.

⁶⁷ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughab al 'Arabiyah*, h. 150.

Contoh: bunyi huruf ب (ba') ketika berdiri sendiri (*munfashilan*), maupun ketika bersambung dengan huruf lain seperti bunyi huruf ب (ba') pada kata حبيب. Atau bunyi kata حبيب sendiri ketika berdiri sendiri atau ketika berada dalam susunan kalimat.

- b. **Tes membedakan bunyi/suara (تدريبات التمييز الصوتي);** bertujuan mampu membedakan dua bunyi huruf ketika mendengarkan atau mengucapkannya. Sehingga pada pembelajarannya, siswa harus difokuskan pada bunyi huruf tertentu yang hendak dibedakan.

Contoh: bunyi huruf ب (ba') dengan ف (fa'), atau dengan huruf-huruf lain terutama yang memiliki kemiripan dari aspek bunyi.

- c. **Tes identifikasi bunyi/suara (تدريبات التجريد الصوتي);** bertujuan mampu mengenali dan mengidentifikasi bunyi atau suara huruf maupun kata dalam potongan-potongan kalimat yang di dalamnya terdapat bunyi huruf atau kata tersebut. Dalam latihan ini, bentuk soal atau tes bisa berupa memperdengarkan potongan Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat huruf-huruf atau kata yang akan diidentifikasi bunyinya.

Contoh: bunyi huruf ب (ba') dengan ف (fa'), pada kalimat **أبي فلاح،** atau **عفيفة طالبة ماهرة**. Atau bunyi huruf ب (ba') dan ف (fa') pada potongan ayat berikut:

ألم ترى كيف فعل ربك بأصحاب الفيل (الفيل: 1)

2. Sumber Penyusunan Tes Bunyi Bahasa (مصادر اختبار الأصوات)

Sebelum beranjak pada penyusunan tes bunyi (*ikhtibarul ashwat*), ada baiknya memahami apa saja yang seharusnya dijadikan sebagai bahan atau sumber dalam penyusunan soal tes tersebut. Prinsip dalam penyusunan tes bunyi bahasa ini adalah tes atau soal harus disusun berdasarkan hasil identifikasi Guru terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar atau siswa pada saat proses belajar mengajar atau latihan dilakukan. Sehingga tes yang diselenggarakan bisa efektif, dan proses pembelajaran tidak menghabiskan banyak waktu pada hal-hal yang semestinya tidak menjadi fokus perhatian.⁶⁸ Misalnya dalam konteks pembelajaran bunyi bahasa Arab (*ashwatul lughah al 'Arabiyyah*) di Indonesia, maka kebanyakan problem bunyi yang sering dihadapi oleh siswa adalah pada bunyi huruf-huruf yang berdekatan sifat maupun karakteristik pelafalannya. Selain itu, problem yang tidak kalah penting dan sering ditemukan dalam pembelajaran *ashwat* bahasa Arab pada pembelajar Indonesia adalah adanya beberapa bunyi huruf pada bahasa tujuan (*lughatul hadaf*) atau bahasa ke dua, yang tidak ditemukan padanannya pada bahasa Ibu (*al-lughah ul-umm*) atau bahasa pertama. Hal ini sesuai dengan hipotesis kontrastif yang dikemukakan oleh Charless Fries dan Robert Lado yang menyatakan bahwa kesalahan yang sering terjadi di dalam mempelajari bahasa ke dua disebabkan oleh adanya banyak perbedaan antara bahasa Ibu dan bahasa sasaran. Namun, sebaliknya beberapa kesamaan yang didapati antara bahasa Ibu dan

⁶⁸ *Ibid.*, h. 151.

bahasa sasaran akan mempermudah pembelajar bahasa (siswa) dalam memahami bahasa sasaran atau bahasa ke dua.⁶⁹

Di antara berbagai probelematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab, maka problem bunyi bahasa (*ashwat*) merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi dan ditemukan di kalangan siswa. Terutama pada beberapa bunyi huruf *hijaiyyah* yang memiliki sifat dan karakteristik bunyi yang sama, namun tidak memiliki padanan dalam bahasa Ibu yaitu bahasa Indonesia. Beberapa di antara huruf tersebut antara lain: أ-ع، ب-ف، ت-ظ، س-ش-ص، ح-ه، د-ض، ذ-ز، ق-ك، . Atau beberapa kesulitan lainnya adalah pada aspek bunyi panjang dan pendek (*maad*) dan membedakan antara *alif lam* (ال) *syamsiyyah* dan *alif lam* (ال) *qamariyyah*. Oleh karena itu, maka seyogyanya sumber yang dijadikan bahan dalam penyusunan soal atau tes bunyi bahasa merujuk pada kesulitan-kesulitan berbahasa pada aspek bunyi tersebut.⁷⁰

3. Pola-pola Penyusunan Tes Bunyi (أساليب في تكوين اختبار الأصوات)

Merujuk pada apa yang dipaparkan oleh Ali Al-Khulli dalam bukunya yang berjudul; “*Asalib Tadris Al-Lughab Al-‘Arabiyyah*”, maka setidaknya ada empat cara yang bisa ditempuh untuk menguji (tes) kemampuan siswa dalam hal bunyi dan pengucapan.⁷¹

⁶⁹ Dony Handriawan, “Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia)”, Vol. 01, No. 01 (Yogyakarta: Jurnal Al Mahara, Edisi Desember 2015), h. 53-78.

⁷⁰ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla’at Li Mu’allimil Lughab al ‘Arabiyyah*, h. 151.

⁷¹ Muhammad Ali al Khulli, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, terj. (Yogyakarta: BaSan Publishing, 2010), h. 152-153.

Pertama; membaca nyaring. Cara ini dilakukan dengan meminta para siswa untuk membaca beberapa kelompok kata, kalimat atau bahkan paragraf secara nyaring, dengan membatasi jumlah kata. Pembatasan jumlah kata ini bertujuan untuk memudahkan pengukuran salah dan benarnya dalam pelafalan atau pengujaran (bunyi).

Kedua; Membedakan dua pasang huruf atau kata. Cara ini bisa ditempuh dengan memerintahkan siswa mendengarkan bunyi huruf tertentu dari ujaran pengajar atau *recorder*, lalu menentukan apakah ke dua pasang huruf tersebut sama atau sebaliknya. Misalnya pada kasus beberapa huruf *hijaiyyah* yang seperti memiliki kesamaan dalam pelafalan (*al huruf al mutajawirah*), antara huruf س pada kata سار dan huruf ص pada kata صار. Latihan ini bisa ditempuh dengan memberikan variasi penekanan pada beberapa huruf yang memiliki kemiripan dari aspek *makbraj*-nya, sifat maupun bunyi-nya. Metode ini disebut oleh al Khulli sebagai metode pasangan minimal (*Tsunaiyyat Sugbra*), dan metode ini sangat baik untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membedakan dua huruf atau lebih yang memiliki karakteristik bunyi yang sama.

Ketiga; Pengucapan dua pasangan huruf atau kata. Cara ini dilakukan dengan menuliskan beberapa kata yang mengandung pasangan minimal dan siswa diminta untuk membaca dan mengucapkan huruf atau kata yang sejenis dan mirip.

Keempat; Menulis cara pengucapan. Cara ini bisa diterapkan pada kelas yang kemampuan berbahasa (Arab)-nya tinggi. Teknisnya, bisa dengan meminta mereka menuliskan kata atau kalimat sesuai dengan pengucapan atau fonemnya.

Berikut pada bab ini akan dipaparkan beberapa contoh tes atau soal untuk komponen bunyi dan suara (*ashwat*) dalam pembelajaran bahasa Arab, berdasarkan beberapa klasifikasi yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun sebelum itu, ada baiknya memperhatikan beberapa tahapan pembelajaran bunyi atau suara (*marabil ta'lim al-ashwat*) dalam pembelajaran bahasa Arab serta teknik pembelajarannya.

- a. Tahapan *pertama* adalah **mendengarkan sebelum mengulangi.** Pada tahapan ini siswa hanya akan diperdengarkan bunyi huruf tertentu tanpa mengulangi atau mengikuti apa yang didengarkan.
- b. Tahapan *ke dua* adalah **mengulangi/menirukan apa yang didengarkan.** Pada tahapan ini siswa diminta mengikuti atau meniru apa yang didengarkan baik dari Guru maupun *recorder* yang didengarkan.
- c. Tahapan *ke tiga* adalah **memproduksi.** Pada tahapan ini siswa menyebutkan atau memproduksi sendiri bunyi huruf tertentu tanpa diperdengarkan terlebih dahulu. Pada fase ini biasanya siswa memproduksi bunyi hanya dengan ditunjukkan simbol huruf tertentu tanpa diperdengarkan.

Dalam teknik pengajaran bunyi ini dapat dilaksanakan dengan mengikuti empat tahapan berikut ini, misalnya dengan mengambil contoh pengajaran bunyi huruf **ص**:

- 1) Penyajian (*at Taqdim*), yaitu guru diharuskan untuk memperhatikan bacaan atau ujaran yang benar dari bacaan siswa, baik dari sisi *makbraj*-nya maupun ketepatan pelafalannya.

Misalnya; diperdengarkan perintah **!! استمع جيدا**

أ. ص - ص - ص - ص - ص

ب. 1. صياد - صوم - صدر - صيف - صار

2) مصير - قصور - أصدقاء - قصة - ناصر

3) قص - حصص - خالص - تريض - مخصوص

Pada tahapan ini guru membacakan huruf **ص** dengan pelafalan yang benar, baik baik secara terpisah (*munfasilan*) dan berdiri sendiri, atau ketika bersambung (*muttashilan*) dengan huruf yang lain dalam satu kata (di awal, tengah atau akhir kata seperti contoh di atas).

- 4) Simulasi/pelafalan dan pengulangan (*al Mubakah wa at Tikrar*), yaitu siswa mulai meniru apa yang diucapkan oleh Guru secara persis, baik dan benar.

Misalnya: setelah memperdengarkan bunyi huruf **ص** secara mandiri seperti pada tahapan pertama, maka selanjutnya adalah meminta siswa untuk mengikuti atau meniru bacaan Guru dengan perintah **استمع وردد...!!!!** (dengarkan dan tirukan!). Dalam memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, tentunya Guru harus menggunakan metode membaca nyaring (*qira'ah jahriyyah*). Adapun dalam pengulangan, Guru bisa menggunakan teknis pengulangan secara bersama-sama seluruh kelas (*at Tikrar al Jama'i*), pengulangan dalam kelompok-kelompok kelas (*Tikrar al Majmu'at*) atau pengulangan secara individu oleh masing-masing siswa (*at Tikrar al Fardy*).

- 5) Membedakan (*at Tamyiz*), yaitu membatasi dan menentukan bunyi huruf-huruf yang memiliki kesamaan karakteristik, *makhraj*, maupun sifatnya.

Misalnya; Guru memperdengarkan tiga bunyi huruf sekaligus yang memiliki karakteristik sama, kemudian meminta para siswa menentukan mana di antara tiga huruf yang diperdengarkan tersebut yang merupakan bunyi huruf **ص**. Guru meminta siswa menjawab dengan hanya menyebutkan urutan huruf yang diperdengarkan, apakah *pertama, ke dua* atau *ke tiga!* Perhatikan contoh berikut:

1. س - ش - ص

2. ش - ص - س

3. ص - س - ش

4. س - س - ص

5. ش - ص - ش

- 6) Penggunaan (*al Isti'mal*), yaitu tahapan dimana dalam praktek pembelajaran mulai menggunakan dan melibatkan instrument di sekitar.

Misalnya; Secara lebih fleksibel Guru meminta para siswa untuk menyebutkan kosa kata, baik nama diri maupun benda yang di dalamnya terkandung unsur bunyi huruf **ص**, seperti: **فصل، قلم، صابن، رصاص** dan lain-lain.

Prinsipnya, dalam pengajaran bunyi bahasa (*ashwat*) tidak cukup hanya dengan latihan maupun tes tentang benar-salah, melainkan siswa harus sesering mungkin diperdengarkan bunyi atau ujaran yang baik dan benar (*an nutqu ash shabihu*). Oleh karena itu, menyusun tes bahasa untuk komponen bunyi bahasa (*ashwat*) harus didasarkan pada analisa kesulitan berbahasa (terutama terkait dengan bunyi huruf *hijaiyyah*) yang paling sering ditemukan pada pembelajar bahasa tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar tes untuk pembelajaran *ashwat* lebih efektif.

Artinya, tidak semua bunyi huruf *hijaiyyah* tersebut harus dijadikan bahan tes, melainkan harus lebih fokus pada huruf-huruf yang sekiranya pembelajar bahasa Arab tersebut mengalami kesulitan di dalamnya. Apakah karena kemiripannya, atau justru karena tidak ditemukannya padanan bunyi yang tepat pada bahasa Ibu-nya.⁷² Untuk itu, berikut disajikan beberapa contoh tes bunyi atau suara berdasarkan klasifikasi karakteristik dan tahapan pembelajaran yang sudah dipaparkan sebelumnya:⁷³

a) Melafalkan Ulang Kata Yang Diperdengarkan

Contoh; Latihan ini harus dilakukan dengan membaca nyaring (*qira'ah jabriyyah*)!

إستمع ثم أعد !			
سما	:	مدرس	صوت : مدرس
سما	:	تلميذ	صوت : تلميذ
جبال	:	مدرس	جمل : مدرس
جبال	:	تلميذ	جمل : تلميذ
قضاء	:	مدرس	جبل : مدرس
قضاء	:	تلميذ	جبل : تلميذ

b) Mengidentifikasi Bunyi Huruf Tertentu

Contoh; Misalnya mengidentifikasi bunyi *syiddah*

⁷² Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughab al 'Arabiiyah*, h. 151.

⁷³ Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 156-157.

إستمع جيدا إلى الكلمات الآتية، ثم عيّن كلمة واحدة التي فيها "شدة" من بين (أ، ب أو ج)!

رقم	أ	ب	ج
1.	نَظَرَ	نَظَرَ	يَنْظُرُ
2.	فَتَّاحٌ	مِفْتَاحٌ	فُتُوْحٌ
3.	أَمَلٌ	تَأَمَّلَ	الْأَمَلُ
4.	يَتَكَلَّمُ	كَلَامٌ	قَلَمٌ
5.	خَلَفَ	يُخَلِّفُ	خِلَافٌ

c) Membedakan Bunyi Huruf yang Mirip (*al Huruf al Mutajawirah*)

Contoh; Guru memperdengarkan bunyi kata atau frase dengan pelafalan yang baik dan benar, kemudian meminta para siswa menentukan pilihan yang tepat di antara beberapa pilihan yang sudah disediakan.

إستمع جيدا ثم اختر إجابة صحيحة مما تسمعه من المسجّل من بين (أ، ب ، ج أو د)!

1. أَصْلَحْتُ (Yang Diperdengarkan)			
أ. أَصْلَحْتُ	ب. أَصْبَحْتُ	ج. أَشْلَحْتُ	د. أَصْلَحْتُ

2. إِسْتَيْقَظَ (Yang Diperdengarkan)			
أ. إصْتَيْقَظَ	ب. اِسْتَيْقِظْ	ج. اِسْتَيْقِظْ	د. اِثْتَيْقِظْ
3. يَتَرَوَّجُ (Yang Diperdengarkan)			
أ. يَتَرَوَّجُ	ب. يَتَجَوِّزُ	ج. يَتَرَوِّدُ	د. يَتَرَوِّظُ
4. بَشِيرًا وَنَذِيرًا (Yang Diperdengarkan)			
أ. بَسِيرًا وَنَزِيرًا	ب. بَصِيرًا وَنَذِيرًا	ج. بَشِيرًا وَنَذِيرًا	د. بَشِيرًا وَنَظِيرًا

Kesimpulan:

Seiring perkembangan zaman, perkembangan metode maupun teknis pembelajaran bunyi bahasa (*ashwat*) juga mengalami perubahan. Namun beberapa teknis seperti yang telah dipaparkan pada sub bab ini tetap relevan untuk digunakan atau dikembangkan sesuai kebutuhan. Prinsipnya, dalam pengajaran bunyi bahasa (*ashwat*) tidak cukup hanya dengan latihan maupun tes tertentu saja, melainkan siswa harus sesering mungkin diperdengarkan bunyi atau ujaran yang baik dan benar (*an nutqu ash shabihu*). Oleh karena itu, menyusun tes bahasa untuk komponen bunyi bahasa (*ashwat*) harus didasarkan pada analisa kesulitan berbahasa (terutama terkait dengan bunyi huruf *hijaiyyah*) yang paling sering ditemukan pada pembelajar bahasa tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar tes untuk pembelajaran *ashwat* lebih efektif. Artinya, tidak semua bunyi huruf *hijaiyyah* tersebut harus dijadikan bahan tes,

melainkan harus lebih fokus pada huruf-huruf yang sekiranya pembelajar bahasa Arab tersebut mengalami kesulitan di dalamnya. Apakah karena kemiripannya, atau justru karena tidak ditemukannya padanan bunyi yang tepat pada bahasa Ibu-nya.

B. Tes Kosa Kata (إختبار المفردات)

Jika *maaddab* atau materi pertama dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus ditempuh adalah pembelajaran bunyi atau suara (*ashwat*), maka hal tersebut tidak akan bermakna apa-apa jika tidak berlanjut pada pembelajaran kosa kata (*mufradat*). Bunyi merupakan pilar sebuah bahasa, karena bahasa adalah ujaran (*al lughab hiya an nutqu*). Namun, bunyi harus saling terikat dan terkait dengan bunyi-bunyi lainnya dalam ikatan sebuah kata. Dari perbendaharaan kata itulah kemudian akan terkonstruksi sebuah *kalam* dan terjalin komunikasi. Oleh karena itu, tidaklah akan ada bahasa tanpa sebuah kata.⁷⁴

Kosa kata merupakan komponen kebahasaan ke dua setelah *ashwat*. Hal ini setidaknya yang dikemukakan oleh Abdurrahman Ibrahim al Fauzan dalam *Idla'at Li Mu'llimil Lughab al 'Arabiyyah*-nya. Selain itu, telah banyak para pakar bahasa yang mengungkapkan hal senada bahwa kosa kata atau *mufradat* (*vocabularies*) merupakan unsur pembelajaran bahasa yang sangat penting. Meskipun terdapat juga yang berpendapat bahwa pembelajaran *mufradat* tidaklah identik dengan belajar bahasa itu sendiri. Ini setidaknya dikemukakan oleh Muhib yang mengutip pendapat Tamam Hasan dalam Kitab-nya; "*al Lughab al 'Arabiyyah; Ma'naba wa Mabnaba*". Dalam kutipan *footnote*-nya, Muhib

⁷⁴ Mahir Sya'ban Abdul Bari, *Ta'limul Mufradat al Lughawiyah* (Oman: Dar al Masiirah, 2011), h. 23.

menyebutkan bahwa menurut Tamam Hasan, makna suatu kata dalam struktur bahasa Arab dapat diketahui secara komperhensif jika *al ma'na al maqali* dan *al ma'na al maqami* dianalisis secara utuh.⁷⁵ Menurut Tamam Hasan *al Ma'na al Maqali* dan *al Ma'na al Maqami* dijelaskan sebagai berikut;

المعنى المقالى وهو مكون من المعنى الوظيفى (+) والمعنى المعجمى وهو يشمل القرائن المقالية كلها وجدت. أما المعنى المقامى وهو مكون من ظروف أداء المقال وهي التي تشمل على القرائن الحالية (وكل ذلك يسمى المقام).⁷⁶

Yang dimaksud dengan *al Ma'na al Maqali* adalah perpaduan antara makna secara fungsional dengan makna kamus (makna leksikal). Sedangkan *al Ma'na al Maqami* adalah perpaduan makna dengan kondisi penyerta yang meliputi kata tersebut baik konteks sosial maupun budaya. Terlepas dari berbagai pandangan tersebut, yang pasti *mufradat* merupakan komponen yang penting untuk diajarkan dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab dan wajib dikuasi oleh pembelajar bahasa itu sendiri.

Mengingat pentingnya penguasaan kosa kata (*mufradat*) ini, maka aktivitas pembelajaran terhadap komponen ini juga harus mendapat porsi dan perhatian yang memadai, termasuk di dalamnya adalah perhatian terhadap ketersediaan instrumen tes untuk mengukur ketercapaiannya. Secara umum tes kosa kata atau *mufradat* dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes

⁷⁵ Muhibb Abdul Wahab, *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 149-150.

⁷⁶ Tamam Hasan, *al Lughab al 'Arabiyah; Ma'naha wa Mabnaha* (Maroko: Dar al Tsaqafah, 1994), h. 339.

pemahaman merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap penguasaan kosa kata, dan tes penggunaan merupakan instrumen yang menitik beratkan pada aspek kemampuan siswa dalam menggunakan kosa kata dalam mengkonstruksi kalimat, baik lisan maupun tulisan.⁷⁷ Namun, menurut Ali al Khulli sebelum melakukan tes terhadap penguasaan kosa kata siswa pertanyaan yang perlu dijawab terlebih dahulu adalah “Kosa kata atau *mufradat* manakah yang perlu diukur?”. Sebab tidak masuk akal jika setiap kosa kata dites, tanpa memperhatikan sasaran atau cakupan *mufradat* yang sudah diajarkan.⁷⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Abdul Khaliq Muhammad dalam kitabnya yang berjudul: *Iktibaratul Lughab*. Beliau mengungkapkan bahwa sebelum menyusun tes untuk mengukur penguasaan *mufradat*, ada baiknya terlebih dahulu menentukan apakah kita akan mengukur penguasaan *mufradat* yang bersifat *intajiyah* (produktif) saja, baik ketika mereka berbicara (*kalam*) maupun menulis (*kitabab*)? Atau akan mengukur penguasaan *mufradat* siswa yang bersifat *istiqbaliyyah* (*resertif*) yang akan mereka butuhkan dalam aktivitas mendengar (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*) saja? Hal ini nantinya akan menentukan bahan (*madab*) yang akan dijadikan sebagai sumber (*mashadir*) dalam pembuatan soal tes.⁷⁹

Selain itu, tujuan pembelajaran *mufradat* sesungguhnya tidak hanya agar pembelajar atau siswa mampu mengucapkan kosa kata (*mufradat*) dengan benar, atau memahami maknanya dengan sempurna,

⁷⁷ Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 132-133.

⁷⁸ Muhammad Ali al Khulli, *al Iktibar al Lughawiyah*, h. 48.

⁷⁹ Muhammad Abdul Khaliq, *Iktibaratul Lughab* (Riyadh: Mathabi' Jami'ah Malik Sa'ud, 1996), h. 89-105.

atau memahami pecahannya (*isytiqaqul kalimah*) dengan baik dan benar. Selain semua tujuan itu, yang paling penting menurut Rusydi Ahmad Tha'imah adalah pembelajaran *mufradat* harus berorientasi agar siswa atau pembelajar bahasa mampu menggunakan *mufradat* tersebut sesuai konteksnya.⁸⁰

Oleh karena itu, sebelum menyusun soal tes untuk mengukur penguasaan *mufadar* siswa perlu kiranya memperhatikan beberapa ketentuan dalam memilih kosa kata yang akan diajarkan dan dites (أسس اختيار المفردات), berikut ini:⁸¹

1. Keumuman kosa kata atau *mufradat* (الشيوع)
2. Keterkaitannya dengan kebutuhan Siswa (الارتباط بحاجات الدارسين)
3. Keterkaitannya dengan Pengetahuan Siswa (الارتباط بعالم الدارسين المعرفي)
4. Keterkaitannya dengan Umur atau Level Siswa (الارتباط بمستوى الدارسين العمري)
5. Kebutuhan Komunikasi (الأهمية الاتصالية)
6. Ketepatan dan Kefashohan Bahasa (الصحة اللغوية والفصاحة)

⁸⁰ Rusydi Ahmad Tha'imah dkk, *al Marja' fi Manabij Ta'lim al Lughab al 'Arabiyah Li an Natiqin Bilughatin Ukbra* (Kairo: Dar al Fikry al 'Araby, 2010), h. 615-616.

⁸¹ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughab al 'Arabiyah*, h. 158.

أسس اختيار المفردات



Sebelum menyajikan beberapa contoh tes untuk mengukur penguasaan *mufradat* ada baiknya memperhatikan klasifikasi jenis kosa kata dalam bahasa Arab menurut beberapa pendapat para pakar pembelajaran bahasa Arab. Rusydi Ahmad Tha'imah misalnya mengklasifikasi jenis *mufradat* menjadi beberapa jenis di antaranya: [1] Kosa kata yang kongkrit/nyata dan abstrak (مفردات حسية ومجردة), [2] Kosa kata aktif dan pasif (مفردات نشيطة وخاملة), [3] Kosa kata Konten dan Fungsional (كلمات محتوى وكلمات وظيفية).⁸² Sedangkan Al Khulli

⁸² Rusydi Ahmad Tha'imah dkk, *al Marja' fi Manahij Ta'lim al Lughab al 'Arabiyah*, h. 616.

memfokuskan klasifikasi *mufradat* menjadi dua jenis, yaitu; *mufradat* aktif (**مفردات نشيطة**) dan *mufradat* pasif (**مفردات خاملة**). *Mufradat* aktif adalah kosa kata yang kita harapkan bisa digunakan secara aktif oleh para siswa dalam berbagai praktik keterampilan berbahasa, baik keterampilan yang bersifat *intajiyah* (*produktif*), seperti aktivitas berkomunikasi (*kalam*) dan menulis (*kitabab*), maupun dalam keterampilan yang bersifat *istiqbaliyyah* (*reseptif*) seperti aktivitas mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*). Adapun *mufradat* pasif adalah kosa kata yang jarang digunakan karena belum dibutuhkan oleh siswa pada tingkat atau level pembelajaran bahasa yang sedang ditempuh. Oleh karenanya, kosa kata aktif pada level menengah (*mutawassith*) bisa jadi menjadi kosa kata pasif bagi siswa pada level pemula (*mubtadi'*). Demikian juga kosa kata aktif pada level lanjutan (*mutaqaddim*) kemungkinan akan menjadi kosa kata pasif bagi siswa pada level menengah (*mutawassith*).⁸³ Maka untuk kosa kata aktif (*mufradat nasyithab*), dalam pelaksanaan tes-nya perlu untuk menguji atau mengukur berbagai aspeknya, terutama aspek yang bersifat produktif (*intajiyah*) dalam penggunaan kosa kata. Sedangkan untuk kosa kata pasif (*mufradat khamilah*), maka cukup dengan menanyakan makna katanya saja dalam tes.

Selanjutnya, terdapat beberapa bentuk tes yang bisa digunakan dalam menguji atau mengukur penguasaan kosa kata (*ikhtibarul mufradat*), seperti yang dipaparkan oleh Ali Al Khulli berikut ini:⁸⁴

a) Tes Mengisi yang Kosong (**اختبار ملء الفراغ**)

⁸³ Muhammad Abdul Khaliq, *Ikhtibaratul Luqabah*, h. 48-49.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 49-58.

مثال (1)

املاً الفراغ بكلمة واحدة من عندك!

1. مكان يتعلم فيها الطلاب تُسمى _____
2. شيءٌ يكتب عليها التلاميذ دروسهم _____
3. يصلى المسلمون في _____

Pada jenis tes ini harus diperhatikan dan dipastikan kesesuaian antara perintah dan soal yang dibuat, misalnya ketersediaan ruang kosong (*faragat*) pada soal. Jika perintahnya menyebutkan satu soal, maka sebaiknya juga harus menyediakan satu ruang kosong agar tidak membingungkan siswa. Ini merupakan contoh jenis soal untuk mengukur penguasaan *mufradat* yang bersifat *intajiyah* (produktif) yaitu menuliskan kosa kata yang sesuai.

b) Tes Memilih Sinonim (اختبار اختيار المرادق)

مثال (2)

ضع دائرة حول الكلمة المرادفة للكلمة التي تحتها خط!

1. إنه رجل ثروي _____ (غني)، (فقير)، (كريم)، (بخيل)
2. إن لي بيت عتيق _____ (كبير)، (قديم)، (جديد)، (ضيق)

Tes ini menguji keluasan penguasaan *mufradat* siswa terutama pada penguasaan sinonim kata-kata tertentu yang sudah dipelajari. Tes ini juga biasanya diberikan pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan

(*mutaqaddim*).

c) Tes Menyebutkan Kata Sesuai Gambar (اختبار صورة وبدائل)

مثال (3)

ضع دائرة حول الكلمة التي تناسب الصورة!

_____ (أسد)، (بقر)، (غنم)، (جمل)

صورة

_____ (شجرة)، (ثمرة)، (زهرة)، (خشاب)

صورة

Tes ini digunakan untuk menguji penguasaan *mufradat* siswa terutama pada penguasaan kosa kata yang sudah dipelajari sesuai tema tertentu. Tes ini sangat cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level pemula (*mubtadi*).

d) Tes Menyebutkan Kata dari Definisi (اختبار تعريف وبدائل)

مثال (4)

ضع دائرة حول حرف البديل الصحيح!

1. تساعد الأم في البيت: (المدرس)، (البننت)، (الأب)، (الأخ)

2. يساعد الطبيب في المستشفى: (الموظف)، (المرمضة)،

(الكاتب)

Tes ini digunakan untuk menguji pemahaman siswa pada *mufradat* tertentu yang tentunya sudah dipelajari sebelumnya. Tes ini sangat cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah

(*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

e) Tes Menyebutkan Definisi dari Kata (اختبار كلمة وتعريفات)

مثال (5)

ضع دائرة حول حرف البديل الصحيح!

1. العيادة هي _____
- أ. مكان يذهب إليه الناس عند المرض
ب. مكان يصلى فيه الناس
ت. مكان يتعلم فيه التلاميذ
ث. مكان يشتري فيه الناس البضائع

Tes ini pada contoh ke 5 ini adalah kebalikan dari contoh soal ke 4. Jika pada contoh tes ke 4 berangkat dari sebuah definisi (*ta'rifat*), maka pada contoh tes ke 5 ini dimulai dengan menyebutkan *mufradat* tertentu (bisa tempat, profesi, alat dan lain-lain), kemudian menyajikan pilihan tentang definisi *mufradat* tersebut. Tes *mufradat* jenis ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

f) Tes Kelompok Kata yang Sebanding (اختبار كلمات وحقل واقتران)

مثال (6)

ضع خطا تحت كلمة واحدة في كل مجموعة بحيث تقترن تلك الكلمة مع الكلمة الرئيسية!

1. أثاث: (سيارة)، (كرسي)، (غرفة)، (شجرة)

2. حيوان: (تفاحة)، (أسد)، (برتقال)، (قمر)

Contoh tes *mufradat* nomor 6 ini merupakan tes yang digunakan untuk mengukur keluasan penguasaan kosa kata siswa serta pemahamannya. Tes ini menguji kejelian siswa dalam menganalisa kelompok kata yang sesuai dengan kata tertentu. Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

g) Tes Memasangkan Kata (اختبار مزوجة)

مثال (7)

ضع أمام كل كلمة في القائمة الأولى رقم الكلمة المرادفة لها من القائمة الثانية!

<u>قائمة (2)</u>	<u>قائمة (1)</u>
1. قاحلة	_____ وفيّ
2. مخلص	_____ مكتظ
3. عطوف	_____ جذباء
4. مزدحم	_____ جليّ
5. هزلي	_____ شفوق

Seperti halnya pada tes tentang sinonim kata, tes ini juga menguji pemahaman siswa pada *mufradat* tertentu yang memiliki keterkaitan

dengan *mufradat* yang lain. Tes ini juga sebaiknya diterapkan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

h) Tes Menyusun Kata dalam Kalimat (اختبار الاستعمال في جملة)

مثال (8)

إستعمل كل كلمة فيما يلي في جملة مفيدة!

1. الشمس: _____
2. يتسوق: _____
3. الملك: _____

Contoh tes *mufradat* ke 8 ini merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan gramatikal siswa di samping penguasaan *mufradat* tertentu. Tes ini menguji pemahaman siswa terhadap kosa kata tertentu yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam mengkonstruksi kata tersebut dalam sebuah kalimat. Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

i) Tes Menjelaskan Makna Kata (اختبار الشرح)

مثال (9)

إشرح معنى كل كلمة مما يلي!

1. الصيدلة:

2. العيادة:

3. الصحفي:

Contoh tes *mufradat* ke 9 ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan contoh tes no 5, dimana tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan makna *mufradat* tertentu. Tes ini menguji pemahaman siswa terhadap kosa kata tertentu yang dibuktikan dengan kemampuannya dalam menjelaskan *mufradat* tersebut dalam bahasa sasaran (*lughatul badaf*). Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level menengah (*mutawassith*) dan lanjutan (*mutaqaddim*).

j) Tes Pecahan Kata (اختبار الاشتقاق)

اختر الكلمة المناسبة لملء الفراغ بعد تحويلها إلى مشتق مناسب!

(أسرع، احترم، قاد)

1. ذهب الولد _____ إلى المدرسة

2. انكسر _____ السيارة

3. وقف التلاميذ _____ للمعلم

Contoh tes *mufradat* ke 10 ini menuntut keterampilan siswa dalam gramatika sederhana bahasa Arab. Tes ini menguji pemahaman siswa terhadap kosa kata tertentu yang dibuktikan dengan kemampuannya

dalam menyesuaikan *mufradat* dengan pecahan kata yang tepat (*isytiqaq*). Jenis tes ini juga lebih cocok digunakan untuk mengukur penguasaan *mufradat* pada level lanjutan (*mutaqaddim*).

Kesimpulan:

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam mengukur penguasaan kosa kata *mufradat* siswa, baik yang bersifat produktif (*intajiyah*) seperti dalam aktivitas berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), maupun yang bersifat reseptif (*istiqbaliyyah/ta'rrufiyyah*) seperti aktivitas mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*). Di antara beberapa cara atau metode tersebut adalah mengisi kekosongan, pilihan ganda, menerjemahkan gambar, mendefinisikan kata atau sebaliknya, memasang kata dan lain sebagainya. Keseluruhan metode atau cara tersebut secara prinsip harus memperhatikan tingkatan atau level siswa yang akan diukur kemampuannya, dan dibatasi pada materi yang sudah diajarkan.

C. Tes Gramatika Bahasa Arab (اختبار قواعد اللغة)

Komponen ke tiga dari *anashirul lughah al 'arabiyyah* adalah gramatika atau *qawa'idul lughah*. Komponen ini sering disebut sebagai komponen bahasa yang sulit dipelajari khususnya di Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya anggapan tersebut, salah satu di antaranya adalah adanya pengaruh tradisi Pesantren Salaf yang menempatkan *qawa'id* sebagai “substansi” bahasa Arab itu sendiri.⁸⁵

⁸⁵ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 184.

Sesuatu yang lumrah bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Pondok-pondok Pesantren Salaf lebih banyak menggunakan *mashadir* atau rujukan belajar dari kitab-kitab klasik yang tentunya memuat konten yang sangat luas tentang bahasa Arab itu sendiri. Sebut saja misalnya mulai dari Kitab *al Jurumiyah*, *Imriithi* sampai *Alfiyyah*. Pilihan ini pada akhirnya memang akan menggiring pada pendekatan belajar bahasa Arab sebagai Ilmu, di sisi lain mengesampingkan posisi-nya sebagai alat komunikasi seperti fungsi umumnya sebuah bahasa.

Untuk itu perlu menjawab pertanyaan: “apakah semua gramatika/*qawa'id* perlu diajarkan bagi pembelajar bahasa Arab?”. Maka jawabannya pasti TIDAK. Sebab seperti halnya pada pembahasan tentang bunyi bahasa (*ashwat*) dan kosat kata (*mufradat*), terutama dalam pengajaran dan penyusunan soal tes untuk mengukur penguasaan siswa perlu memperhatikan kebutuhan dan level pengetahuan bahasa Arab siswa. Secara umum, para pakar pembelajaran bahasa Arab membedakan tes gramatika bahasa fokus pada tes pembentukan kata (*nahwu*) dan tes pembentukan kalimat (*Shorf*). Dan tes gramatika bisa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memproduksi atau *intajiyah*, baik menyusun kata atau kalimat secara lisan (*kalam*) maupun tulisan (*kitabab*). Juga, tes gramatika bisa digunakan untuk kemampuan siswa dalam menangkap (*istiqbaliyyah*) apa yang didengar (*istima'*) dan apa yang dibaca (*qira'ah*).⁸⁶

Yang paling penting dalam penyusunan tes gramatika bahasa Arab ini adalah Guru harus mengetahui betul level atau tingkatan siswa atau pembelajar yang akan diuji kemampuan gramatikanya. Selain itu

⁸⁶ Muhammad Ali al Khulli, *al Iktibar al Lughawiyah*, h. 61.

diperlukan juga pembatasan materi sesuai dengan apa yang telah dipelajari oleh siswa. Karenanya tidak semua gramatika perlu untuk diujikan. Hal ini berlaku untuk tes gramatika di kelas atau ujian akhir pada pembelajaran bahasa Arab di kelas-kelas regular. Namun, selain itu terdapat juga bentuk tes gramatika yang lain seperti tes gramatika untuk mengukur kemampuan berbahasa Arab secara umum, atau tes pengelompokan dan penempatan yang sering dikenal dengan istilah *placement test* atau (اختبار تحديد المستوى), yaitu tes untuk menentukan level kemampuan berbahasa Arab seseorang. Dalam konteks saat ini tes ini biasa disebut dengan *Test of Arabic as A Foreign Language* (TOAFL).

Beberapa landasan yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan jenis gramatika atau *qawa'id* yang harus diajarkan dan dievaluasi, dikemukakan oleh Abdurrahman Ibrahi al Fauzan di antaranya:

1. Memilih Gramatika yang Populer (اختيار التراكيب الشائعة)

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa gramatika yang populer harus lebih dahulu diperkenalkan daripada yang lain. Seperti contoh: Jika memilih antara materi *fi'il mabny lil ma'lum* dan *fi'ili mabny lil majbul*, maka tentu saja yang lebih populer dan sering digunakan adalah *fi'il mabny lil ma'lum* lebih populer dan sering digunakan. Demikian juga jika terdapat materi antara mengenalkan *ta' marbutah* (ة) sebagai tanda perempuan (*muannats*) dalam kata (جميل جميلة، طبيب طبيبة) tentu itu lebih utama diajarkan daripada langsung menjejali siswa dengan tanda yang lain seperti *alif* dan *hamzah* pada kata (أحمر - حمراء)

2. Membatasi Jumlah Gramatika (عدد محدود من التراكيب)

Prinsip utama dalam pengajaran gramatika adalah *tadarruj* atau bertahap. Maka selama pengajaran gramatika yang nantinya juga berlaku pada penyusunan tes atau soal gramatika, harus dibatasi sesuai level siswa. Tidak boleh mengikuti selera pengajar.

3. Gramatika Baru pada Mufradat yang Lama (التراكيب الجديدة في مفردات غير جديدة)

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran gramatika adalah jangan membebani siswa dengan dua kesulitan, yaitu; penggunaan gramatika baru pada kosa kata yang baru pula. Yang harus dilakukan adalah mengenalakn gramatika baru menggunakan contoh kosa kata yang sudah diketahui oleh siswa.

4. Pengulangan (التكرار)

Sudah hal lumrah bahwa pengajaran gramatika menuntut pengulangan yang banyak. Terlebih jika gramatika yang diajarkan adalah gramatika baru yang belum diketahui sebelumnya.

5. Gramatika Sederhana sebelum yang Lebih Kompleks (نواة التركيب قبل التركيب الموسع)

Gradasi pengenalan gramatika bahasa Arab harus mulai dari hal yang paling sederhana menuju hal yang lebih kompleks.

Dari pemaparan di atas berikut disajikan beberapa contoh tes untuk mengukur kemampuan gramatika siswa menggunakan beberapa jenis tes yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

a) Tes Pilihan Ganda Untuk Soal Gramatika (اختبار اختيار من المتعدد)

Contoh:

مثال (1)

ضع دائرة حول الكلمة الصحيحة بين القوسين!

1. إسم الفاعل من (كُتِبَ) هو... (كَاتَبَ)، (كَاتَبَ)، (كَتَابَ)،

(مكتوب)

2. رأيت _____ صديقي بالأمس (أبو)، (أبي)، (أبا)،

(أب)

Contoh soal (1) ini adalah contoh soal dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) untuk mengukur kemampuan gramatika siswa.

b) Tes Mengisi yang Kosong (اختبار ملء الفراغ)

Contoh:

مثال (2)

إملاً الفراغ بحرف الجر المناسب!

1. رغب _____ التعليم ولم يشأ أن يكمل دراسته

2. رغب _____ جمع المال، إذ كان يشعر بأنه في حاجة ماسة

مزيد من الأموال دائماً

Contoh soal (2) ini adalah bentuk tes soal gramatika menggunakan bentuk mengisi kekosongan. Tes ini sesungguhnya bisa dimodifikasi untuk mengukur kemampuan siswa yang lain, seperti halnya bentuk-

bentuk soal yang lain. Untuk contoh ini sebaiknya digunakan untuk mengukur kemampuan gramatika siswa pada level *mutaqaddim* (lanjutan).

c) Tes Memodifikasi Formula (اختبار تعديل الصيغة)

Conttoh:

مثال (3)

عدّل صيغة الكلمة التي بين القوسين لتناسب الجملة!

1. لم _____ الولد أمس (أتى)

2. إن _____ تنجح (درس)

3. إن الله _____ (سمع)

Contoh soal (3) ini adalah bentuk tes soal gramatika untuk mengukur kemampuan gramatika siswa pada level *mutaqaddim* (lanjutan). Pada contoh soal ini, siswa diminta untuk menyesuaikan *shigat* kalimat agar tepat secara gramatikal.

d) Tes Pecahan Kata (اختبار الاشتقاق)

Conttoh:

مثال (4)

اشتق من الأفعال الآتية اسم الفاعل!

1. دَرَسَ _____

2. جَاهَدَ _____

3. تَعَلَّمَ _____

4. عَلَّمَ _____

5. تَعَاوَنَ _____

Contoh soal (4) ini adalah bentuk tes soal gramatika untuk mengukur kemampuan lanjutan siswa dalam penguasaan gramatika. Pada contoh soal ini, siswa diminta untuk menyebutkan *isim fa'il* dari beberapa *fi'il* yang disajikan dalam soal. Contoh soal ini bisa diterapkan mulai dari level pemula (*mubtadi'*) sampai level menengah (*mutawashshith*).

e) Tes Penggabungan Kalimat (اختبار الدمج)

Contoh:

مثال (5)

ادمج كل جملتين في جملة واحدة!

1. (جاء الرجل) ___ (الرجل صديقك): _____

2. (هذه حديقة) ___ (سور الحديقة عالٍ): _____

Contoh soal (5) ini adalah contoh tes soal gramatika ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat utuh.

f) Tes Membariskan Huruf Akhir (اختبار الشكل)

Pada bentuk soal ini, terdapat beberapa perintah yang bisa dijadikan acuan dalam pembuatan soal, di antaranya:

6. اشكل آخر الكلمة فقط!
7. اشكل الكلمة شكلا كاملا، أو ضع علامة الشكل (فتح، ضمة، كسرة، سكون) على جميع حرف الكلمة!
8. اشكل الكلمة التي تحتها خط!

مثال (6)

1. اشكل آخر الكلمة! (أريد شيء آخر)
2. ضع علامة الشكل (فتح، ضمة، كسرة، سكون) على جميع حرف الكلمة! (أوصى الله الناس بطاعته)
3. اشكل الكلمة التي تحتها خط! (يريد الله بكم اليسر)

Contoh soal (6) ini adalah contoh tes soal gramatika untuk mengukur kemampuan siswa dalam dalam hal *nahwu* dan *shorf*. Pada soal no. 01 dan 03 meminta siswa untuk memberikan *syakl* atau harakat akhir baik pada setiap kata (soal no 1), maupun hanya pada kata yang bergaris bawah (soal no 3). Contoh soal ini merupakan contoh soal yang hendak mengukur kemampuan *nahwu* siswa. Sedangkan soal no. 02 meminta siswa untuk memberikan *syakl* atau harakat pada kata semua kata, sehingga soal ini bisa digunakan untuk mengukur kemampuan *shorf* siswa.

g) Tes Menyempurnakan (اختبار الإكمال)

Contoh:

مثال (7)
أكمل الجملة الآتية ثم اشكل أو احر كلمات التكملة! 1. على المسلمين _____ 2. يجب علينا _____
Pada contoh soal (7) ini siswa diminta untuk melengkapi kalimat tersebut dengan kosa kata yang dimiliki kemudian memberi <i>syakel</i> atau harakat akhir pada setiap katanya. Tes ini menuntut siswa memiliki perbendaharaan kosa kata (<i>mufradat</i>) yang lebih untuk bisa menjawabnya, disamping pemahaman gramatikanya. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan pembelajaran <i>mufradat</i> dan gramatika pada contoh soal ini.

h) Tes Menemukan Kesalahan (اختبار كشف الخطأ)

Contoh: Terdapat beberapa perintah atau instruksi dalam membuat soal jenis ini, beberapa di antaranya adalah:

- صحح الجمل الآتية إن كانت خطأ!
- جميع الجمل الآتية تحتوى على أخطاء نحوية. أعد كتابتها
صحيحة!

مثال (8)

صحح الجمل الآتية إن كانت خطأ!

1. صَارَتْ الْجَامِعَةُ جَمِيلَةً _____

2. إِنَّ اللُّطُفَّ مُجْتَهِدِينَ _____

Pada contoh soal (8) ini siswa diminta untuk menemukan kata yang salah secara gramatika (*nabwu*), kemudian diminta untuk memperbaiki kalimat tersebut dengan menuliskannya kembali dalam kalimat yang benar. Pada contoh soal ini sudah dipastikan terdapat kesalahan secara gramatika (*nabwu*) sehingga siswa bisa fokus pada analisa cara membenarkannya.

i) Tes *I'rab* (اختبار الإعراب)

Contoh:

مثال (9)

أعرب ما تحته خط وضع الجواب في الفراغ المحدد!

1. قام احتراما لمعلمه _____

2. سز بيمينى _____

3. والفجر وليال العشر _____

Pada jenis contoh soal (9) ini siswa diminta untuk *mengi'rab* secara sempurna atau sebagian kata yang sudah ditentukan. Misalnya khusus untuk kata yang bergaris bawah seperti pada ke tiga contoh di atas.

j) Tes Memasangkan (اختبار الإضافة)

Contoh:

مثال (10)

أضف الكلمة التي بين القوسين في موقعها المناسب في الجملة،
وأعد كتابة الجملة مع أي تغيير قد يكون ضروريا!

1. استعار كتابا ليقراه (صديقه)

2. كان الولد نائما في الدرس (ما)

Contoh soal no (10) ini merupakan contoh soal untuk menguji kemampuan gramatika pada tingkat lanjutan (*mutaqaddim*). Menguji pemahaman siswa terhadap *tarkib idlofy* yang merupakan gramatika yang cukup sering digunakan tidak hanya pada aktivitas produksi bahasa (beribacara dan menulis), tetapi juga pada aktivitas penerimaan bahasa (mendengar dan membaca).

k) Tes Menyusun Kata (اختبار الترتيب)

Contoh:

مثال (11)

أعد ترتيب هذه الكلمات لتكون جملة مفيدة!

1. الأولاد - لم - ذهب - إلى - يجدوا - الملعب - ولكنهم -
أحدًا.

2. أباه - وجد - في - الطفل - البيت.

Contoh soal no (11) ini meminta siswa untuk menyusun atau merangkai kata-kata yang terdapat pada soal agar menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Soal ini tentu menuntut kemampuan siswa dalam memahami hubungan antar kata secara *nahwiyah* sehingga bisa merangkainya menjadi kalimat yang bermakna.

1) Tes Mengubah Kata (اختبار التحويل)

Contoh: Pada jenis tes ini siswa diminta untuk merubah kata sesuai dengan kata gantinya (*dlo mir*), atau merubah dari bentuk lampau (*madly*) ke bentuk sedang atau akan datang (*mudlorre'*), sehingga ada beberapa perintah yang bisa digunakan, di antaranya:

- حوّل جميع الأسماء في الفقرة الآتية (أو الجمل الآتية) إلى الضمائر المناسبة!
- حوّل جميع الأفعال إلى الماضي حيث أمكن ذلك!
- حوّل جميع الأسماء إلى صيغة الجمع حيث أمكن ذلك!
- حوّل الأسماء التي تحتها خط إلى المثني!
- حوّل ما تحته خط إلى المؤنث!
- حوّل الجمل الآتية من المبني للمعلوم إلى المبني للمجهول!

مثال (12)

حوّل الأسماء التي تحتها خط إلى المثني!

1. إشتريت كتابا واحدا في المعرض.

2. يجب عليكم أيها المسلمون إقامة الصلاة.

Contoh soal no (12) ini mengambil perintah untuk mengubah kata yang bergaris bawah menjadi bentuk ganda (*mutswana*). Meskipun yang diminta adalah kata yang bergaris bawah, tetapi perubahan itu akan memberikan konsekuensi perubahan pada kata lainnya, baik sebelum kata yang bergaris bawah atau setelahnya. Oleh karena itu, soal ini menuntut kejelian dari siswa untuk menganalisa perubahan yang dilakukan tersebut. Soal ini merupakan bentuk soal yang tepat untuk tingkat lanjutan (*mutaqaddim*), yang sudah memiliki pengetahuan gramatika lebih banyak.

m) Tes Membenarkan (اختبار التصحيح)

Contoh: Pada contoh soal ini hampir mirip dengan bentuk soal pada contoh soal no (8) sebelumnya. Perbedaannya adalah jika pada contoh soal no (8) sudah dipastikan bahwa terdapat kesalahan pada kalimat, sehingga siswa hanya tinggal akan menganalisa bagaimana membenarkannya, sedangkan pada contoh soal (13) ini belum ditentukan apakah kata yang diperintahkan untuk dicermati (misalnya yang bergaris bawah) tersebut salah atau memang sudah benar. Sehingga siswa diminta melakukan dua analisa, pertama menganalisa kata tersebut apakah benar-benar salah secara gramatika, ke dua jika benar salah maka siswa harus memikirkan alternatif bagaimana membenarkan kesalahan tersebut (seperti pada soal no 8).

مثال (13)

صحّح الكلمات التي تحتها خط إن كانت خطأ، وضع علامة y

(صواب) في الفراغ إن كانت صواباً!

1. الطالبان كانا يلعبان أمس _____ .
2. الأولاد لم يكتبون دوسهم _____ .
3. إن تدرسوا تنجحوا _____ .

Contoh soal no (13) ini siswa diminta untuk mengamati kata yang bergaris bawah, untuk kemudian dianalisa apakah kata tersebut sudah betul secara gramatika atau masih salah. Jika dirasa sudah betul, maka siswa hanya diminta memberikan tanda y (betul) pada kolom yang sudah disediakan. Namun jika masih dianggap salah secara gramatika maka siswa diminta untuk membetulkannya. Tes model ini juga lebih tepat untuk digunakan pada siswa yang sudah ada pada level lanjut (*mutaqaddim*).

Kesimpulan:

Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam mengukur kemampuan gramatika (*qawa'id*) siswa, baik yang bersifat produktif (*intajiyah*) seperti dalam aktivitas berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*), maupun yang bersifat reseptif (*istiqbaliyyah/ta'rrufiyyah*) seperti aktivitas mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*). Di antara beberapa cara atau metode tersebut adalah pilihan ganda, mengisi kekosongan, mengubah *sigbat*, *Isytiqaq*, menggabungkan dua kalimat, memberikan

syakl atau harakat akhir, membetulkan yang salah, *idlafah*, menyusun kata menjadi kalimat bermakna, dan lain sebagainya. Keseluruhan metode atau cara tersebut secara prinsip harus memperhatikan tingkata atau level siswa yang akan diukur kemampuannya, dan dibatasi pada materi yang sudah diajarkan.

BAB V

TES KETERAMPILAN BAHASA ARAB

Keterampilan berbahasa atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *maharatu al-lughab* adalah keterampilan yang seyogyanya dimiliki dan dikuasai oleh pembelajar bahasa ke dua, baik bahasa Arab atau bahasa-bahasa asing lainnya (*al lughab al ajnabiyyah*). Pada umumnya keterampilan berbahasa ini diklasifikasikan menjadi empat, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam bahasa Arab sendiri ke empat keterampilan tersebut dikenal dengan istilah; *maharatul istima'* (مهارة الإستماع), *maharatul kalam* (مهارة الكلام), *maharatul qira'ah* (مهارة القراءة), dan *maharatul kitabah* (مهارة الكتابة).⁸⁷

Para Ulama' bahasa selanjutnya mengklasifikasikan ke empat keterampilan itu dalam dua klasifikasi, *pertama*; adalah keterampilan yang bersifat *produktif*, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al maharat al intajiyah*, dan *ke dua*: adalah keterampilan yang bersifat *reseptif*, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al maharat al istiqbaliyyah* atau *al maharat at ta'arrufiyah*.⁸⁸ Media yang dibutuhkan dalam keterampilan yang bersifat *produktif* ini adalah bunyi atau suara, sedangkan media yang dibutuhkan dalam keterampilan yang bersifat *reseptif* adalah huruf yang tertulis. Selain itu keterampilan yang bersifat *produktif* ini juga seringkali disebut dengan istilah *kefayatul bayan* (كفايات البيان) atau kemampuan

⁸⁷ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idda'at Li Mu'allimil Lughab al 'Arabiyyah*, h. 176.

⁸⁸ Lihat misalnya Muhammad Ali al Khulli, *al Iktibar al Lughawiyah*. Kemudian lihat juga Rusydi Ahmad Tha'imah dkk, *al Marja' fi Manahij Ta'lim al Lughab al 'Arabiyyah*.

untuk menjelaskan baik lisan maupun tulisan. Sedangkan keterampilan yang bersifat *reseftif* juga disebut dengan istilah *kifayaatut tabayyun* (كفايات التبيين) atau kemampuan untuk menangkap dan menerima penjelasan baik lisan maupun tulisan. Baik keterampilan berbicara (*kalam*) maupun keterampilan menulis (*kitabah*) disebut sebagai *kifayatul bayan* karena masing-masing dari ke dua keterampilan itu membutuhkan kemampuan dalam hal menjelaskan sesuatu (informasi, berita dan lain-lain) baik secara lisan maupun tulisan. Adapun keterampilan mendengarkan (*istima'*) dan membaca (*qira'ah*) disebut sebagai *kifayatut tabayyun* karena masing-masing dari ke dua keterampilan itu membutuhkan kemampuan dalam hal menangkap atau menerima penjelasan (informasi, berita dan lain-lain) baik secara lisan maupun tulisan.

Keterikatan antara satu keterampilan dengan keterampilan berbahasa yang lain sangat kuat. Artinya, tidak mungkin mempelajari satu keterampilan tertentu tanpa melibatkan pembahasan tentang keterampilan yang lain. Misalnya ketika berbicara tentang keterampilan mendengarkan (مهارة الإستماع) maka tidak mungkin untuk tidak membahas tentang keterampilan berbicara (مهارة الكلام) di saat yang sama. Karena keterampilan mendengar (*istima'*) sangat menopang keberhasilan berbicara (*kalam*) seseorang. Sehingga seringkali diungkapkan bahwa seseorang tidak akan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) sebelum seseorang tersebut banyak berlatih (*mumarasah*) dalam keterampilan mendengar (*maharatul istima'*). Demikian juga dengan keterkaitan antara keterampilan membaca (مهارة القراءة) dengan keterampilan menulis

(مهارة الكتابة). Seseorang akan memiliki kemampuan menulis yang baik jika ditopang oleh latihan membaca yang intensif.

Oleh karena itu, keterampilan berbahasa ini merupakan pondasi yang sangat dibutuhkan untuk bisa menguasai suatu bahasa. Seperti halnya tiga komponen bahasa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, ke empat keterampilan berbahasa ini memiliki peranan yang sangat urgen bagi pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa ke dua atau bahasa asing lainnya (*foreign language*). Pada bab ini akan dijelaskan secara spesifik tentang bagaimana ke empat keterampilan berbahasa tersebut diuji atau dites, untuk mengetahui tingkat pencapaian masing-masing keterampilan.

A. Tes Keterampilan Mendengarkan (اختبار مهارة الإستماع)

Keterampilan mendengarkan (*maharatul istima'*) merupakan keterampilan pertama yang diajarkan dalam setiap pembelajaran bahasa, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini mengacu pada *tabi'at* penguasaan bahasa Ibu (bahasa pertama) pada anak-anak yang dimulai dari aktivitas mendengarkan. Inspirasi inilah yang kemudian dijadikan teori dalam pemerolahan bahasa (*iktisabul lughab*) dalam pembelajaran bahasa asing.

Sudah lumrah bahwa seseorang pembelajar bahasa yang tidak pernah berlatih dalam mendengarkan (*mumarasatul istima'*) dapat dipastikan tidak akan memiliki keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, tidak bisa dibenarkan seseorang yang ingin meningkatkan keterampilan komunikasinya dalam bahasa tertentu tanpa memiliki kesungguhan dalam meningkatkan keterampilan mendengarnya. Betul bahwa mempelajari bahasa asing itu tergantung pada tujuannya, akan

tetapi tidak bijak jika mempelajari keterampilan membaca atau menulis tanpa mendalami juga keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara. Sebab sifat utama dari sebuah bahasa adalah ujaran (*al lughah biya an nutqu*).

Berikut ini dipaparkan area pembelajaran keterampilan mendengarkan (*majalatu al istima'*) yang selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam penyusunan tes atau soal untuk mengukur kemampuan mendengarkan (*mabatul istima'*):

1. Mengenal bunyi-bunyi huruf atau kata berbahasa Arab dan mampu membedakannya.
2. Mengetahui bunyi panjang dan pendek dalam aturan berbahasa Arab (*bacaan maad*) serta mampu membedakannya.
3. Mampu membedakan bunyi huruf atau kata yang memiliki kesamaan dari karakteristik, sifat dan *makbarijil huruf*-nya.
4. Mengetahui hubungann antara simbol tertulis (huruf atau kata) dengan bunyinya serta mampu membedakan antara ke duanya.
5. Mampu membedakan bunyi huruf maupun kata dalam bahasa Arab dengan bunyi huruf atau kata dalam bahasa Ibu si pembelajar bahasa.
6. Mengenal bunyi *tasydid* dan *tanwin* dalam bahasa Arab serta mampu membedakan antara ke duanya.
7. Mampu memahami ide pokok dari apa yang didengarkan.
8. Mampu memahami beberapa kosa kata atau *mufradat* berbahasa Arab sesuai dengan yang sudah dipelajari oleh pembelajar bahasa.
9. Mampu membedakan ide pokok dan ide penjelas dari sebuah teks atau percakapan.

10. Mampu mengikuti sebuah percakapan dan memahaminya.
11. Mampu menyimpulkan apa yang didengarkan.
12. Mampu memahami kosa kata baru dan memahami maksud pembicara (*mutakallim*).
13. Mampu mengenali dan memahami apa yang diinginkan oleh pembicara melalui nada dan intonasinya.

Dari keseluruhan item area pembelajaran *istima'* tersebut selanjutnya dalam penyusunan soal tes keterampilan mendengarkan (اختبار مهارة الاستماع) dapat dikemas ke dalam empat kategori soal berikut ini:⁸⁹

- a. Membedakan bunyi huruf atau kata (تمييز الأصوات)
- b. Memahami beberapa unsur tertentu seperti; percakapan (الحوارات) dan mendengarkan serta memahami ujaran (استفادة من فهم المسموع)
- c. Memahami teks panjang yang diperdengarkan secara lisan (نصوص فهم المسموع) dan membiasakan diri dengan teks-teks tersebut (الإلمام بما يسمع)

Dari beberapa penjelasan di atas berikut ini akan disajikan beberapa contoh soal untuk mengukur keterampilan mendengarkan (*ikhtibar maharaul istima'*) yang dirujuk dari kitab "*Iktibar al-Lughawiyyah*" yang ditulis oleh Ali al Khulli:⁹⁰

1) Tes Kata yang Diperdengarkan (اختبار الكلمات المسموعة)

Contoh:

⁸⁹ Muhammad Abdul Khaliq, *Iktibaratul Lughab*, h. 107.

⁹⁰ Muhammad Ali al Khulli, *al Iktibar al Lughawiyyah*, h. 76-100.

مثال (1)

في هذا الاختبار ستستمع إلى كلمة خاصة، اختر الكلمة المناسبة مما تسمعها من التسجيلات من بين أ، ب، ج أو د!

1. مستشفيات (Diperdengarkan)

أ. مشتسفيان ب. مستشفيات ج. مستشفيات د. مصتشفيات.

2. بشيرا ونذيرا (Diperdengarkan)

أ. بشيرا ونظيرا ب. بصيرا ونذيرا ج. بسيرا ونزيرا د. بشيرا ونذيرا.

Pada contoh soal no (1) ini siswa diperdengarkan kata-kata yang terkandung di dalamnya huruf-huruf yang memiliki karakteristik, sifat dan mungkin *makraj* yang sama, sehingga siswa harus bisa menganalisa dengan tepat suara dari Guru maupun rekaman (*recorder*) yang diperdengarkan. Pada contoh soal ini sangat mirip dengan tes kemampuan mendengarkan suara (*ikhtibarul ashwat*) pada pembahasan bab sebelumnya. Tes ini bisa diberikan pada level siswa mulai dari level Pemula (*mubtadi'*) sampai lanjutan (*mutaqaddim*).

2) Tes Kalimat yang Berbeda (اختبار الجمل المختلفة)

Contoh:

مثال (2)

استمع الجملة الآتية، ثم اختر الجملة المناسبة مما تسمعها من

التسجيلات من بين أ، ب، ج أو د!

1. هيا نتناول طعامنا ونكمل الحديث بعد ذلك!

(Diperdengarkan)

أ. هيا نذهب إلى المطعم ونكمل الحديث بعد ذلك

ب. هيا نكمل طعامنا ونتناول الحديث بعد ذلك

ج. هيا نكمل الحديث ونتناول طعامنا بعد ذلك

د. هيا نتناول طعامنا ونكمل الحديث بعد ذلك

2. الساعة الآن الخامسة تماما، وسنصل في الجامعة بعد ربع

الساعة (Diperdengarkan)

أ. الساعة الآن الخامسة والربع، وسنصل في الجامعة الساعة

الخامسة

ب. الساعة الآن الخامسة تماما، وسنصل في الجامعة بعد

ربع الساعة

ج. الساعة الآن الخامسة تماما، والوصول في الجامعة بعد

ربع الساعة

د. الساعة الآن الخامسة تماما، والوصول في الجامعة بعد

الساعة

Contoh soal no (2) ini merupakan contoh soal *istima'* yang lebih kompleks dari contoh pertama. Pada contoh soal ini, siswa tidak hanya dituntut mampu menganalisa apa yang diperdengarkan oleh Guru

maupun dari rekaman, tetapi juga harus jeli dalam menempatkan urutan kata yang ada dalam susunan kalimat tersebut. Contoh soal ini sangat cocok untuk tes *istima'* pada level menengah (*mutawashshith*) hingga lanjutan (*mutaqaddim*).

3) Tes Dioda atau Pasangan Kata (اختبار الثنائيات)

Contoh:

مثال (3)

سأنطق كلمة واحدة، وأمامك على ورقة الإجابة أربع كلمات. ضع دائرة حول الكلمة التي تسمعها!

(Diperdengarkan)

1. خليل

2. صليل

3. زوال

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:

1. (خليل) (كليل) (جليل) (دليل)

2. (خليل) (كليل) (صليل) (دليل)

3. (زوال) (سؤال) (نوال) (شؤال)

Contoh soal no (3) ini merupakan bentuk soal untuk mengukur keterampilan *istima'* siswa pada level pemual (*mubtadi'*). Pada soal ini siswa hanya diminta untuk menganalisa perbedaan bunyi huruf dari beberapa kata yang memiliki bentuk sama.

4) Tes Jenis Ungkapan (اختبار نوع الجملة)

Contoh:

مثال (4)

إستمع إلى نغمات الجمل الآتية التي سأقرأها لك، وقرر هل هي إخبارية، إستفهامية أم تعجوبية. وضع الجواب أمام رقم الجملة!

(Diperdengarkan)

1. هل هو طبيب؟

2. هو طبيب.

3. هو طبيب!

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:

1. إستفهامية

2. إخبارية

3. تعجوبية

Pada contoh soal no (4) ini Guru akan memperdengarkan beberapa kalimat dengan intonasi yang berbeda, dan siswa diminta untuk menentukan jenis nada dan intonasi yang diperdengarkan oleh Guru, apakah langsung atau melalui *recorder*. Jenis tes ini merupakan tes keterampilan berbicara untuk mengasah rasa bahasa siswa (*dzaanqul lughab*).

5) Tes Gambar dan Kalimat (اختبار الصور والجملة)

Contoh:

مثال (5)

أنظر إلى الصورة واستمع إلى الجمل التي أقولها. وضع أمام رقم الجملة إشارة (y) إذا كانت الجملة مطابقة للصورة أو إشارة (X) إذا كانت الجملة غير مطابقة للصورة!

(Diperdengarkan)

1. في الصورة سيارتان ودراجة واحدة.

2. في الصورة حصان وشجرتان.

3. الحصان خلف السيارة!

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:

y'.1

X'.2

y'.3

Pada contoh soal (5) ini, tes menggunakan media gambar. Siswa diperdengarkan beberapa kalimat yang sekiranya sesuai atau tidak dengan gambar yang perlihatkan. Tes ini menjadi lebih menarik bagi siswa karena menggunakan gambar. Dan tes ini sangat cocok dengan untuk level pemula (*mubtadi'*) sampai level lanjutan (*mutaqaddim*).

6) Tes Menggambar (اختبار رسم الأشكال)

Contoh:

مثال (6)

إستمع إلى التعليمات التي أقولها ونفذ التعليمات في شكل ترسمه!

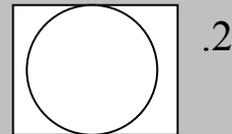
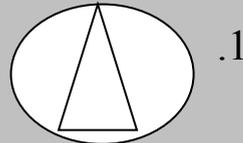
(Diperdengarkan)

1. دائرة داخلها مثلث.

2. مربع داخلها دائرة.

3. مثلث بجانبه مربع.

وتكون ورقة الإجابة لدى الطالب هكذا:



Contoh tes no (6) juga menggunakan media gambar sebagai instrument tesnya. Tetapi berbeda dengan soal no (5) yang sudah menyediakan gambar untuk dipilih, maka pada contoh soal no (6) meminta siswa untuk menggambar apa yang didengarkan dari Guru maupun *recorder*. Bentuk soal ini juga akan sangat menarik, sehingga bisa digunakan dari level pemula (*mubtadi'*) sampai level lanjutan (*mutaqaddim*).

7) Tes Peta (اختبار الخريطة)

Contoh:

مثال (7)

انظر إلى الخارطة التي أمامك، وتتبع التعليمات على الخارطة
وبين خط السير على الخارطة حسب التعليمات التي تسمعها!

(Diperdengarkan)

1. ابدأ من مدرسة المشرق
2. سر إلى الشمال حتى تقاطع الطرق
3. إذهب إلى الغرب حتى نهاية الشارع المغلق
4. توجه إلى الجنوب حتى باب مدينة الملاهي

Pada contoh soal no (7) ini menggunakan media peta sebagai instrument tesnya. Guru memberikan atau memperdengarkan beberapa arahan atau petunjuk yang harus ditempuh oleh siswa dalam peta yang sudah disediakan di dalam lembar jawabannya, sehingga mereka bisa sampai pada tujuan yang sudah diarahkan melalui petunjuk yang diberikan atau diperdengarkan. Jika siswa berhasil mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui petunjuk yang diperdengarkan, maka ia akan mendapat nilai sempurna. Sebaliknya jika siswa tersebut tersesat tidak sampai pada tujuan sesuai petunjuk, maka ia tidak mendapatkan nilai karena itu berarti mereka tidak memahami petunjuk yang diperdengarkan.

8) Tes Soal dan Jawaban (اختبار السؤال والإجابات)

Contoh:

مثال (8)

استمع إلى السؤال ثم اختر إجابة صحيحة من بين أ، ب، ج أو د!

1. متى سافر أخوك؟ (Diperdengarkan)

أ. نعم، أمس ب. الساعة الخامسة ج. بالطائرة د. بالقطار

2. كم عمرك؟

أ. 20 سنة ب. 1986 ج. 26 أبريل د. السنة الآتية

Contoh soal no (8) ini adalah bentuk soal yang menggunakan pertanyaan bebas sehingga membutuhkan jawaban sesuai dengan pertanyaan. Tingkat kesulitan dari pertanyaan yang disajikan juga harus disesuaikan dengan level siswa. Tentu untuk level pemula (*mubtadi'*) akan menggunakan pertanyaan yang lebih mudah dibandingkan dengan level menengah (*mutawassith*) apalagi lanjutan (*mutaqaddim*).

9) Tes Mendengarkan Teks (اختبار النص المسموع والأسئلة)

Contoh:

مثال (9)

استمع إلى النص ثم أجب عن الأسئلة التي ستسمعها في بعد.

(Diperdengarkan)

النصّ

هاجر جعفر (رضي الله عنه) إلى الحبشة، وعندما قابل ملكها قرأ عليه جزءاً من سورة مريم، بكى النجاشي ملك الحبشة، وبكى من كان عنده في القصر من الوزراء والأساقفة، عندما سمعوا القرآن. ثم قال النجاشي لجعفر: "إن هذا والذي جاء له عيسى، ليخرج من مشكاة واحدة"، ودخل الملك في الإسلام

1. لماذا بكى النجاشي؟

أ. خوفاً على ملكه

ب. لأنه تأثر بالقرآن

ج. لأنه قابل جعفر (رضي الله عنه)

د. لأنه دخل في الإسلام

2. العبارة التالية صحيحة سوى.....

أ. قرأ جعفر جزءاً من سورة مريم

ب. قابل جعفر ملك الحبشة

ج. قابل النجاشي جعفراً

د. بكى النجاشي خوفاً للإسلام

Pada contoh soal no (9) ini merupakan contoh soal *istima'* untuk level lanjutan (*mutaqaddim*). Siswa diperdengarkan teks yang cukup panjang dan diminta untuk menjawab soal yang menyertainya. Pada contoh soal ini, dibutuhkan kejelian dan pemahaman yang baik terhadap teks yang diperdengarkan.

10) Tes Percakapan (اختبار الحوارات)

Contoh:

مثال (10)

استمع إلى الحوار ثم أجب عن الأسئلة التي ستسمعها في بعد.

(Diperdengarkan)

1. الطَّيِّبُ : بِمَ تَشْعُرُ؟
عُثْمَانُ : أَشْعُرُ بِصُدَاعٍ.
الطَّيِّبُ : مَتَى شَعَرْتَ بِهَذَا الصُّدَاعِ؟
عُثْمَانُ : أَمْسٍ فَقَطُ.
الطَّيِّبُ : هَلْ تَنَاوَلْتَ دَوَاءً؟
عُثْمَانُ : نَعَمْ. تَنَاوَلْتُ فُرْصاً مِنَ الْمَسْكَنِ وَلَمْ يَذْهَبِ الصُّدَاعُ.

السؤال: هَلْ ذَهَبَ الصُّدَاعُ بَعْدَ أَنْ تَنَاوَلَ عُثْمَانُ الدَّوَاءَ؟

أ. نعم، تناول الدواء من المسكن

ب. نعم، ذهب الصداع بعد أن تناول عثمان الدواء

ج. لا، لم يذهب الصداع

د. لا، يشعر عثمان بالصداع

ه. نعم، يشعر عثمان بالصداع بعد أن تناول الدواء

Pada contoh soal no (10) ini juga merupakan contoh soal *istima'* untuk level lanjutan (*mutaqaddim*) seperti halnya pada contoh soal no (9). Siswa diperdengarkan teks percakapan (*himar*) yang cukup panjang dan diminta untuk menjawab soal yang menyertainya. Siswa dituntut untuk bisa memahami dan menganalisa apa isi dari percakapan yang diperdengarkan. Sehingga dibutuhkan kejelian dan pemahaman yang baik terkait isi percakapan yang didengarkan.

Kesimpulan:

Tes keterampilan mendengarkan (*ikhtibar maharatil istima'*) merupakan tes yang lebih bersifat *reseftif (istiqbaliyyah/ta'arrufiyyah)* dari pada produktif (*intajiyah*). Karena pada tes ini siswa hanya diminta untuk mendengarkan dan memberikan jawaban dari apa yang didengarkan. Dan bentuk tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan mendengarkan (*maharatul istima'*) ini cukup banyak dan bervariasi. Mulai dari tingkatan pemula (*mubtadi'*) dan tingkat kesulitan yang sederhana, sampai lanjutan (*mutaqaddim*).

B. Tes Keterampilan Berbicara (اختبار مهارة الكلام)

Keterampilan berbicara (*Maharatul Kalam*) adalah keterampilan berbahasa ke dua yang biasanya diajarkan berbarengan dengan keterampilan mendengarkan (*maharatul istima'*). Keterampilan berbicara yang dimaksud disini adalah bahasa lisan yang digunakan untuk mengungkapkan ide dan fikiran. Dan keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) merupakan identitas sebuah bahasa, sebab bahasa sesungguhnya adalah ujaran (*al lughah hiya an nutqu*).

Keterampilan ini berbeda dengan keterampilan menulis (*maharatul kitabah*) meskipun ke dua keterampilan ini sama-sama merupakan keterampilan yang bersifat produktif (*intajiyah*). Namun demikian terdapat beberapa perbedaan spesifik antara keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) dengan keterampilan menulis (*maharatul kitabah*). Abdurrahman Ibrahim Al Fauzan dalam kitab *'Idla'at li Mu'allimil Lughah al 'Arabiyyah Li an Natiqiin Bighairiha'*, penulis kitab

fenomenal yang banyak digunakan di Indonesia yaitu kitab “*al ‘Arabiyyah baina Yadaik*”, menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:⁹¹

1. Manusia secara alami mengenal keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) jauh sebelum keterampilan menulis (*maharatul kitabah*). Keterampilan menulis muncul jauh setelah keterampilan berbicara.
2. Mengikuti *tabi’at* pemerolehan bahasa (*iktisabul lughab*) pada anak-anak, keterampilan berbicara diajarkan terlebih dahulu daripada keterampilan menulis.
3. Manusia di dunia ini mampu berbicara dengan bahasa mereka masing-masing dengan fasih, meskipun belum tentu semuanya memahami atau mampu menulis.
4. Terdapat beberapa bahasa di dunia yang masih diujarkan secara lisan, tetapi sudah tidak didapati secara tertulis.

Dalam praktiknya, baik keterampilan mendengar (*maharatul istima*) maupun keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) adalah dua keterampilan yang sering tidak mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Jika melihat pembelajaran bahasa Arab di Pondok-pondok Pesantren yang ada di Indonesia misalnya, maka akan lumrah ditemukan pembelajaran bahasa Arab yang fokus pada pembelajaran membaca (*qira’ah*) maupun menulis (*kitabah*). Kecuali beberapa Pondok Pesantren yang menerapkan kewajiban menggunakan bahasa Arab komunikatif dalam kesehariannya. Fenomena ini sudah berlangsung cukup lama sesungguhnya, karena dilatar belakangi oleh kebutuhan dan orientasi belajar bahasa Arab yang fokus pada tujuan

⁹¹ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla’at Li Mu’allimil Lughab al ‘Arabiyyah*, h. 185.

memahami kitab-kitab klasik (*turats*) atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Tujuannya tentu adalah memahami teks-teks keagamaan, sebab bahasa Arab memang merupakan bahasa Agama yaitu bahasa yang dengannya diturunkan al Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Dan sejak awal kemerdekaan, Agama (Islam) khususnya di Indonesia memberikan penghargaan terhadap bahasa Arab lebih bersifat profan. Sehingga bahasa Arab sebagai bahasa Qur'an lebih populer daripada sebagai bahasa pada umumnya sebagai alat komunikasi.⁹²

Namun terlepas dari itu semua identitas sebuah bahasa dari ada tidaknya penuturnya adalah hal yang pasti. Sehingga keharusan mempelajari keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) ini juga tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, penguasaan terhadap keterampilan ini adalah sebuah keharusan, terlebih di era sekarang ini. Di mana kecendrungan pembelajar bahasa asing lebih dominan pada aspek komunikasinya. Meskipun hal ini belum terlihat pada kasus bahasa Arab, namun setidaknya saat ini sudah banyak yang mencoba untuk mulai memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sebagaimana fungsi sesungguhnya, selain mempelajari aspek keterampilan yang lainnya seperti membaca dan menulis yang selama ini memang menjadi orientasi dominan.

Sebelum memaparkan beberapa contoh tes atau soal untuk mengukur keterampilan berbicara ini, ada baiknya memperhatikan beberapa hal terkait tingkatan pembelajaran dalam mempelajari keterampilan berbicara ini, agar bisa menjadi acuan dalam menyusun

⁹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 80.

butir soal atau tes. Ada beberapa tingkatan latihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara ini, di antaranya:

- a. Tingkatan pertama; Percakapan dengan jawaban tertutup (الحوارات مغلفة الإجابة). Pada tingkatan ini siswa dilatih untuk bisa mengungkapkan *ta'bir* sederhana dalam bahasa Arab, baik bertanya maupun menjawab sebuah pertanyaan. Pada tingkatan ini biasa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam berkenalan seperti:

في التعارف مثلا: (ما اسمك؟ ومن أين أنت؟..... إلخ)
(إسمي محمد، أنا من إندونيسيا... إلخ)

- b. Tingkatan ke dua; Percakapan dengan jawaban terbuka (الحوارات مفتوحة الإجابة). Pada tingkatan ini, percakapan (baik pertanyaan maupun jawaban) mulai berorientasi pada hal yang lebih luas, tetapi tetap menggunakan ungkapan (*ta'bir*) sederhana yang mudah dipahami. Beberapa contoh percakapan untuk tingkatan ini misalnya:

مثل: حوارات مبسطة: (متى تذهب إلى الجامعة؟ ماذا تعلمت؟.... إلخ)
(ذهبت صباح الأمس، تعلمت العربية... إلخ)

- c. Tingkatan ke tiga; Ungkapan terarah atau terbatas (التعبير الموجّه أو المقيد). Pada tingkatan ini siswa dilatih untuk mengungkapkan ide atau gagasannya terkait tema atau hal tertentu secara sederhana. Pada tingkatan ini biasanya bentuk latihan bisa dilakukan dengan meminta siswa untuk mendeskripsikan gambar tertentu, atau

menyusun beberapa kalimat menjadi sebuah cerita pendek, dan lain-lain.

- d. Tingkatan ke empat: Ungkapan bebas (العبير الحرّ). Tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi dari beberapa tingkatan sebelumnya. Karena pada tingkatan ini siswa sudah mampu berkomunikasi secara baik dan benar, serta mampu mengungkapkan ide dan gagasannya secara mendalam. Contoh paling sederhana untuk latihan pada tingkatan ini adalah ketika siswa mampu melakukan kegiatan wawancara menggunakan bahasa Arab, mampu berbicara baik monolog maupun dialog menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.

Dari uraian di atas maka dapat dipaparkan beberapa bentuk soal atau tes untuk mengukur keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) sebagai berikut;⁹³

1) Menggunakan Bentuk Ungkapan Baku

Untuk jenis soal ini, tes bisa disusun dengan menstimuli dan merespon ucapan selamat atau merespon keadaan. Beberapa contoh seperti di bawah ini:

الإجابات	المثيرات
صباح النور	صباح الخير..!
مساء السرور	مساء الخير..!

⁹³ Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 163-169.

أنا بخير الحمد لله	كيف حالك؟
أهلا بك	أهلا وسهلا
مع السلامة	إلى اللقاء

2) Memperkenalkan Diri

Pada jenis tes ini, Guru bisa meminta kepada siswa untuk memperkenalkan identitas diri, keluarga atau orang, seperti pada contoh berikut ini:

ماذا تقول إذا قال لك أخوك ما يلي؟

الإجابات	المثيرات
إسم سليمان	إسمي عبد الله، ما اسمك؟
إسمه أحمد	ما اسم صديقك هذا؟
أبي رضوان	ما اسم أبيك؟
أسكن في جاكرتا	أسكن في لومبوك، أين تسكن أنت؟
تشرفنا	هذا أخي محمد

3) Menceritakan Gambar Berseri dengan Panduan Pertanyaan

Pada jenis soal ini, Guru bisa menampilkan sebuah gambar dengan beberapa pertanyaan yang menyertainya, seperti contoh berikut ini:

عبر الصورة الآتية بالعربية مستعينا بالأسئلة الآتية!



1. من هي؟

2. ماذا في يدها؟

3. ما لون

قميصها؟

4. ماذا على

عنكها؟

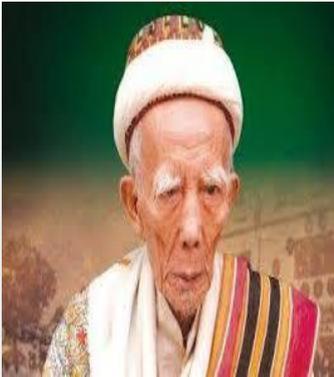
5. هل هي قائمة؟

6. من أين هي؟

4) Menceritakan Gambar Berseri dengan Panduan

Pada jenis soal ini, Guru meminta siswa untuk berbicara berbahasa Arab tentang gambar yang ada dengan bantuan pertanyaan yang sudah disediakan menyertai masing-masing gambar, seperti contoh berikut ini:

تكلم عن الصور التالية مستعينا بالأسئلة التي جانبها!



1. من في هذه الصورة؟
2. من أين هو؟
3. وأي جمعية التي أسسها؟



1. من في تلك الصورة؟
2. ماذا يعملان؟
3. ماذا عرفت عن تلك الصورة؟

5) Mencertakan Gambar Tanpa Panduan

Jika pada contoh sebelumnya Guru meminta siswa untuk berbicara berbahasa Arab tentang gambar dengan panduan beberapa pertanyaan yang menyertainya, maka pada contoh soal ini siswa diberikan kebebasan untuk mendeskripsikan gambar tertentu sesuai dengan keinginan siswa. Perintahnya seperti contoh berikut ini:

تحدّث عن الصور التالية!



6) Mendeskripsikan Objek Tertentu

Pada jenis tes ini siswa diminta untuk mendeskripsikan objek tertentu seperti kelas, sekolah, rumah dan lain-lain dengan memberikan beberapa kosa kata yang berkaitan dengan objek tersebut, seperti contoh berikut ini:

صف فصلك شفها مستعينا بالعناصر التالية!

الفصل – نظيف – مريح – سبورة – خريطة – كرسي –
مكتب – طلاسة – ساعة – مصباح – نافذة – باب – لون

– بلاط – صور أبطال- جانب – على – فوق – داخل -
خارج

7) Wawancara

Model tes untuk keterampilan berbicara dalam bentuk wawancara ini adalah model tes untuk level lanjutan (*mutaqaddim*). Wawancara bisa dilakukan oleh Guru langsung dengan siswa atau meminta pihak lain untuk melakukan wawancara tersebut kemudian merekamnya. Tema wawancara sebaiknya diambil dari situasi atau apa yang sudah lumrah diketahui oleh siswa sehingga tidak terlalu menyulitkan, seperti tema agama, makanan, sekolah, keluarga, olahraga dan lain-lain. Berikut disajikan salah satu contoh wawancara dengan tema “*Madrasah*” dan “Makanan”:

الموضوع: الأكلة (الإفطار)	الموضوع: المدرسة
1. هل تناولت الإفطار؟	1. متى ذهبت إلى المدرسة؟
2. متى تناولته؟	2. هل بيتك قريب من المدرسة؟
3. ماذا تناولت فيه؟	3. أراكبا أنت ذاهب إليها أم ماشيا؟
4. من تناول معك الإفطار؟	4. مع من ذهبت إلى المدرسة؟
5. من أعدّه لك؟	5. في أي فصل جلست؟
6. أين تناولته؟	6. أي درس من الدروس تفضّله في المدرسة؟
7. ماذا تفضّل في وجبة الإفطار عادة؟	

<p>8. ماذا تقول قبل تناول الطعام؟</p> <p>9. ماذا تفعل قبل الجلوس إلى المائدة؟</p> <p>10. ماذا تفعل بعد الأكل؟.. إلج</p>	<p>7. من يعلمك اللغة العربية؟</p> <p>8. في أي ساعة تخرج من الفصل للاستراحة؟</p> <p>9. من يجلس قريبا من في الفصل؟</p> <p>10. هل رجعت إلى البيت بعد الظهر؟</p>
---	--

Untuk format penilaian dari proses wawancara (*muqabalah*) di atas maka menurut Abdul Khaliq Muhammad dalam kitabnya “*Iktibaratul Lughah*” mengutip Harris dan Heaton, ada lima unsur penilaian yang hendaknya dinilai tes keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) yaitu: ⁹⁴ [1] Ujaran (*Nutqu*), [2] *Qawa'id* atau Gramatika, [3] Kosa kata (*Mufradat*), [4] Kelancaran (*Thalaqah*), dan [5] Pemahaman (*al Fahmu*). Ke lima unsur penilaian tersebut diukur dengan skor menurut skala interval 1 sampai 5 dengan ketentuan: 1 = gagal, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = memuaskan.

Berikut dijabarkan Format Standar Penilaian Wawancara:

Nama: _____	Tanggal Ujian: _____
Korektor: _____	Skor/Nilai: _____

⁹⁴ Muhammad Abdul Khaliq, *Iktibaratul Lughah*, hlm. 185.

Skor	Karakter Ujaran	النطق	قيمة
5	Sedikit sekali kesalahan ujar (<i>speech defect</i>) yang muncul	يخالطه أثر قليل من اللكنة الأجنبية	5
4	Kesalahan ujar lebih terlihat, tetapi masih dapat dimengerti dengan jelas	مفهوم بوضوح، ولكن هناك لكنة أجنبية واضحة	4
3	Terdapat kesalahan ujar yang mengundang perhatian lebih dalam menyimak bahkan terkadang kurang dipahami	مشكلات نطقية تستدعى استماعاً مركزاً، وأحياناً تؤدي إلى سوء الفهم	3
2	Sulit dipahami karena kesalahan ujar, sehingga harus banyak mengulang apa yang dikatakannya	يصعب فهمه بسبب مشكلات نطقية. يطلب منه إعادة ما يقوله باستمرار	2
1	Kesalahan ujar yang muncul mengakibatkan perkataannya tidak bisa dipahami sama sekali	لديه مشكلات نطقية عويصة تجعل حديثه غير مفهوم تماماً	1

Skor	Qawa'id	القواعد	قيمة
5	Kesalahan gramatikal dan susunan kalimat sedikit sekali, bahkan tidak terlihat	أخطاء القواعد وترتيب الكلمات قليلة لا تذكر	5
4	Terjadi kesalahan gramatikal, namun tidak menyebabkan kaburnya makna	يقع أحيانا فيه أخطاء النحوية لكنها لا تسبب غموضا في المعنى	4
3	Kadang kala terjadi kesalahan dan menyebabkan kaburnya makna	من حين لآخر يقع في أخطاء النحوية تسبب غموضا في المعنى	3
2	Kesalahan gramatikal menyebabkan sulit dipahami, dan siswa hanya mengulang-ulang satu bentuk atau pola kalimat	أخطاء القواعد تجعل الفهم مستعصيا مما يجعله يعيد صياغة جملة وأو يقيد نفسه باستعمال نمط الجملة الأساسية	2
1	Banyak terjadi kesalahan arti karean kesalahan gramatikal yang fatal sampai perkataan tidak dapat dipahami sama sekali	أخطاء النحوية كثيرة. إلى درجة تجعل حديثه غير مفهوم تماما	1

Skor	Kosa kata	المفردات	قيمة
5	Menggunakan kosakata atau idiom sebagaimana para penutur asli dengan sempurna	يستعمل المفردات والعبارات الاصطلاحية كمتحدثي اللغة تماما	5
4	Kadangkala menggunakan idiom yang kurang tepat atau terpaksa mengulang ide-ide sebelumnya karena kosakata yang dimiliki tidak dapat membantunya	يستعمل مصطلحات غير صحيحة أحيانا وأو يجد نفسه مجبرا لإعادة صياغة أفكاره لأن مفرداته لا تسعفه	4
3	Berkali-kali menggunakan kata-kata yang salah, perkataannya sedikit karena perbendaharaan kosakata yang terbatas	يستعمل كلمات خاطئة باستمرار. كلامه محدود وقليل لأن حصيلته من المفردات غير كافية	3
2	Kesalahan dan minimnya jumlah kosakata yang digunakan menyebabkan perkataannya sulit	استعماله الخاطئي للكلمات وقلة حصيلته من المفردات تجعل من	2

1	dipahami Kosakata yang dimiliki sangat terbatas sehingga tidak mampu berbicara sama sekali	الصعب فهمه محدودية ما عنده من مفردات تجعله غير قادر على الحديث تماما	1
---	---	---	---

Skor	Kelancaran	الطلاقة	قيمة
5	Kelancaran berbicara siswa sama dengan penutur asli	طلق اللسان مثله مثل متحدث اللغة الأصلي	5
4	Tempo berbicara terlihat agak berkurang karena masalah-masalah kebahasaan	سرعة الحديث تبدو أنها تتأثر تأثرا طفيفا بمشكلات لغوية	4
3	Antar tempo dan kelancaran makin terpengaruh oleh masalah-masalah kebahasaan	السرعة والطلاقة متأثران بشدة بمشكلات لغوية	3
2	Selalu mngulang-ulang (gagap, ragu), dirinya kadang terpaksa diam karean keterbatasan bahasa	دائم التردد، يجد نفسه مجبرا للسكوت بسبب محدودة اللغة	2

1	Pembicaraan tersendat-sendat atau terputus-putus sampai tiak mungkin dialog	الحديث متعثر ومتقطع بحيث يجعل المحادثة مستحيلة	1
---	---	--	---

Skor	Pemahaman	الفهم	قيمة
5	Terlihat memahami semuanya tanpa kesulitan	يبدو أنه يفهم كل شيء دون صعوبة	5
4	Dalam tempo normal mampu menguasai semuanya. Namun kadang siswa memina pengulangan perkataan yang disampaikan padanya	يفهم كل شيء يقال بالسرعة العادية تقريبا. إلا أنه لا بد من إعادة ما يقال له من حين إلى آخر	4
3	Mengerti sebagian besar apa yang dikatakan jika tempo lebih lambat dari biasanya dengan beberapa pengulangan	يفهم معظم ما يقال له إذا كان بسرعة أبطأ من سرعة الحديث العادي مع التكرار	3

2	<p>Banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembicaraan sehingga siswa hanya mampu memahami jika disampaikan dalam tempo lambat dengan banyak pengulangan</p> <p>Tidak mampu memahami apa yang diucapkan padanya kendati dalam percakapan paling sederhana dan mudah</p>	<p>يُجد صعوبة كبيرة في متابعة ما يقال. يستطيع فهم (المحادثات الاجتماعية) إذا ما كانت ببطء ومع تكرار دائم</p>	2
1	<p>Tidak mampu memahami apa yang diucapkan padanya kendati dalam percakapan paling sederhana dan mudah</p>	<p>لا يمكن أن يقال بأنه يفهم حتى أسهل المحادثات وأبسطها</p>	1

Kemudian berikut diklasifikasikan predikat atau kategori yang bisa dipakai untuk penilaian akhir dari keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) ini seperti yang dikemukakan oleh Abdul Khaliq:⁹⁵

Predikat	Tingkatan Kemampuan Komunikasi	القدرة على الاتصال الشفهي	التقدير
Istimewa	Kemampuan komunikasinya hampir sama seperti	على قدم المساواة مع متحدث اللغة	ممتاز

⁹⁵ *Ibid.*, h. 186.

<p>Sangat Baik</p>	<p>penutur asli. Mampu berbicara tentang tema-tema yang diujikan tanpa masalah.</p> <p>Meskipun bukan sebagai penutur asli, namun dia mampu mengekspresikan dirinya dengan jelas. Dia memiliki kesulitan yang dapat diabaikan dalam memahami dan tidak ada hambatan untuk berkomunikasi dengannya sama sekali</p>	<p>من أهلها. ويتحدث دون عناء في كل الموضوعات التي تناقش.</p> <p>على الرغم من أنه لا يخطأ أحد في اعتباره متحدثاً من أهل اللغة، إلا أنه يعبر عن نفسه بوضوح. يواجه صعوبة لا تذكر في الفهم ولا توجد ثمة عوائق للاتصال معه أبداً.</p>	<p>جيد جداً</p>
<p>Baik</p>	<p>Ucapannya menyebabkan beberapa kesulitan dalam memahaminya bagi penutur bahasa. Dia membuat kesalahan dalam tata bahasa, kosa kata dan pengucapan, tetapi dia masih bisa berbicara tentang topik sehari-hari. Dalam beberapa</p>	<p>يسبب حديثه بعض الصعوبة في الفهم لمتحدث اللغة. يقع أخطاء في النحو والمفردات والنطق، لكنه لا يزال قادراً على التحدث في</p>	<p>جيد</p>

<p>Lemah</p>	<p>situasi, dia mungkin harus mengoreksi dirinya sendiri, tetapi dengan ini tidak ada kesulitan besar dalam memahaminya.</p> <p>Meskipun komunikasinya dapat diterima sampai batas tertentu, penutur bahasa kadang-kadang merasa sulit untuk berbicara dengannya, dan kadang-kadang perlu menggunakan pengulangan dan parafrase.</p>	<p>موضوعات يومية. وقد يضطر في بعض المواقف أن يصحح نفسه، لكن مع هذا لا توجد صعوبة كبيرة في فهمه.</p> <p>مع أن اتصاله مقبول إلى حد ما، إلا أن متحدث اللغة يجد أحيانا صعوبة في التحدث إليه، وأحيانا يكون من الضرورة أن ييجأ إلى التكرار وإعادة الصياغة.</p>	<p>ضعيف</p>
<p>Sangat Lemah (Kesulitan)</p>	<p>Penutur bahasa yang tidak terbiasa dengan aksen asing mengalami kesulitan besar untuk berbicara dengannya. Pemahamannya</p>	<p>يواجه متحدثو اللغة غير المعتادين على اللفظة الأجنبية صعوبة كبيرة على التحدث</p>	<p>أداء مرض</p>

<p style="text-align: center;">Gagal</p>	<p>sangat terbatas tetapi dia dapat berkomunikasi dan berbicara tentang topik sehari-hari. Dia memiliki banyak kesalahan dalam suara, tata bahasa, dan kosa kata.</p> <p>Sangat kesulitan berbicara tentang topik apa pun, gagal memahami dengan benar dan gagal membuat orang lain mengerti.</p>	<p>إليه. فهمه محدود جدا لكن يمكنه الاتصال والتحدث في موضوعات الحياة اليومية. لديه أخطاء كثيرة في الأصوات والنحو والمفردات</p> <p>صعوبة بالغة في التحدث في أي موضوع، فاشل في الفهم بصورة سليمة وفاشل في إفهام الآخرين.</p>	<p style="text-align: center;">أداء مرض إلى حد ما</p>
---	---	---	--

Kesimpulan:

Tes keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa dalam levelnya yang berbeda-beda. Meskipun terkadang tes atau soal yang digunakan ada yang berbentuk lisan dan ada juga yang dalam bentuk tulisan, namun yang pasti jawaban yang diinginkan dari tes keterampilan berbicara ini adalah jawaban lisan (*syafahiyah*), karena tujuan utama tes ini adalah mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab. Keterampilan berbicara juga memiliki tingkatan-tingkatan, dari tingkatan paling rendah adalah bisa mengungkapkan atau

mengujarkan teks tertulis maupun teks yang diperdengarkan. Dan dalam kasus ini siswa tidak dituntut untuk berfikir kaidah atau gramatika, sebab ia hanya diminta untuk mengucapkan apa yang dibaca atau didengarkan saja. Adapun tingkatan berikutnya adalah bisa menyusun kalimat sendiri di dalam berbicara. Sedangkan tingkatan tertinggi dari keterampilan berbicara ini adalah mampu merangkai beberapa kalimat dalam sebuah ide berfikir sehingga mampu berkomunikasi dengan lancar berbahasa Arab tentang idenya.

C. Tes Keterampilan Membaca (اختبار مهارة القراءة)

Tes keterampilan membaca (*ikhtibar maharatul qira'ah*) merupakan salah satu tes keterampilan berbahasa yang cukup sulit dalam bahasa Arab. Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, keterampilan ini membutuhkan berbagai latihan dan pengetahuan yang kompleks. Pengetahuan untuk menunjang keterampilan ini tidak cukup hanya dengan kecakapan membunyikan huruf-huruf yang terangkai dalam tulisan, akan tetapi keterampilan ini juga membutuhkan penguasaan unsur-unsur kebahasaan yang lain, seperti; kosa kata (*mufradat*), tata bahasa atau gramatika (*qawa'id*) dalam hal ini pengetahuan tentang *ilmu nahwu* dan *shorf*.⁹⁶

Seperti halnya pada tes keterampilan mendengar (*ikhtibar maharatul istima'*) yang menguji kemampuan siswa memahami apa yang didengar (*fahmul masmu'*), maka sebab ke duanya merupakan keterampilan yang bersifat *reseptif*, demikian juga halnya dengan tes keterampilan membaca ini (*ikhtibar maharatul qira'ah*), menguji

⁹⁶ Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 172.

kemampuan siswa dalam memahami apa yang dibaca (*fahmul maqru'*). Namun, jika pada tes keterampilan mendengarkan siswa tidak bisa mengulangi soal yang sudah diperdengarkan, maka berbeda dengan tes keterampilan membaca. Siswa bisa mengulangi membaca soal berkali-kali selama waktu tes masih tersedia.⁹⁷

Abdul Khaliq Muhammad menyebutkan beberapa kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin mendapatkan hasil yang baik dalam mengikuti tes keterampilan membaca ini (*ikbtibar maharatul qira'ah*), beberapa di antaranya yaitu:⁹⁸

1. Yang pertama dan yang pasti adalah siswa sudah bisa membedakan bunyi huruf (minimal bisa membaca teks huruf Arab atau *hijaiyyah*).
2. Mengetahui perbedaan antar kata dalam bahasa Arab sesuai *shigat* maupun *isytiqaq*-nya. Sehingga bisa membaca dengan benar ketika kata tersebut berdiri sendiri atau saat berada dalam satu kalimat.
3. Memahami konteks sebuah kata digunakan. Bahwa satu kata kadang memiliki defines yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya.
4. Mengetahui makna aseli sebuah kata dan makna turunan ketika terkonstruksi dalam sebuah kalimat.
5. Memahami hubungan setiap ide berfikir yang saling terhubung dari pilihan kata yang digunakannya.
6. Bisa menangkap nilai-nilai atau makna yang terkandung dari teks bacaan dengan penuh konsentrasi.

⁹⁷ Muhammad Abdul Khaliq, *Ikbtibaratul Luqabah*, h. 197.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 198-199.

7. Mampu menangkap informasi yang terkandung dalam teks secara cepat.
8. Membaca secara seksama dan mendalam untuk bisa memberi kritik atau komentar.
9. Memahami tanda-tanda baca dalam bahasa Arab, seperti penomoran, penggunaan kurung buka-tutup, paragraf dan lain-lain.
10. Mampun menangkap ide penulis dari apa yang ditulis.
11. Memahami metode dan pola yang digunakan oleh penulis.
12. Memahami kandungan dari bacaan baik itu bentuk majaz, metafora, *ta'bir-ta'bir* yang digunakan maupun istilah-istilahnya.
13. Mampu membaca ringkas tetapi mendalam, dan
14. Terampil membaca cepat.

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh tes atau soal untuk mengukur keterampilan membaca yang dikutip dari tulisan Ali Al Khulli dalam kitab-nya *"Iktibar al Lughawiyah"* dan tulisan Abdul Khaliq dalam kitab-nya *"Iktibaratul Lughab"*:

- a. Tes Menyesuaikan Kata (اختبار مواعمة المفردات)

Contoh:

مثال (1)	
<p>اقرأ بسرعة ثم ضع خطاً تحت الكلمات المطابقة للكلمات التي في المربع!</p>	
1. دراجة	: دراجة – جرادة – دارجة – مدارج
2. سلة	: شلة – سلة – مسلة – صلة
3. انبعث	: بعث – ابتعث – انبعث – إن بعث

Contoh soal no (1) bisa diterapkan pada level pemula (*mubtadi*). Tes ini bertujuan untuk menguji kemampuan membaca cepat siswa terhadap kata dengan memilih kata yang sesuai sebagai jawaban yang benar.

b. Tes Menyesuaikan Kalimat (اختبار مواعمة الجمل)

Contoh:

مثال (2)

ضع خطا تحت الجملة التي تطابق الجملة الأولى!

1. لن يسافر علي لبلده.

أ. لن يسافر علي لبلده

ب. لم يسافر علي إلى بلده

ج. لن يسافر علي إلى بلده

د. علي لن يسافر إلى بلده

Sama seperti contoh soal no (1), contoh soal no (2) juga bisa diterapkan pada level pemula (*mubtadi*). Tes ini juga bertujuan untuk menguji kemampuan membaca cepat siswa dengan memilih kalimat yang sesuai sebagai jawaban yang benar.

c. Tes Arti Kosakata (اختبار معنى المفردات)

Contoh:

مثال (3)

إختر الإجابة الصحيحة من بين أ، ب، ج أو د!

1. جاكرتا عاصمة بلاد إندونيسيا، معنى الكلمة التي تحته خط

هي:

أ. Daerah Khusus

ب. Ibu Kota

ت. Kota Besar

ث. Perkotaan

2. جاكرتا من أكبر المدن في إندونيسيا، ضد الكلمة التي تحت

خط هي:

أ. أعظم ب. أكثر ج. أطول د. أصغر

.Pada contoh soal no (3) ini siswa diminta untuk memahami makna kata maupun lawan dan persamaan kata. Sehingga siswa dituntut juga memiliki perbendaharaan kosa kata yang luas. Sehingga contoh soal yang seperti ini lebih tepat digunakan untuk siswa pada level menengah (*mutawassith*) sampai level lanjutan (*mutaqaddim*).

d. Tes Memasangkan Kalimat (اختبار مزاججة المحتوى)

Contoh:

مثال (4)

زاوج بين مفردات القنمتين حسبما يقتضى فهمك للنص، ضع حرف الاختيار من القائمة الثانية في الفراغ في القائمة الأولى!

قائمة (2)

قائمة (1)

- | | |
|---------------------|--------------------------------|
| أ. القطن والحبوب | 1. عدد سكان المدينة _____. |
| ب. الأقباط | 2. بنيت المدينة قبل _____. |
| ج. الفواكه والزيتون | 3. سكنه _____. |
| د. التاريخ | 4. اشتهر المدينة بزراعة _____. |
| هـ. مليونان | 5. حاصرها جيش _____. |
| و. الحثيون | |
| ز. الرومان | |
| ح. ثلاثة ملايين | |

Contoh soal no (4) ini adalah contoh soal memasangkan antara kalimat pada kolom (1) dan kolom (2). Tentu hal ini tidak akan bisa dilakukan jika siswa tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kosa kata yang digunakan. Oleh karena itu, jenis tes ini juga lebih tepat diberikan pada level lanjutan (*Mutaqaddim*).

e. Tes Menyusun Kalimat menjadi Paragraf (اختبار الترتيب)

Contoh:

مثال (5)

اقرأ الجمل الآتية ورتبها متسلسلة زمنيا حسب وقوعها وفقا لما يفيد النص الذي قرأته بادئا بما حدث أو لا. ضع أرقام الجمل فقط متسلسلة في الفراغ المعد للجواب!

1. بدأت محاضرة علم النفس
2. تناول إبراهيم طعام الإفطار
3. حضر إبراهيم محاضرة أساليب التدريس
4. التقى إبراهيم مع بعض أصدقائه
5. ذهب إبراهيم لاستراحة في النادي
6. جلس إبراهيم لاختبار في مادة التاريخ
7. ذهب إبراهيم إلى مكتبة الجامعة ليستعير بعض الكتب
8. زار أحد أستاذه للاستفسار عن بعض النقاط الدراسي

الجواب:

Contoh soal no (5) ini membutuhkan pemahaman pada setiap kalimat yang ditampilkan untuk bisa merangkainya menjadi sebuah paragraf yang utuh. Siswa diminta untuk mengurutkan masing-masing kalimat tersebut secara acak agar menjadi satu paragraf yang bisa dipahami. Oleh karena itu, jenis soal ini merupakan salah satu bentuk soal dalam

mengukur keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) terhadap teks yang dibaca (*fahmul maqru'*), untuk level lanjutan (*mutaqaddim*).

f. Tes Memahami Teks Bacaan (اختبار فهم المقروء)

Contoh:

مثال (6)

اقرأ النص ثم أجب عن الأسئلة التي يليها!

فعلا، ان على اطراف الحوار بين المسلمين ان يدركوا ان وحدة الحق والحقيقة لا تنفي تعدد زواياها. او ليس الصحابة انفسهم قد اختلفت أنظارهم وتشابكت أنظارهم

1. فمن النص أعلاه تفهم...

- أ- ان الصحابة قد اختلفت أنظارهم وما تشابكت آراءهم
- ب- ان الصحابة ما اختلفت أنظارهم وما تشابكت آراءهم
- ج- ان الصحابة قد اختلفت أنظارهم و تشابكت آراءهم
- د- ان الصحابة ما اختلفت أنظارهم و تشابكت آراءهم

Contoh soal no (6) ini juga merupakan salah satu bentuk soal dalam mengukur keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) terhadap teks yang dibaca (*fahmul maqru'*), untuk level lanjutan (*mutaqaddim*). Pada soal ini siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teks bacaan, tetapi juga dibutuhkan kemampuan analisa mereka terhadap isi bacaan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

g. Tes Benar dan Salah (اختبار صواب وخطأ)

Contoh:

مثال (7)

ضع دائرة حول الحرف (ص) إذا كانت العبارة التي تقرؤها تتضمن

حقيقة، وإلا فضع الدائرة حول الحرف (خ)!

1. أركان الإسلام خمسة وكذلك الصلوات المفروضة. (ص) خ
2. الجبن والزبد من منتجات الألبان. (ص) خ
3. يحج المسلمون في آخر أيام ذي الحجة. ص (خ)

Contoh soal no (7) ini adalah bentuk soal benar-salah dengan menganalisa masing-masing kalimat pada soal. Terlihat sederhana tetapi tentu membutuhkan pemahaman dan ketepatan analisa siswa. Oleh karena itu, meskipun sederhana bentuk soal ini bisa disesuaikan tergantung level siswa. Jika yang diuji keterampilan membacanya adalah siswa pada level pemula (*mubtadi'*), maka tingkat kesulitan kalimatnya-pun bisa disederhanakan. Demikian juga jika yang diuji keterampilan membacanya adalah siswa pada level menengah (*mutawassith*) atau lanjutan (*mutaqaddim*), maka tingkat kesulitan soalnya juga bisa ditingkatkan.

h. Tes Menemukan Ide Pokok (اختبار كشف الفكرة الرئيسية)

Contoh:

مثال (7)

اقرأ النص ثم أجب عن الأسئلة التي يليها!

النص

سمعت الكبار يقولون إننا لسنا وحدنا، فهناك الكثيرون مثلنا، فالمناطق السكنية العشوائية في مدينتي تمثل ثماني عشرة في المائة من كل مناطق المدينة، ولكني لا أحب هذا المكان، ولا أحب اسرتي ولا أحب الحياة، وأخاف من الخروج خارج العشة لكنني لا أستطيع أن أبقى بداخلها، وأنا أعرف أن تدخين وشم المخدرات والسرقة منتشرة في منطقتنا.

1. الفكرة الرئيسية من النص أعلاه هي:

- أ- السرقة
- ب- حياة الذل
- ج- التدخين
- د. المناطق العشوائية

Bentuk soal pada contoh no (8) ini adalah contoh soal dengan analisa yang cukup mendalam dibandingkan contoh-contoh sebelumnya. Sebab pada contoh soal ini, untuk bisa menjawab pertanyaan pada soal siswa terlebih dahulu membaca dan memahami teks yang cukup panjang. Oleh karena itu, bentuk soal yang seperti ini lebih baik digunakan untuk siswa yang sudah mencapai level lanjutan (*mutaqaddim*).

Kesimpulan:

Tes keterampilan membaca (*maharatul qira'ah*) bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa memahami teks yang dibaca (*fabmul maqru'*). Adapun jenis membaca dalam tes keterampilan membaca ini adalah membaca dia (*qira'ah shamitah*), bukan membaca nyaring (*qira'ah jabriyyah*), sebab membaca nyaring biasanya digunakan untuk tes keterampilan berbicara. Seperti halnya keterampilan mendengar (*maharatul istima'*) maka keterampilan membaca ini juga merupakan keterampilan yang *pasif-reseptif* atau yang sering disebut dengan istilah keterampilan *reseptif* (*maharatul istiqbaliyyah/ ta'arrufiyyah*). Perbedan dengan keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis yang merupakan jenis keterampilan yang bersifat *aktif-produktif* atau *maharatul istiqbaliyyah*. Maka terdapat banyak pilihan metode untuk menguji keterampilan membaca ini seperti yang sudah dicontohkan.

D. Tes Keterampilan Menulis (اختبار مهارة الكتابة)

Keterampilan menulis (*maharatul kitabah*) adalah seni memindahkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini sering diletakkan pada urutan terakhir dari empat keterampilan berbahasa (*maharaatul lughah al arba'ah*) terutama setelah keterampilan membaca (*maratul qira'ah*). Sebab keterampilan ini hampir dapat dipastikan akan sulit dimiliki apabila tiga komponen berbahasa yang dibahas pada bab sebelumnya yaitu penguasaan bunyi bahasa (*ashwath*), penguasaan kosa kata (*mufradat*), dan penguasaan gramatika (*qawa'id*), belum dikuasai dengan baik. Apalagi jika keterampilan membaca

(*maharatul qira'ah*)-nya belum terasah dengan baik pula.⁹⁹ Seperti halnya bahasa Indonesia, tidak semua orang Indonesia memiliki keterampilan yang baik dalam menulis, karena memang keterampilan ini tidak hanya cukup dengan pengetahuan teoritis semata melainkan juga harus ditunjang oleh kebiasaan, pengalaman atau “jam terbang” yang tinggi dalam aktivitas menulis. Oleh karena itu, keterampilan ini seringkali hanya “digemari” oleh para akademisi yang memang menekuni bahasa Arab, atau akademisi yang memiliki kecenderungan dan kebutuhan terhadap aktivitas tulis-menulis dalam bahasa Arab. Namun, demikian tentu ini tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menguasai keterampilan ini.

Seperti halnya keterampilan berbicara (*maharatul kalam*) keterampilan menulis ini juga merupakan keterampilan yang bersifat *produktif* atau *intajjyah*.¹⁰⁰ Sebab keterampilan ini juga berupaya memproduksi ide-ide atau gagasan penulis dalam wujud tulisan. Oleh karena itu, tes atau soal yang akan disusunpun harus memiliki kesesuaian dengan karakteristik keterampilan yang akan diukur. Jika tidak maka akan terjadi ketidak validan butir soal dan bisa jadi mengarah pada bentuk soal yang tidak reliabel.

Tes untuk keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*) ini bisa berbentuk tematik (*maudlu'iyah*) dan bisa juga *dzatiyyah*. Sehingga seperti keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain, tes keterampilan menulispun memiliki tingkatan-tingkatannya. Mulai dari tingkatan yang paling rendah seperti tes tekni menulis huruf (*al kitabah al aliyah*) yaitu tes untuk

⁹⁹ Muhammad Abdul Khaliq, *Ikhtibaratul Luqabah*, h. 231.

¹⁰⁰ Muhammad Ali al Khulli, *al Ikhtibar al Luqahawiyah*, h. 133.

menguji keterampilan menulis huruf siswa (*kbatt*), sampai pada tingkatan paling tinggi adalah tes keterampilan menulis ilmiah (*kitabatul bahts*). Dan di antara tingkatan terendah dan tertinggi ini, terdapat berbagai macam tes untuk keterampilan menulis seperti; tes menulis kata (*ikhtibar kitabatul harf*), tes menulis kalimat sederhana (*ikhtibar kitabatul jumlab al bashithbah*), tes menulis paragraf (*ikhtibar kitabatul faqraat*) dan lain-lain. Oleh karena itu, semakin tinggi level tes dalam keterampilan menulis maka akan semakin sulit dan kompleks pula tingkatannya. Misalnya tes menulis huruf tentu akan lebih mudah dibandingkan dengan tes menulis kata. Demikian juga dengan tes menulis kata akan lebih mudah daripada tes menulis kalimat, sampai pada tes menulis paragraf maka tingkat kesulitannya juga akan semakin kompleks.

Secara umum keterampilan menulis ini (*maharatul kitabah*) diklasifikasikan dalam tiga tingkatan, yaitu; latihan menulis huruf (التدريبات) (*على رسم الحروف*), menulis terbimbing (التعبير المقيد أو التعبير الموجه), dan menulis bebas (التعبير الحر).¹⁰¹ Tingkatan pertama ini biasanya untuk pemula (*mubtadi*) yang baru mengenal huruf hijaiyyah sehingga butuh latihan untuk menulis huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata. Tingkatan latihan tertinggi dari level pertama ini adalah latihan menulis kata dengan cara *didikte* atau dalam pembelajaran bahasa Arab materi ini sering mendapat porsi tersendiri dalam pembelajaran “*imla*”. Tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*) umumnya dibuat dengan tingkatan materi pada tingkat ke dua yaitu; menulis terbimbing atau

¹⁰¹ Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughah al 'Arabiyah*, h. 205-207.

alkitabah almuwajahah. Adapaun tingkatan ke tiga ini biasanya penilaian terhadap keterampilan menulis bisa dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis berbahasa Arab secara baik dan benar, atau hasil tulisan secara bebas baik dalam bentuk cerita narasi maupun dalam bentuk tulisan ilmiah seperti penulisan artikel ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi.

Oleh karena itu, pada pembahasan ini akan ditampilkan contoh soal tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*), untuk level menulis terbimbing, yaitu tes keterampilan menulis dengan menggunakan panduan tertentu atau stimulus seperti gambar, pertanyaan, kosa kata (*mufradat*) atau kalimat pemandu lainnya. Berikut disajikan beberapa contoh tes keterampilan menulis terbimbing:

1. Tes Mengurutkan Kata Menjadi Kalimat (اختبار ترتيب الكلمات لتكون جملا مفيدا)

Contoh:

مثال (1)

رتب الكلمات لتكون جملة مفيدة!

1. في - أجلس - السنة - الألى - في - هذه - المدرسة

2. أنا - عبد الرحمن - اسمي - و - جديد - طالب

3. بجوار - مدينة - أنا - من - قدس - الوسطى

Pada bentuk soal no (1) ini siswa diminta untuk merangkai kata-kata tersebut sehingga tersusun menjadi kalimat yang memiliki makna. Tentunya dalam menyusun kata-kata tersebut siswa harus memiliki beberapa kompetensi lainnya seperti kosa kata (*mufradat*), maupun

kemampuan dalam gramatika (*qawa'id*) bahasa Arab sederhana seperti memahami pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

2. Tes Kalimat dengan Gambar (اختبار تكوين الجمل بالصور)

Contoh:

مثال (2)

أكتب الجملة المناسبة للصور!



الجملة المناسبة للصورة:



الجملة المناسبة للصورة:

Pada bentuk soal no (2) ini siswa diminta untuk menyusun sebuah kalimat bebas berdasarkan gambar yang ditampilkan. Seperti halnya pada contoh soal no (1), jenis soal ini juga menuntut siswa untuk menguasai perbendaharaan kosa kata yang luas dan penguasaan gramatika bahasa Arab minimal memahami pola pembentukan kalimat dalam bahasa Arab.

3. Tes Menyusun Kalimat dari Kata (اختبار تكوين الجمل بالكلمات)

Contoh:

مثال (3)

ضع هذه الكلمة في الجملة المفيدة!

مثال: (يتكلم \ الطالب) : يتكلم الطالب باللغة العربية

1. (ترسل \ الفتاة) : _____

2. (يذهب \ التلميذ) : _____

3. (تكتب \ الأستاذة) : _____

Pada bentuk soal no (3) ini siswa diminta untuk merangkai kalimat menggunakan *mufradat* yang sudah ditentukan sesuai contoh yang disajikan. Seperti halnya pada tes no (1) dan (2) tentunya dalam menyusun kalimat tersebut siswa harus memiliki beberapa kompetensi lainnya seperti kosa kata (*mufradat*), maupun kemampuan dalam gramatika (*qawa'id*) bahasa Arab sederhana seperti memahami pola pembentukan kalimat nominal (*jumlab ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlab fi'liyyah*).

4. Tes Menyusun Kalimat menjadi Paragraf (اختبار تكوين الفقرات)

Contoh:

مثال (4)

رتبّ الجمل الآتية لتكون فقرة كاملة!

1. وفي الصباح وصلت الحافلة في حرم الجامعة ونقلتهم إلى مكان الرحلة.

2. وهناك قدموا أنواعا كثيرة من اللعب والموسيقى.

3. فجهّزوا لوازم الرحلة من المأكولات والمشروبات.

4. و في المساس عادوا إلى منازلهم فرحين.

5. أراد طلاب شعبة تدريس اللغة العربية القيام برحلة إلى شاطئ البحر.

Contoh soal no (4) ini adalah langkah awal untuk menstimulus dan melatih siswa agar terbiasa merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf utuh. Dalam contoh di atas siswa bisa merangkai kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf dengan menyusun kembali urutan nomor kalimat, atau menulis ulang kalimat-kalimat tersebut dalam bentuk paragraf utuh. Latihan ini tentunya menuntut pemahaman siswa terhadap setiap kalimat, oleh karena itu sangat dibutuhkan penguasaan kosa kata yang luas serta pemahaman gramatika bahasa Arab.

5. Tes Gambar dengan Pertanyaan (اختبار الصور والأسئلة)

Contoh:

مثال (5)



صف الصورة مستعينا

بالأسئلة تليها!

1. ماذا ترى فر تلك

الصورة؟

2. من في الصورة؟

3. أين تقع الصورة؟

4. ماذا يعمل الرجل

في الصورة؟

5. هل فيها منارة؟

6. ما رأيك عن الصورة؟

Contoh soal no (5) ini mengajak siswa untuk berlatih menyusun kalimat menjadi satu paragraf utuh sambil berimajinasi bebas dengan bantuan gambar. Dalam contoh di atas siswa bisa merangkai kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf dengan bantuan gambar dan pertanyaan-pertanyaan yang menyertai gambar tersebut. Sehingga tes ini tidak membosankan bagi siswa karena adanya sajian gambar yang bisa menarik perhatian siswa, dan juga tidak terlalu menyulitkan sebab dibantu oleh adanya pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya.

6. Tes Menyusun Paragraf dengan Pertanyaan (اختبار تكوين الفقرات بالأسئلة)

Contoh:

مثال (6)

اكتب وصف عن الحصان مستعينا بالأسئلة الآتية!

1. أيهما أكبر جسما الحصان أم الحمار؟
2. كيف يجري الحصان؟
3. في أي مجال يعمل به الناس؟
4. ماذا يضع الناس على ظهر الحصان؟
5. مما يصنع سرج الحصان؟

6. ماذا يأكل الحصان؟.

7. ما لون الحصان؟.

8. ما فرق بين الحصان والبقر؟.

9. ماذا يستفيد منه الناس في قرينك؟.

10. هل لك حصان؟.

Seperti contoh-contoh sebelumnya, contoh no (6) ini adalah tes untuk mengukur keterampilan menulis siswa terutama dalam menyusun beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf. Media yang digunakan adalah beberapa pertanyaan yang diajukan terkait tema yang sudah ditentukan. Tingkat kesulitan soal ini hampir sama dengan dua contoh sebelumnya, sehingga pada tes ini siswa juga dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi lainnya seperti kosa kata (*mufradat*), maupun kemampuan dalam gramatika (*qawa'id*) bahasa Arab sederhana seperti memahami pola pembentukan kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*).

Kesimpulan:

Tes keterampilan menulis (*ikhtibar maharatul kitabah*) bertujuan untuk mengukur penguasaan keterampilan menulis siswa. Keterampilan menulis yang paling dasar dimulai dengan mengajarkan karakteristik huruf *hijaiyyah* (dalam bahasa Arab) sebab berbeda dengan tulisan latin yang tata cara penulisannya dari kiri ke kanan, bahasa Arab yang menggunakan huruf *hijaiyyah* menulis dari kanan ke kiri. Selain itu, tentu terdapat beberapa karakteristik lain yang berbeda dengan karakteristik

huruf latin pada umumnya. Sebab dalam penulisan huruf *hijaiyyah*, satu huruf memiliki tata cara penulisan dan bentuk yang berbeda ketika ditulis sendiri dan bersambung dengan huruf lainnya. Hal ini tentu menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Arab untuk non Arab. Untuk itu, tingkatan pembelajaran keterampilan menulis ini oleh para Ulama' bahasa Arab, dibedakan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah level pembelajaran untuk latihan menulis huruf Arab, kata dan potongan-potongan kalimat, kemudian level berikutnya adalah pembelajaran menulis terbimbing. Dan yang paling tinggi adalah pembelajaran menulis bebas. Kebanyakan tes keterampilan menulis di Indonesia disusun untuk pembelajar pada tingkatan ke dua (seperti yang disajikan pada contoh-contoh soal di atas), yaitu menulis terbimbing (*al kitabah al muwajjahah*) sebab sebagian besar pembelajar bahasa Arab di Indonesia memiliki pengetahuan dasar terhadap huruf *hijaiyyah*, yaitu ketika para pembelajar tersebut belajar baca tulis al Qur'an yang notabene juga mengajarkan dasar-dasar belajar bahasa Arab.

BAB VI

TEKNIK PENGUJIAN VALIDITAS TES DAN VALIDITAS ITEM TES HASIL BELAJAR

A. Pengertian Validitas

Sebelum mulai dengan penjelasan perlu kiranya dipahami terlebih dahulu perbedaan arti istilah “validitas” dengan “valid”. Validitas merupakan sebuah kata benda, sedangkan valid merupakan kata sifat. Dari pengalaman sehari-hari tidak sedikit siswa atau guru mengatakan: “Tes ini baik karena sudah validitas”, jelas kalimat tersebut tidak tepat. Yang benar adalah: “Tes ini sudah baik karena sudah valid” atau “Tes ini baik karena memiliki validitas yang tinggi”.¹⁰²

Dalam pembicaraan evaluasi pada umumnya orang banyak mengenal istilah “valid” untuk alat evaluasi atau instrument evaluasi. Hingga saat ini belum banyak buku yang menerapkan istilah “valid” untuk data. Dalam buku ini dicoba menjelaskan asal pengertian valid untuk instrument dimulai dari pengertian “Valid” untuk data.

Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan data yang sebenarnya. Sebagai contoh, informasi tentang seorang bernama A menyebutkan bahwa si A pendek karena tingginya tidak lebih dari 140 sentimeter. Data tentang A ini dikatakan valid apabila memang sesuai dengan kenyataan, yakni bahwa tinggi A kurang dari 140 sentimeter. Contoh lain data B yang diperoleh dari cerita orang lain menunjukkan bahwa ia pembohong. Bukti bahwa si B pembohong diperoleh dari kenyataan bahwa si B sering berbicara tidak benar, tidak

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 144.

sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian maka data tentang B tersebut valid dan cerita orang tersebut benar.

Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument valid, maka dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Dari sedikit uraian dan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa: Jika data yang dihasilkan oleh instrument benar dan valid, sesuai kenyataan, maka instrument yang digunakan tersebut juga valid.

Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Istilah “valid”, sangat sukar dicari gantinya. Ada istilah baru yang mulai diperkenalkan, yaitu sah sehingga validitas diganti menjadi kesahihan. Walaupun istilah “tepat” belum dapat mencakup semua arti yang tersirat dalam kata “valid”, dan kata “tepat” kadang-kadang digunakan dalam konteks yang lain, akan tetapi tambahan kata “tepat” dalam menerapkan kata “valid” dapat memperjelas apa yang dimaksud.¹⁰³

B. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar

Teknik pengujian validitas tes hasil belajar terdiri atas dua, yaitu pengujian secara rasional dan pengujian secara empirik.

1. Pengujian Validitas Tes Secara Rasional

Pengujian validitas tes hasil belajar secara rasional merupakan sebuah tes dimana ketika dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata memiliki daya ketepatan dalam pengukuran. Validitas rasional

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* ., h. 64.

diperoleh atas dasar pemikiran yang kritis dan berpikir secara logis. Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berfikir secara logis. Dengan demikian maka suatu tes hasil belajar dapat dikatakan telah memiliki validitas rasional, apabila setelah dilakukan penganalisisan secara rasional ternyata bahwa tes hasil belajar memang (secara rasional) dengan tepat telah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas rasional dapat ditelusuri dari dua segi yaitu dari segi isinya (*content*) dan susunannya (*construct*).¹⁰⁴

a. Validitas isi

Validitas isi merupakan validitas yang diperoleh setelah penganalisisan terhadap isi yang terkandung dalam tes hasil belajar. Validitas isi sering disebut validitas kurikuler karena materi yang diajarkan pada umumnya tertuang pada GBPP. Validitas isi dapat diketahui dengan membandingkan isi yang terkandung dalam tes hasil belajar dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Selain membandingkan, validitas isi juga dapat diketahui dengan cara melaksanakan diskusi panel. Para pakar diminta untuk memberikan pendapat dan rekomendasinya terhadap isi tes hasil belajar. Penganalisisan validitas isi dapat dilakukan sebelum maupun sesudah tes dilaksanakan.

b. Validitas Konstruksi

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berfikir seperti yang disebutkan oleh Tujuan Intruksional Khusus. Dengan kata

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi ..*, h. 65.

lain jika butir-butir soal mengukur aspek berfikir tersebut sudah sesuai dengan aspek berfikir yang menjadi tujuan intruksional.

Sebagai contoh jika rumusan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) “siswa dapat membandingkan antara efek biologis dan efek psikologis”, maka butir soal pada tes merupakan perintah agar siswa membedakan antara dua efek tersebut. Sekarang TIK dikenal dengan Indikator.

“Konstruksi” dalam pengertian ini bukanlah “susunan” seperti yang sering dijumpai dalam teknik, tetapi merupakan rekaan yang dibuat oleh para ahli Ilmu Jiwa yang dengan suatu cara tertentu “memperinci” isi jiwa atas beberapa aspek seperti: Ingatan (pengetahuan), pemahaman, aplikasi, dan seterusnya. Dalam hal ini, mereka menganggap seolah-olah jiwa dapat dibagi-bagi, tetapi sebenarnya tidak demikian. Pembagian ini hanya merupakan tindakan sementara untuk mempermudah mempelajari.

Seperti halnya validitas isi, validitas konstruksi dapat diketahui dengan cara memperinci dan memasang setiap butir soal dengan setiap aspek dalam indikator. Pengerjaannya dilakukan berdasarkan logika, bukan pengalaman.

Validitas konstruksi merupakan validitas yang diperoleh dengan cara melihat tes hasil belajar dari segi susunan atau kerangkanya. Tes dikatakan valid apabila tes tersebut sudah mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis. Konstruksi dalam teori psikologis (penjelasan dari beberapa ahli psikologis) meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Tes akan dianggap valid apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut telah minimal dapat mengukur ketiga ranah tersebut. Validitas konstruksi juga dapat diketahui dengan

menyelenggarakan diskusi panel. Validitas isi dapat dilakukan sebelum atau sesudah pelaksanaan tes.

2. Pengujian Validitas Tes Secara Empiris

Istilah “validitas empiris” memuat kata “empiris” yang artinya “pengalaman”. Sebuah instrument dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Sebagai contoh sehari-hari seseorang dapat diakui jujur oleh masyarakat apabila dalam pengalaman dibuktikan bahwa orang tersebut memang jujur. Pengujian validitas tes hasil belajar secara empiris merupakan sebuah tes dimana validitas tes didapatkan atau bersumber dari pengamatan langsung di lapangan. Tes hasil belajar dikatakan memiliki validitas empiris apabila analisis terhadap data yang didapatkan dengan pengamatan di lapangan dapat diukur tanpa adanya pelaksanaan tes kembali. Validitas tes secara empiris dapat ditelusuri dari dua segi, yaitu dari segi daya ketepatan ramalan dan daya ketepatan bandingan.

a. Validitas Ramalan

Validitas ramalan dari sebuah tes merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana sebuah tes dapat menunjukkan kemampuannya untuk memberikan ramalan terhadap kondisi yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Misalnya, tes masuk Perguruan Tinggi adalah sebuah tes yang diperkirakan mampu meramalkan keberhasilan peserta tes dalam mengikuti kuliah dimasa yang akan datang. Calon yang tersaring berdasarkan hasil tes diharapkan mencerminkan tinggi rendahnya kemampuan mengikuti kuliah. Jika nilai tesnya tinggi, tentu menjamin keberhasilannya kelak. Sebaliknya, seorang

calon dikatakan tidak lulus tes karena memiliki nilai tes yang rendah jadi diperkirakan akan tidak mampu mengikuti perkuliahan yang akan datang.

Sebuah tes dikatakan memiliki validitas ramalan apabila terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara tes hasil belajar yang sedang diuji dengan kriteria yang ada. Korelasi tersebut dapat diketahui dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Karl Pearson.¹⁰⁵

$$r_{xy} = \frac{\sum x^i y^i - (C_{x^i})(C_{y^i})}{(SD_{x^i})(SD_{y^i})}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum x^i y^i$ = Jumlah nilai koreksi x dan y

SD_{x^i} = Standar Deviasi x

SD_{y^i} = Standar Deviasi y

C_{x^i} = Nilai koreksi pada $X^i = \frac{\sum fx^i}{N}$

C_{y^i} = Nilai Koreksi pada $y^i = \frac{\sum fy^i}{N}$

N = Jumlah responden

¹⁰⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 174.

b. Validitas Bandingan

Validitas bandingan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan validitas tes hasil belajar dengan cara membandingkan. Sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dapat menunjukkan hubungan searah antara tes pertama dengan tes berikutnya. Validitas bandingan ditinjau dari pengukur lain yang dijadikan kriterium. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnya dapat digunakan teknik analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Yang dimaksud searah adalah jika tes tersebut bernilai positif dan signifikan. Rumus yang dimaksud adalah:¹⁰⁶

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

X	=	Skor butir
Y	=	Skor total
X.Y	=	Skor butir kali skor total
$\sum X$	=	Jumlah skor butir
$\sum Y$	=	Jumlah skor total
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat masing-masing skor butir
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat masing-masing skor total
N	=	Jumlah responden

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, 2002. *Dasar-dasar Evaluasi* ., h. 78.

Contoh:

Pada hari Senin tanggal 19 Oktober 2015 dilakukan tes formatif pada 15 orang siswa kelas XI MAN 1 Mataram dalam mata pelajaran bahasa Arab kemudian pada hari senin tanggal 26 Oktober 2015 lagi dilakukan tes formatif pada siswa yang sama dan pada mata pelajaran yang sama dan juga menggunakan tes yang sama. Adapun hasil mengerjakan kedua tes formatif tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Contoh Hasil Tes Formatif

No	Nama Siswa	Nilai Hasil Tes Pertama	Nilai Hasil Tes Kedua
1	A	70	75
2	B	65	65
3	C	80	90
4	D	70	70
5	E	65	60
6	F	75	70
7	G	75	80
8	H	75	80
9	I	90	90
10	J	65	70
11	K	70	70
12	L	80	80
13	M	80	90
14	N	70	80
15	O	80	85

Untuk memudahkan penghitungan menggunakan rumus analisis korelasi product moment dari Karl Pearson, maka data atau nilai hasil tes pertama dan kedua di cari X^2 dan Y^2 yaitu:

Tabel 10.
Perhitungan-Perhittungan Untuk Memperoleh Angka Indeks
Korelasi r_{xy}

No	Nama Siswa	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	A	70	75	4900	5625	5250
2	B	65	65	4225	4225	4225
3	C	80	90	6400	8100	7200
4	D	70	70	4900	4900	4900
5	E	65	60	4225	3600	3900
6	F	75	70	5625	4900	5250
7	G	75	80	5625	6400	6000
8	H	75	80	5625	6400	6000
9	I	90	90	8100	8100	8100
10	J	65	70	4225	4900	4550
11	K	70	70	4900	4900	4900
12	L	80	80	6400	6400	6400
13	M	80	90	6400	8100	7200
14	N	70	80	4900	6400	5600
15	O	80	85	6400	7225	6800
Jumlah		1110	1155	82850	90175	86275

Selanjutnya dimasukan kedalam rumus korelasi product moment dari Karl Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{15 \times 86275 - (1110 \times 1155)}{\sqrt{(15 \times 82850 - 1110^2)(15 \times 90175 - 1155^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1294125 - 1282050}{\sqrt{(1242750 - 1232100)(1352625 - 1334025)}}$$

$$r_{.xy} = \frac{12075}{14074,45}$$

$$r_{.xy} = 0,858$$

Interpretasi: db = N – nr = 15 – 2 = 13 (Konsultasi tabel nilai r)

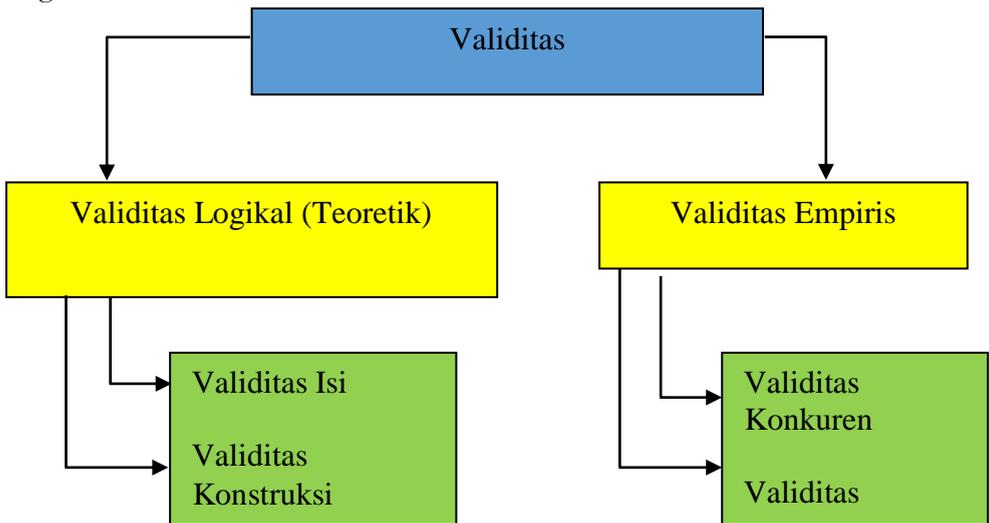
Dengan db sebesar 13, diperoleh harga r tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5 % = 0,514

Pada taraf signifikansi 1 % = 0,641

Untuk itu r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,858 > 0,514$ atau $0,858 > 0,641$, dengan demikian terdapat hubungan searah (korelasi positif) yang signifikan, maka tes formatif yang sedang diuji validitas bandingannya itu dapat dinyatakan sebagai tes yang valid.

Untuk lebih jelasnya mengenai macam validitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Penggolongan Validitas Alat Ukur

C. Teknik Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar

Apa yang sudah dibicarakan di atas adalah validitas soal secara keseluruhan tes. Disamping mencari validitas soal perlu juga dicari validitas item. Jika seorang peneliti atau seorang guru mengetahui bahwa validitas soal tes misalnya terlalu rendah dan rendah saja, maka selanjutnya ingin mengetahui butir-butir tes manakah yang menyebabkan soal secara keseluruhan tersebut jelek karena memiliki validitas rendah. Untuk kepentingan inilah dicari validitas butir soal.

Pengertian umum untuk validitas item adalah demikian sebuah item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dengan kata lain dapat dikemukakan di sini bahwa item memiliki validitas yang tinggi jika skor pada item mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan kolerasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus kolerasi seperti sudah diterangkan di atas.

Sebutir item dapat dikatakan valid apabila skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian dengan skor totalnya. Skor total merupakan variabel terikat dan skor item merupakan variabel bebas. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji sebuah item valid atau tidak yaitu teknik korelasi. Sebuah item dapat dinyatakan valid apabila memiliki korelasi positif dan signifikan dengan skor totalnya.

Validitas item dari sebuah tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tes bagian suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Apabila kita mau memperhatikan

secara cermat, maka tes-tes hasil belajar yang dibuat akan disusun oleh para pengajar, baik guru, dosen staf pengajar lainnya, sebenarnya adalah merupakan kumpulan dari sekian banyak butir-butir item; dengan item mana para penyusun tes ingin mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai oleh masing-masing individu peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Pernyataan itu mengandung makna, bahwa sebenarnya setiap butir item yang ada dalam tes hasil belajar itu adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari tes hasil belajar tersebut sebagai totalitas.

Erat hubungannya antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas itu kiranya dapat dipahami dari kenyataan, bahwa semakin banyak butir-butir item yang dapat dijawab dengan betul oleh testee, maka skor-skor total hasil tes tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit butir-butir item yang dapat dijawab dengan betul oleh testee, maka skor-skor total hasil tes itu akan semakin rendah atau semakin menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka cukup jelas bahwa sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, skor total disini berkedudukan sebagai variable terikat sedangkan variable item merupakan variable bebasnya. Kalau demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa item-item yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid ataukah tidak, kita dapat menggunakan teknik kolerasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir item dapat dinyatakan valid apabila skor item

yang bersangkutan terbukti mempunyai kolerasi positif yang signifikan dengan skor totalnya.

Permasalahannya adalah bagaimana memilih dan menentukan jenis teknik dalam rangka menguji validitas item itu. Seperti yang diketahui pada tes objektif maka hanya ada dua kemungkinan yaitu betul atau salah. Setiap butir soal yang dapat dijawab dengan benar diberikan skor 1 (satu) sedangkan untuk setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 (nol) jenis data seperti ini biasanya merupakan tes benar-salah, ya-tidak dan sejenisnya dalam ilmu statistic dikenal dengan diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan, skor total yang dimiliki oleh masing-masing testee adalah merupakan penjumlahan dari setiap skor itu merupakan data kontinyu.

Berdasarkan teori yang ada apabila variable I berupa data dikotomik sedangkan variable II data kontinyu maka, teknik korelasi yang tepat untuk digunakan dalam mencari korelasi dua variable adalah teknik korelasi point biserial, dimana angka indeks korelasi diberi lambang r_{pbi} dapat diperoleh dengan rumus:¹⁰⁷

$$R_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

R_{pbi} = koefisien korelasi point berserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variable I dan II yang dalam hal ini sebagai koefisien validitas item.

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee.

¹⁰⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 185.

M_t = skor rata-rata dari skor total.

SD_t = standar deviasi dari skor total.

p = proporsi testee yang menjawab dengan benar terhadap butir item yang diuji validitasnya..

q = proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang diuji validitasnya

Contoh :

Tes objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 8 orang siswa kelas X MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 11.
Contoh Hasil Tes Objektif

Nama Siswa	Nomor Butir Tes										Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
B	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
C	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
D	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
E	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
F	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
G	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
H	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8
P	0,62	0,62	0,62	0,37	0,87	0,75	0,50	0,50	0,50	0,50	
Q	0,37	0,37	0,37	0,62	0,12	0,25	0,50	0,50	0,50	0,50	

Misalnya akan diuji validitas **butir soal nomor 6**, maka perhitungannya sebagai berikut.

a. Mencari $M_p = (8+4+5+6+7+8) : 6 = 38:6 = 6,33$

b. Mencari $M_t = (8+5+4+5+6+4+7+8) = 47:8 = 5,875$

- c. Harga standar deviasi dapat dihitung dengan kalkulator atau dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 s_t &= \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{(8 \times 295) - (47)^2}{8(8-1)}} \\
 &= 1,642
 \end{aligned}$$

- d. Menentukan harga p, yaitu $6:8 = 0,75$
 e. Menentukan harga q, yaitu $2:8 = 0,25$
 f. Memasukkan ke dalam rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{pbi} &= \frac{M_p - M_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}} \\
 &= \frac{6,33 - 5,875}{1,642} \sqrt{\frac{0,75}{0,25}} \\
 &= 0,480
 \end{aligned}$$

Dalam pemberian interpretasi terhadap r_{pbi} digunakan db sebesar $N-nr$ dan dikonsultasikan kepada tabel “r” product moment pada taraf signifikansi 5 % atau taraf signifikansi 1 % dengan kriteria apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel maka no butir tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka no butir tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasar contoh penghitungan di atas maka $db = 8-2 = 6$, pada taraf signifikansi 5 % maka r tabel = 0,707 berarti r hitung lebih kecil dari r tabel ($0,480 < 0,707$), maka butir soal no 6 dinyatakan tidak valid.

Sedangkan untuk menguji validitas butir hasil belajar yang penskorannya dikotomik atau soal uraian, maka rumus yang digunakan:¹⁰⁸

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi antara skor butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dengan Y

$\sum X$ = Jumlah X

$\sum Y$ = Jumlah Y

X^2 = Kuadrat dari X

Y^2 = Kuadrat dari Y

N = Jumlah responden

Contoh:

Tes *essay* sebanyak 10 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 7 orang siswa kelas XII MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 12.
Contoh Hasil Tes Essay

Nama Siswa	Nomor Butir										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	3	5	4	3	4	5	3	4	5	4	40
B	4	5	5	3	5	4	4	5	5	4	44
C	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	33
D	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	29
E	3	4	5	3	4	3	3	4	3	4	36

¹⁰⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*., h. 181.

F	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	19
G	3	3	4	2	1	3	2	2	3	3	26

Misalnya, cara untuk menghitung validitas butir soal nomor 6 digunakan rumus *product moment*. Untuk memudahkan perhitungan, terlebih dahulu dibuat tabel berikut:

Tabel 13.
Perhitungan-Perhitungan Untuk Memperoleh Angka
Indeks Korelasi r_{xy}

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	5	40	200	25	1600
2	4	44	176	16	1936
3	4	33	132	16	1089
4	3	29	87	9	841
5	3	36	108	9	1296
6	2	19	38	4	361
7	3	26	78	9	676
	24	227	819	88	7799

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7 \times 819 - (24 \times 227)}{\sqrt{\{7 \times 88 - 24^2\} \{7 \times 7799 - 227^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5733 - 5448}{\sqrt{\{616 - 576\} \{54593 - 51529\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{285}{350,086}$$

$$r_{xy} = 0,814$$

Interpretasi: $db = N - nr = 7 - 2 = 5$ (Konsultasi tabel nilai r)

Dengan db sebesar 5, diperoleh harga r tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikansi 5 % = 0,666

Pada taraf signifikansi 1 % = 0,798

Untuk itu r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,814 > 0,666$ atau $0,814 > 0,798$, dengan demikian terdapat hubungan searah (korelasi positif) yang signifikan, maka butir soal nomor 6 dinyatakan valid.

BAB VII

TEKNIK PENGUJIAN RELIABILITAS

TES HASIL BELAJAR

A. Pengertian Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata asal *reliable* yang memiliki arti dapat dipercaya. Seperti halnya istilah validitas dan valid, kecacauan dalam penggunaan istilah “reliabilitas” sering dikacaukan dengan istilah “reliable”. “Reliabilitas” merupakan kata benda. Sedangkan “*reliable*” merupakan kata sifat atau kata keadaan.¹⁰⁹

Sudah diterangkan dalam persyaratan tes, bahwa tes yang baik adalah tes yang memiliki taraf reliabilitas tinggi. Suatu tes dapat dikatakan memiliki taraf reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut diujikan dalam kurun waktu yang berbeda dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Konsep reliabilitas ini tidak akan sulit dimengerti apabila telah memahami konsep validitas. Tuntutan bahwa instrumen evaluasi harus valid menyangkut harapan diperolehnya data yang valid, sesuai dengan kenyataan. Sedangkan reliabilitas tuntutannya tidak jauh berbeda. Jika validitas terkait dengan ketepatan objek yang tidak lain adalah tidak menyimpangnya data dari kenyataan, artinya bahwa data tersebut benar. Maka dari itu konsep reliabilitas terkait dengan pemotretan berkali-kali. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg

¹⁰⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 143.

memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Lebih lanjut yang dimaksud reliabilitas adalah 1) Sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, 2) Sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya bila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama asalkan aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah, 3) Tinggi/rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas, 4) Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai 1.00, reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi adalah ≥ 0.70 .

Sehubungan dengan reliabilitas ini, Scarvia B. Anderson menyatakan bahwa persyaratan bagi tes, yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Dalam hal ini, validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliable tetapi tidak valid. Sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya *reliable*.¹¹⁰ Untuk dapat memperoleh gambaran yang ajeg memang sulit karena unsur kejiwaan manusia itu sendiri tidak ajeg. Misalnya, kemampuan, kecakapan, sikap, dan sebagainya berubah-ubah dari waktu ke waktu.

B. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

Dalam menentukan apakah tes belajar bentuk uraian yang disusun sudah memiliki daya keajegan atau reliabilitas yang tinggi

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian* ., h. 174.

ataukah belum, digunakan sebuah rumus yang dikenal dengan Rumus Alpha.¹¹¹

$$r_{1.1} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum SD_i^2}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = koefisien reliabilitas perangkat tes

k = banyak butir tes

SD_i^2 = varians skor tiap butir (item)

SD_{tot}^2 = varian skor total

Contoh:

Tes *essay* sebanyak 5 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 10 orang siswa kelas XII MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 14.
Contoh Hasil Tes Essay

No	Nama Siswa	Nomor Butir Soal					Total Skor
		1	2	3	4	5	
1	A	6	6	7	2	7	28
2	B	4	0	5	4	2	15
3	C	6	7	5	6	4	28
4	D	4	4	2	4	7	21
5	E	3	2	0	4	4	13
6	F	6	7	2	5	2	22
7	G	6	3	7	3	7	26

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* ., h. 109.

8	H	8	4	5	5	3	25
9	I	7	6	6	9	5	33
10	J	5	4	7	8	6	30

Selanjutnya, untuk memudahkan perhitungan, terlebih dahulu dibuat tabel berikut:

Tabel 15.
Menghitung Reliabilitas dengan Koefisien Alpha-Cronbach

Butir Subyek	1	2	3	4	5	Skor X	Skor X ²
1	6	6	7	2	7	28	784
2	4	0	5	4	2	15	225
3	6	7	5	6	4	28	784
4	4	4	2	4	7	21	441
5	3	2	0	4	4	13	169
6	6	7	2	5	2	22	484
7	6	3	7	3	7	26	676
8	8	4	5	5	3	25	625
9	7	6	6	9	5	33	1089
10	5	4	7	8	6	30	900
Total	55	43	46	50	47	241	6177
$\sum X^2$	323	231	266	292	257	($\sum X$)	($\sum X^2$)
SD	1,43	2,15	2,33	2,05	1,9		
SD ²	2,05	4,62	4,43	4,2	3,61		18,91

Diketahui :

$$k = 5$$

$$\sum SD_i^2 = 18,91 \text{ (diperoleh dari jumlah } SD^2 \text{ tiap butir tes)}$$

$$SD_{tot}^2 = 40,99 \text{ (diperoleh dari perhitungan berikut):}$$

$$SD_t = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{(10 \times 6177) - (241)^2}{10(10-1)}} = 6,40.$$

$$SD_t^2 = 40,99$$

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum SD_i^2}{SD_t^2} \right) \\ &= \left(\frac{5}{5-1} \right) \left(\frac{40,99 - 18,91}{40,99} \right) \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dengan memasukkan ke rumus koefisien Alpha-Cronbach, diperoleh reliabilitas $r_{11} = 0,67$. Untuk menentukan derajat reliabilitas tes, dapat digunakan kriteria yang dikemukakan oleh **Guilford** (1951) sebagai berikut:

0,00 ≤ 0,20 : sangat rendah

0,20 ≤ 0,40 : rendah

0,40 ≤ 0,60 : sedang

0,60 ≤ 0,80 : tinggi

0,80 ≤ 1,00 : sangat tinggi

Kesimpulannya adalah dengan reliabilitas $r_{11} = 0,67$ maka reliabilitas dari tes essay ini tergolong tinggi

C. Teknik Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif

1. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif dengan Menggunakan Pendekatan *Single Test-Single Trial* (*Single Test-Single Trial Method*)

Ada beberapa formula yang digunakan untuk mencari rii yaitu: 1) *Formula Spearman-Brown*, 2) *Formula Flanagan*, 3) *Formula Rulon*, 4) *Formula Kuder Richardson* dan 5) *Formula C.Hoyt*.

a. Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Spearman-Brown*

Rumus:¹¹²

$$r_{ii} = \frac{2r_{hh}}{1 + r_{hh}}$$

Keterangan:

rii = Koefisien reliabilitas tes secara total

rhh = Koefisien korelasi product moment antara separoh (bagian pertama) tes dengan separoh (bagian kedua) dari tes tersebut.

1 & 2 = Bilangan konstan

Rumus lain yang sejenis dengan rumus di atas adalah:¹¹³

$$r_{ii} = \frac{2r \frac{11}{22}}{1 + r \frac{11}{22}}$$

Keterangan:

rii = Koefisien reliabilitas tes secara total

¹¹² Guilford JP, *Reliabilitas of Measurement, dalam Fundamental statistics in Psychology and Education*, (Yew York: McGraw-Hill Book Company, Inc, 1950), h. 492.

¹¹³ Masroen, *Reliabilitas dan Cara-cara Menentukannya dalam Pengukuran Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1979), h. 97.

$r \frac{11}{22}$ = Koefisien korelasi product moment antara separoh (1/2) tes (belahan I) dengan separoh (1/2) tes (belahan II) dari tes tersebut.

1 & 2 = Bilangan konstan

Untuk menghitung besarnya rhh atau $\frac{11}{22}$ dapat digunakan

salah satu di antara:

Rumus:¹¹⁴

$$\text{rhh atau } \frac{11}{22} \text{ atau } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus:¹¹⁵

$$\text{rhh atau } \frac{11}{22} \text{ atau } r_{xy} = \frac{\sum xy - (C_x)(C_y)}{(SD_x)(SD_y)}$$

Keterangan:

N = Jumlah subyek (sampel/ *testee*)

X = Skor-skor hasil tes pada separoh belahan pertama

Y = Skor-skor hasil tes pada separoh belahan kedua

$\sum xy$ = Product moment

C_x = Nilai koreksi pada x

C_y = Nilai koreksi pada y

SD_x = Standar deviasi variabel x

Sd_y = Standar deviasi variabel y

¹¹⁴ Henry E. Garrett, *Statistics in Psychology and Education*, (New York: Lougmans Green and Co, 1954), h. 142.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 138.

b. Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Flanagan*

Formula yang diajukan oleh Flanagan adalah sebagai berikut:

$$r_{1.1} = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes secara total

2 dan 1 = Bilangan konstan

S_1^2 = Jumlah kuadrat deviasi (= varian) dari skor-skor hasil tes yang termasuk pada belahan I

S_2^2 = Jumlah kuadrat deviasi (= varian) dari skor-skor hasil tes yang termasuk pada belahan II

$$S_1^2 = \frac{\sum x^2}{N}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum y^2}{N}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum (x + y)^2}{N}$$

c. Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Rulon*

Rumus yang dikemukakan Rulon untuk mencari koefisien reliabilitas tes adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = 1 - \frac{S_d^2}{S_t^2}$$

Keterangan:

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes

S_d^2 = Varian perbedaan antar skor yang dicapai oleh testee pada belahan I dengan skor yang dicapai oleh testee pada belahan II

S_t^2 = Varian total

d. Pendekatan Single Test-Single Trial dengan Menggunakan *Formula C. Hoyt*

Dalam menentukan reliabilitas tes bahwa data yang berupa skor-skor hasil tes dianggap sebagai data hasil eksperimen, dimana faktor pertama atau klasifikasi pertamanya adalah subyek, sedangkan faktor kedua atau klasifikasi keduanya adalah item. Teknik ini di kenal dengan nama teknik varian (ANAVA). Rumus:

$$r_{ii} = 1 - \frac{MK_e}{MK_s}$$

r_{ii} = Koefisien reliabilitas tes

MK_e = Mean kuadrat interaksi antara testee dan item

MK_s = Mean kuadrat antar subyek

1 = Bilangan konstan

e. Pendekatan *Single Test-Single Trial* dengan Menggunakan *Formula Kuder Richardson*

Untuk menghitung reliabilitas konsistensi internal yang datanya bersifat dikotomi, digunakan rumus Kuder Richardson 20 (KR-20).

KR-20 ini secara khusus untuk menghitung reliabilitas tes yang datanya dikotomi, seperti contoh berikut.¹¹⁶

$$\text{Rumus: } r_{1.1} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{SD_t^2 - \sum pq}{SD_t^2} \right)$$

Keterangan :

- $r_{1.1}$ = koefisien reliabilitas tes
 p = proporsi testee yang menjawab betul
 q = proporsi testee yang menjawab salah
 n = banyaknya testee
 SD_t^2 = varian total tes
 pq = $p \times q$
 k = banyak butir tes

Contoh:

Tes objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 8 butir soal mata pelajaran bahasa Arab diberikan kepada 10 orang siswa kelas X MAN 1 Mataram. Adapun hasil mengerjakan tes tersebut diperoleh hasil sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 16.
Contoh Hasil Tes

No	Nama Siswa	Nomor Butir Sosal								Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	A	1	1	1	1	1	1	1	0	7
2	B	1	0	1	0	1	0	1	1	5
3	C	1	0	1	0	0	0	1	0	3
4	D	1	1	1	1	1	1	1	1	8
5	E	1	0	1	0	1	1	1	0	5

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi* ., h. 100.

6	F	0	0	0	0	0	0	0	1	1
7	G	1	0	0	0	0	0	0	0	1
8	H	0	1	1	0	0	0	0	1	3
9	I	1	1	0	0	0	0	0	1	3
10	J	1	1	0	0	0	0	0	1	3

Selanjutnya hasil tes objektif dalam bentuk pilihan ganda di atas, dihitung reliabilitasnya menggunakan KR-20, untuk memudahkan perhitungan maka di buat tabel:

Tabel 17.
Cara Menghitung Reliabilitas dengan KR-20

Butir Subjek									Total X	(X) ²
	1	2	3	4	5	6	7	8		
1	1	1	1	1	1	1	1	0	7	49
2	1	0	1	0	1	0	1	1	5	25
3	1	0	1	0	0	0	1	0	3	9
4	1	1	1	1	1	1	1	1	8	64
5	1	0	1	0	1	1	1	0	5	25
6	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
7	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1
8	0	1	1	0	0	0	0	1	3	9
9	1	1	0	0	0	0	0	1	3	9
10	1	1	0	0	0	0	0	1	3	9
p	0,8	0,5	0,7	0,3	0,4	0,3	0,5	0,5	39	201
q	0,2	0,5	0,3	0,7	0,6	0,7	0,5	0,5	-	-
pq	0,16	0,25	0,21	0,21	0,24	0,21	0,25	0,25	1,78	∑pq

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{(10 \times 201) - (39)^2}{10(10-1)}} = 2,33$$

$$SD^2 = (2,33)^2 = 5,43$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(\frac{SD_i^2 - \sum pq}{SD_i^2}\right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{10}{10-1}\right) \left(\frac{5,43-1,78}{5,43}\right)$$

$$= 0,747 = 0,75$$

2. Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Bentuk Obyektif dengan Menggunakan Pendekatan *Test-Retest (Single Test-Double Trial)*

Reliabilitas menggunakan pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik ulangan, dimana tester hanya menggunakan satu seri tes tetapi percobaannya dilakukan sebanyak dua kali, itulah sebabnya pendekatan ini dikenal dengan istilah *single tes-double trial method*. Selanjutnya untuk mencari korelasi antara skor-skor hasil tes pertama dengan skor-skor hasil tes kedua dapat dipergunakan Spearman, dengan menggunakan rumus:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

ρ (baca: Rho) = Koefisien korelasi antara variabel I (skor-skor hasil tes I) dengan variabel II (skor-skor hasil tes II)

D = Difference (beda antara rank variabel I dengan rank variabel II).

6 dan 1 = Bilangan konstan

N = Banyaknya subyek (testee)

BAB VIII

TEKNIK PEMERIKSAAN, PEMBERIAN SKOR, DAN PENGOLAHAN HASIL TES HASIL BELAJAR

A. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar

Ada tiga jenis teknik melakukan pemeriksaan hasil tes hasil belajar yaitu teknik pemeriksaan hasil tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

1. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Tertulis

Pada pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa tes hasil belajar yang diselenggarakan secara tertulis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: tes hasil belajar (tertulis) bentuk uraian (*subjective test = essay test*) dan tes hasil belajar (tertulis) bentuk objektif (*objective test*). Tes hasil belajar yang diselenggarakan secara tertulis dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tes hasil belajar bentuk uraian dan tes hasil belajar dalam bentuk objektif. Kedua tes tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sudah barang tentu teknik pemeriksaan hasilnya pun berbeda.

a. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian

Dalam melaksanakan teknik pemeriksaan hasil tes hasil belajar bentuk uraian, sebelum melakukan pemeriksaan, sebaiknya tester segera membuat pedoman jawaban atas butir-butir soal yang telah disusun sebagai pegangan dalam pemeriksaan. pada saat pemeriksaan, tester membandingkan antara jawaban yang diberikan dengan pedoman yang sebelumnya disusun. Pedoman jawaban betul atas butir-butir soal yang telah disusun itulah yang selanjutnya akan digunakan sebagai pegangan

atau patokan dalam pemeriksaan atau pengkoreksian terhadap hasil-hasil tes uraian. Sudah barang tentu, pemeriksaannya adalah dengan jalan membandingkan antara jawaban yang diberikan oleh *testee* dengan pedoman jawaban betul yang sebelumnya telah disusun oleh *tester*. Dalam pelaksanaan pemeriksaan hasil-hasil tes uraian ini ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) apakah nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar mutlak, atau (2) apakah nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes subyektif itu akan didasarkan pada standar relatif.¹¹⁷

Apabila nantinya pengolahan dan penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar mutlak (dimana penentuan nilai secara mutlak akan didasarkan pada prestasi individual), maka prosedur pemeriksaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh *testee* untuk setiap butir soal tes uraian dan membandingkannya dengan pedoman jawaban betul yang sudah disiapkan.
- 2) Atas dasar hasil perbandingan antara jawaban *testee* dengan pedoman jawaban betul yang telah disiapkan itu, *testee* lalu memberikan skor untuk setiap butir soal dan menuliskannya di bagian kiri dari jawaban *testee* tersebut.
- 3) Menjumlahkan skor-skor yang telah diberikan kepada *testee* (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai lebih lanjut).¹¹⁸

¹¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 290.

¹¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 290-291.

Adapun apabila nantinya pengolahan dan penentuan nilai akan didasarkan pada standar relatif (di mana penentuan nilai akan didasarkan pada prestasi kelompok), maka prosedur pemeriksaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa jawaban atas butir-butir soal nomor 1 yang diberikan oleh seluruh *testee*, sehingga diperoleh gambaran secara umum mengenai keseluruhan jawaban yang ada. Setelah pemeriksaan terhadap seluruh jawaban item nomor 1 dapat diselesaikan, maka *tester* akan menjadi tahu, *testee* manakah yang jawabannya termasuk lengkap, kurang lengkap, menyimpang, dan tidak memberikan jawaban sama sekali.
- 2) Memberikan skor terhadap jawaban soal nomor 1 untuk seluruh *teste*, misalnya untuk jawaban lengkap diberi skor 2, kurang lengkap diberikan skor 1 dan yang menyimpang atau tidak memberikan jawaban sama sekali diberikan skor 0.
- 3) Setelah pemeriksian atas jawaban butir soal nomor 1 dari seluruh *testee* dapat diselesaikan, lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap jawaban butir butir soal nomor 2, dengan cara yang sama.
- 4) Memberikan skor terhadap jawaban butir soal nomor 2 dari seluruh *testee*, dengan cara yang sama.
- 5) Setelah jawaban atas seluruh butir soal yang diberikan oleh seluruh *testee* dapat diselesaikan, akhirnya di lakukanlah penjumlahan skor (yang nantinya akan dijadikan bahan dalam pengolahan dan penentuan nilai).

b. Teknik Pemeriksaan Hasil Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif

Dalam melakukan teknik pemeriksaan hasil tes hasil belajar bentuk objektif, adapun beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi jawaban tes objektif yaitu kunci berdamping (*strip keys*), adapun cara menggunakannya adalah dengan meletakkan kunci jawaban tersebut berjajar dengan lembar jawaban yang diperiksa; kunci sistem karbon (*carbon system keys*), kunci jawaban ini diletakkan di atas lembaran karbon. Pada kunci jawaban telah dibubuhi tanda berupa lingkaran-lingkaran untuk setiap jawaban yang betul. Jawaban yang berada di dalam lingkaran adalah betul, dan jawaban yang berada di luar lingkaran adalah salah; kunci sistem tusukan (*pinprick system keys*), pada dasarnya kunci sistem tusukan sama dengan kunci sistem karbon. Letak perbedaannya ialah, kunci jawaban sistem tusukan ini, untuk jawaban yang benar diberi tusukan dengan jarum atau paku; kunci berjendela (*window keys*), kunci jawaban yang kosong dan telah dilubangi dengan pilihan yang betul kemudian kita letakkan di atas kunci jawaban. Melalui lubang-lubang tadi kita buat garis-garis vertikal. Jika garis mengenai tanda silang yang dibuat testee pada lembar jawaban, maka jawaban testee dianggap betul.¹¹⁹

Memeriksa atau mengoreksi jawaban atas soal tes objektif pada umumnya dilakukan dengan jalan menggunakan kunci jawaban, ada beberapa macam kunci jawaban yang dapat dipergunakan untuk mengoreksi jawaban soal tes objektif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kunci berdampingan (*strip keys*)

¹¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 292-295.

Kunci jawaban berdamping ini terdiri dari jawaban – jawaban yang benar yang ditulis dalam satu kolom yang lurus dari atas kebawah, adapun cara menggunakannya adalah dengan meletakkan kunci jawaban tersebut berjajar dengan lembar jawaban yang akan diperiksa, lalu cocokkan, apabila jawaban yang diberikan oleh teste benar maka diberi tanda (+) dan apabila salah diberi tanda (-).

2) Kunci system karbon (*carbon system key*)

Pada kunci jawaban system ini teste diminta membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang mereka anggap benar kemudian kunci jawaban yang telah dibuat oleh teste tersebut diletakan diatas lembar jawaban teste yang sudah ditumpangi karbon kemudian tester memberikan lingkaran pada setiap jawaban yang benar sehingga ketika diangkat maka, dapat diketahui apabila jawaban teste yang berada diluar lingkaran berarti salah sedangkan yang berada didalam adalah benar.

3) Kunci system tusukan (*panprick system key*)

Pada dasarnya kunci system tusukan adalah sama dengan kunci system karbon. Letak perbedaannya ialah pada kunci sistem ini, untuk jawaban yang benar diberi tusukan dengan paku atau alat penusuk lainnya sementara lembar jawaban testee berada dibawahnya, sehingga tusukan tadi menembus lembar jawaban yang ada dibawahnya. Jawaban yang benar akan terkena tusukan dsedangkan yang salah tidak.

4) Kunci berjendela (*window key*)

Prosedur kunci berjendela ini adalah sebagai berikut :

- a) Ambil blanko lembar jawaban yang masih kosong
- b) Pilih jawaban yang benar dilubangi sehingga seolah-olah menyerupai jendela.
- c) Lembar jawaban *testee* diletakkan dibawah kunci berjendela.
- d) Melalui lubang tersebut kita dapat membuat garis vertical dengan pencil warna sehingga jawaban yang terkena pencil warna tersebut berarti benar dan sebaliknya.

2. Teknik Pemeriksaan dalam Rangka Menilai Hasil Tes Lisan

Pemeriksaan atau koreksi yang dilaksanakan dalam rangka rangka menilai jawaban-jawaban *testee* pada tes hasil belajar secara lisan, pada umumnya cenderung bersifat subjektif. Hal ini kiranya mudah dipahami, sebab dalam tes lisan itu *tester* tidak berhadapan dengan lembar-lembar jawaban soal yang wujudnya adalah benda mati, melainkan berhadapan dengan individu-individu atau makhluk hidup yang masing-masing mempunyai ciri atau karakteristik berbeda-beda, sehingga peluang bagi *tester* untuk bertindak kurang atau bahkan tidak objektif.

Dalam melakukan teknik pemeriksaan dalam rangka menilai hasil tes lisan, pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban *testee* hendaknya dikendalikan oleh pedoman yang pasti, misalnya:¹²⁰

- a. Kelengkapan jawaban yang diberikan oleh *testee*.

Pernyataan tersebut mengandung makna: apakah jawaban-jawaban yang diberikan oleh *testee* sudah memenuhi atau mencangkup

¹²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 297.

semua unsur yang seharusnya ada, sesuai dengan pedoman jawaban betul yang telah disusun oleh *tester*.

b. Kelancaran *testee* dalam memberikan jawaban-jawaban.

Maksudnya: apakah dalam memberikan jawaban-jawaban lisan atau soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang diajukan kepada *teste* itu cukup lancar sehingga mencerminkan tingkat kedalaman atau tingkat pemahaman *testee* terhadap materi pertanyaan yang diajukan kepadanya.

c. Kebenaran jawaban yang diberikan.

Jawaban panjang lebar dan diemukakan secara lancar di hadapan tester, belum tentu merupakan jawaban yang benar. Karena itu *tester* harus benar-benar memperhatikan jawaban-jawaban *testee* tersebut, apakah jawaban *testee* itu mengandung kadar kebenaran yang tinggi atau sebaliknya.

d. Kemampuan *testee* dalam mempertahankan pendapatnya.

Maksudnya, apakah jawaban yang diberikan *testee* itu diberikan dengan penuh keyakinan akan kebenarannya atautkah tidak. Jawaban lisan yang disampaikan dengan nada ragu-ragu merupakan salah satu indikator bahwa *testee* kurang menguasai materi yang ditanyakan dalam tes lisan tersebut.

e. Berapa persen kira-kira, pertanyaan lisan yang termasuk kategori sukar, sedang, dan mudah dapat dijawab dengan benar oleh *testee*.

3. Teknik Pemeriksaan dalam Rangka Menilai Hasil Tes Perbuatan

Jika pada tes tertulis pemeriksaan hasilnya dilakukan dengan membaca lembar-lembar jawaban *testee*, dan pada tes lisan pemeriksaan itu dilakukan lewat jawaban-jawaban lisan yang diberikan oleh *testee*

terhadap butir-butir soal atau pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada mereka, maka tes perbuatan, “pemeriksaan” hasil-hasilnya dilakukan dengan menggunakan observasi (pengamatan).¹²¹

Dalam teknik pemeriksaan dalam rangka menilai hasil tes perbuatan, pemeriksaan hasil-hasilnya dilakukan dengan menggunakan pengamatan. Sasaran yang diamati adalah: tingkah laku, perbuatan, sikap dan sebagainya. Untuk dapat menilai hasil tes perbuatan itu diperlukan adanya instrument tertentu dan setiap gejala yang muncul diberi skor-skor tertentu pula.

B. Teknik Pemberian Skor Hasil Tes Hasil Belajar

Setelah mengetahui teknik pemeriksaan tes hasil belajar siswa, maka perlu dipelajari tentang teknik pemberian skor kepada sebuah tes hasil belajar. Cara pemberian skor pada umumnya disesuaikan dengan bentuk soal-soal yang dikeluarkan dalam tes tersebut.

1. Pemberian Skor pada Tes Uraian

Pada tes uraian, pemberian skor umumnya mendasarkan diri pada bobot yang diberikan untuk setiap butir soal, atas dasar tingkat kesukaran, atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat jawaban yang dianggap paling baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini misalnya tes subjektif mengidangkan lima butir soal. Pembuat soal telah menetapkan bahwa kelima butir soal itu mempunyai derajat kesukaran yang sama dan unsur-unsur yang terdapat pada setiap butir soal telah dibuat sama banyaknya. Atas dasar itu maka *tester* menetapkan bahwa *testee* yang dapat menjawab dengan jawaban paling betul (paling

¹²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*., h. 298-299.

sempurna) diberikan skor 10, hampir seluruhnya betul diberikan skor 9, hanya betul separuh diberikan skor 5 dan seterusnya.¹²²

Dalam keadaan dimana butir-butir soal yang diajukan dalam bentuk tes uraian itu untuk tiap soal tidak memiliki derajat kesukaran yang sama, atau jumlah unsur yang terdapat pada setiap butir soal adalah tidak sama, maka pemberian skornya juga harus berpegang kepada derajat kesukaran dan jumlah unsur yang terdapat pada masing-masing butir soal tersebut.

Sebagai contoh, misalkan dari lima butir soal tes uraian, butir soal nomor 1 diberi skor maksimum 8, butir soal nomor 2 diberikan skor maksimum 10, butir soal nomor 3 diberi skor maksimum 6, butir soal nomor 4 diberi skor maksimum 10, dan butir soal nomor 5 diberi skor maksimum 8, maka seorang testee yang untuk butir soal nomor 1 jawabannya hanya betul separuh, diberikanskor 4 (yaitu $8 : 2 = 4$); untuk butir soal nomor 2 dari 10 unsur jawaban yang ada hanya dijawab betul sebanyak 6 unsur saja, maka kepada testee tersebut diberikan skor 6. Demikian seterusnya.

2. Pemberian Skor pada Tes Objektif

Pada tes objektif, seriap item diberi skor maksimum 1, jika dijawab salah maka skornya 0. Adapun cara menghitung skor terakhir dari seluruh item bentuk *true false*, dapat dilakukan menggunakan dua macam rumus, yaitu: rumus yang memperhitungkan denda, dan rumus yang mengabaikan denda.¹²³ Penggunaan rumus-rumus itu sepenuhnya diserahkan kepada kebijaksanaan testee, apakah dalam tes hasil belajar

¹²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 301-302.

¹²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 302.

tersebut kepada testee akan dikenai denda (bagi jawaban yang salah), ataukah tidak. Rumus skor akhir dengan memperhitungkan denda adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R - W}{O - 1}$$

Adapun rumus skor akhir yang tidak memperhitungkan denda adalah sebagai berikut:

$$S = R$$

dimana:

- S = skor yang sedang dicari
- R = jumlah jawaban betul
- W = jumlah jawaban yang salah
- O = kemungkinan jawaban
- 1 = bilangan konstan.

Contoh:

Dalam tes hasil belajar bidang studi bahasa Arab yang diikuti oleh 40 orang siswa diajukan 80 butir item tes objektif; 20 butir diantaranya adalah tes objektif bentuk *true-false*, dengan ketentuan bahwa untuk setiap butir item yang dijawab betul diberikan bobot 1 dan untuk setiap butir item yang dijawab salah diberikan bobot 0. Dalam tes ini seorang siswa bernama Budi dapat menjawab dengan betul sebanyak 15 butir item ($R = 15$); berarti jawaban yang salah = $20 - 15 = 5$ ($W = 5$); sedangkan *optionnya* = 2 ($O = 2$).

Apabila terhadap jawaban salah satu itu dikenal sanksi berupa denda, maka skor akhir yang diberikan kepada Budi adalah:

$$S = \frac{R - W}{0 - 1} = \frac{15 - 5}{2 - 1} = 10$$

Sedangkan apabila terhadap jawaban salah itu tidak dikenakan sanksi berupa denda, maka skor yang diberikan kepada Budi itu adalah:

$$S = R = 15$$

Untuk tes objektif bentuk matching, fill in dan completion, perhitungan skor akhir pada umumnya tidak memperhitungkan sanksi berupa denda, sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$S = R$$

Dengan kata lain, skor yang diberikan kepada testee adalah sama dengan jumlah jawaban betulnya.

C. Teknik Pengolahan dan Pengubahan Skor Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai

Selanjutnya setelah dapat melakukan pemberian skor terhadap tes hasil belajar siswa, perlu juga diperhatikan teknik pengolahan dan pengubahan skor tes hasil belajar menjadi nilai.

1. Perbedaan Skor dan Nilai

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang teknik pengolahan dan pengubahan (konvensi) skor mentah hasil tes hasil belajar menjadi nilai standar, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang perbedaan antara skor dan nilai. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kadang-kadang orang menganggap bahwa skor itu mempunyai pengertian yang sama dengan nilai; padahal pengertian seperti itu belum tentu benar. Skor adalah hasil pekerjaan menyekor yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item yang oleh *testee* telah dijawab dengan betul, dengan memperhatikan bobot jawaban betulnya.

Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah angka (bisa juga huruf), yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Itulah mengapa nilai sering disebut skor standar.¹²⁴

Misalkan tes hasil belajar dalam bidang studi bahasa Arab menyajikan lima butir soal tes uraian di mana untuk setiap butir soal yang dijawab dengan betul diberikan bobot 10. Siswa bernama Budi, untuk kelima butir soal tes uraian tersebut memberikan jawaban sebagai berikut:

- a. Untuk butir soal nomor 1 dapat dijawab dengan sempurna, sehingga kepadanya diberikan skor 10.
- b. Untuk butir soal nomor 2 hanya dijawab betul separuhnya, sehingga skor yang diberikan kepada siswa tersebut adalah 5.
- c. Untuk butir soal nomor 3, hanya sekitar seperempat bagian saja yang dapat dijawab dengan betul, sehingga diberikan skor 2,5.
- d. Untuk butir soal nomor 4, dijawab betul sekitar separuhnya, sehingga diberikan skor 5.
- e. Untuk butir soal nomor 5, dijawab betul sekitar tiga perempatnya, sehingga diberikan skor 7,5.

Dengan demikian untuk kelima butir soal tes uraian tersebut siswa bernama Budi tersebut mendapatkan skor sebesar $= 10 + 5 + 2,5 + 5 + 7,5 = 30$. Angka 30 disini belum dapat disebut nilai, sebab angka 30 itu masih merupakan skor mentah (*raw score*), yang untuk dapat disebut nilai masih memerlukan pengolahan atau pengubahan (= konversi).

¹²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*., h. 309.

2. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar

Ada dua hal penting yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi skor standar atau nilai. Penilaian nilai dengan menggunakan standar relatif ini sangat cocok untuk diterapkan pada tes-tes sumatif (ulangan umum, ujian akhir semester, atau yang setara itu), sebab dipandang lebih adil, wajar, dan bersifat manusiawi. Bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai itu dilakukan dengan mengacu atau mendasarkan diri pada kriterium atau patokan dan norma atau kelompok.

a. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes

Hasil belajar menjadi nilai standar dengan mendasarkan diri atau mengacu pada kriterium. Pertama-tama harus dipahami bahwa penilaian beracuan kriterium ini mendasarkan pada asumsi, bahwa¹²⁵:

- 1) Hal yang harus dipelajari oleh testee adalah mempunyai struktur hierakis tertentu, dan bahwa masing-masing taraf tertentu harus dikuasai secara baik sebelum testee tadi maju sampai taraf selanjutnya.
 - 2) Evaluator atau taster dapat mengidentifikasi masing-masing taraf itu sampai tuntas, atau setidaknya mendekati tuntas, sehingga dapat disusun alat pengukurannya.
- b. Apabila dalam penentuan nilai tes hasil belajar itu digunakan acuan kriterium (menggunakan PAP), maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada testee itu harus didasarkan pada standar mutlak, artinya, pemberian nilai kepada testee itu

¹²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*., h. 313-314.

dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu testee, dengan skor maksimum ideal (SMI) yang mungkin dapat dicapai oleh testee kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan betul. Karena itu maka pada penentuan nilai yang mengacu kepada kriterium atau patokan ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada masing-masing individu testee, mutlak ditentukan oleh besar kecil atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing testee yang bersangkutan. Itulah sebabnya mengapa penentuan nilai dengan mengacu pada kriterium sering disebut sebagai penentuan nilai secara individual.

Di samping itu, karena penentuan nilai seorang testee dilakukan dengan jalan membandingkan skor mentah hasil belajar dengan skor maksimum idealnya, maka penentuan nilai yang beracuan pada kriterium ini juga sering dikenal dengan istilah penentuan nilai secara teoritik, atau penentuan nilai secara *das sollen*. Dengan istilah teoritik dimaksudkan disini adalah bahwa secara teoritik seorang siswa berhasil mendapatkan nilai 100 misalnya apabila keseluruhan butir soal tes dapat dijawab dengan betul oleh siswa tersebut.

Penilaian beracuan patokan (PAP) ini sangat baik diterapkan pada tes-tes formatif, dimana tester (guru, dosen, dan lain-lain) ingin mengetahui sudah sampai sejauh manakah peserta didiknya sudah terbentuk setelah mereka mengikuti program pengajaran dalam jangka waktu tertentu, dengan menggunakan *criterion referenced evaluation* dimana guru atau dosen dapat mengetahui berapa orang siswa atau mahasiswa yang tingkat penguasaannya tinggi, cukup, rendah, maka guru atau dosen

tersebut dapat melakukan upaya-upaya yang dipandang perlu agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

3. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar Dengan Mendasarkan Diri atau Mengacu pada Norma atau Kelompok.

Penilaian beracuan norma atau penilaian beracuan kelompok ini sering dikenal dengan istilah penentuan nilai secara relative, atau penilaian dengan mendasarkan diri pada standar relative. Dikatakan demikian, sebab dalam penentuan nilai hasil tes, skor mentah hasil tes yang dicapai oleh seorang peserta tes diperbandingkan dengan skor mentah hasil tes yang dicapai oleh peserta tes yang lain, sehingga kualitas yang dimiliki oleh seorang peserta tes akan sangat tergantung kepada atau sangat ditentukan oleh kualitas kelompoknya.

Penilaian acuan norma diistilahkan dengan penentuan nilai secara empiris atau penentuan nilai secara aktual. Dikatakan penentuan nilai secara aktual sebab didasarkan pada distribusi skor yang secara aktual yang dicapai oleh *testee* dalam suatu test belajar. Dikatakan penentuan nilai secara empiris karena penentuan nilai dilakukan dengan memperhatikan hasil-hasil test secara empiris yaitu skor hasil test berdasarkan pengamatan praktek dilapangan. Penentuan nilai berdasarkan standar relatif sangat cocok diterapkan pada tes-tes sumatif sebab dipandang lebih adil, wajar dan manusiawi. Penilaian beracuan pada kelompok ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- a. Pada setiap poulasi peserta didik yang sifatnya heterogen, akan selalu didapati kelompok baik/tinggi, kelompok sedang/tengah, dan kelomok kurang/rendah.

- b. Bahwa tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk menentukan posisi relatif dari para peserta tes dalam hal yang sedang dievaluasi itu, yaitu apakah peserta tes posisi relatifnya berada di atas, di tengah, ataukah dibawah.

Dalam pembicaraan yang berhubungan dengan nilai standar kiranya perlu diketahui bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, khususnya evaluasi hasil belajar dikenal berbagai jenis nilai standar, seperti:¹²⁶

- a. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Tiga

Tabel 18.
Nilai Standar Berskala Tiga

$M + 1 \text{ SD} \rightarrow M + 3 \text{ SD}$	Kelompok atas
$M - 1 \text{ SD} \rightarrow M + 1 \text{ SD}$	Kelompok tengah
$M - 3 \text{ SD} \rightarrow M - 1 \text{ SD}$	Kelompok bawah

- b. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Lima (*Stanfive*)

Nilai standar berskala lima, yang sering dikenal dengan istilah nilai huruf, yaitu nilai, A, B, C, D, dan E. Pengubahan skor mentah hasil tes menjadi nilai standar berskala lima atau nilai huruf ,menggunakan patokan sebagai berikut :

¹²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 329-334.

Tabel 19.
Nilai Standar Berskala Lima

Rentangan Skor	Nilai Angka/Huruf	Predikat
$M + 1,5 \text{ SD} \rightarrow M + 3,0 \text{ SD}$	4 = A	Sangat Baik
$M + 0,5 \text{ SD} \rightarrow M + 1,5 \text{ SD}$	3 = B	Baik
$M - 0,5 \text{ SD} \rightarrow M + 0,5 \text{ SD}$	2 = C	Cukup
$M - 1,5 \text{ SD} \rightarrow M - 0,5 \text{ SD}$	1 = D	Kurang
$M - 3,0 \text{ SD} \rightarrow M - 1,5 \text{ SD}$	0 = E	Sangat Kurang

- c. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Sembilan (*Stannine*)

Nilai standar berskala sembilan, yaitu rentangan atau skala nilai yang bergerak mulai dari 1 sampai 9. Nilai standar berskala sembilan adalah nilai standar yang meniadakan nilai 0 dan 10, nilai standar tersebut tidak bisa dipakai di Indonesia

Tabel 20.
Nilai Standar Berskala Sepuluh

Rentangan Skor	Nilai Angka/Huruf
$M + 1,75 \text{ SD} \rightarrow M + 3,00 \text{ SD}$	9
$M + 1,25 \text{ SD} \rightarrow M + 1,75 \text{ SD}$	8
$M + 0,75 \text{ SD} \rightarrow M + 1,25 \text{ SD}$	7
$M + 0,25 \text{ SD} \rightarrow M + 0,75 \text{ SD}$	6
$M - 0,25 \text{ SD} \rightarrow M + 0,25 \text{ SD}$	5
$M - 0,75 \text{ SD} \rightarrow M - 0,25 \text{ SD}$	4

$M - 1,25 \text{ SD} \rightarrow M - 0,75 \text{ SD}$	3
$M - 1,75 \text{ SD} \rightarrow M - 1,25 \text{ SD}$	2
$M - 3,00 \text{ SD} \rightarrow M - 1,75 \text{ SD}$	1

- d. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Berskala Sebelas (*Standar Eleven*)

Ada lagi standar nilai lain, yaitu yang selanjutnya dikembangkan yang disesuaikan dengan system penilaian di Indonesia. Dengan Standar eleven ini, system penilaian membagi skala menjadi 11 golongan, yaitu angka-angka 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, yang satu sama lain berjarak sama. Tiap-tiap angka menempati interval sebesar 0,55 SD, bertitik tolak dari mean = 5 yang menempati jarak -0,275 SD sampai +0,275 SD. Seluruh jarak yang digunakan adalah dari -3,025 Sd sampai +3,025 SD.

Bilangan-bilangan persentil untuk menentukan titik dalam standar eleven ini adalah: P₁, P₃, P₈, P₂₁, P₃₉, P₆₁, P₇₉, P₉₂, P₉₇, dan P₉₉. Bagaimana menentukan P₁, P₃, P₈, dan seterusnya silakan membuka buku statistik. Dasar pemikiran untuk standar eleven ini adalah bahwa jarak praktis dalam kurva normal adalah 6 SD yang terbagi atas 11 skala.

Tabel 21.
Nilai Standar Berskala Sebelas

Rentangan Skor	Nilai Angka/Huruf
$M + 2,25 \text{ SD} \rightarrow M + 3,00 \text{ SD}$	10
$M + 1,75 \text{ SD} \rightarrow M + 2,20 \text{ SD}$	9
$M + 1,25 \text{ SD} \rightarrow M + 1,75 \text{ SD}$	8
$M + 0,75 \text{ SD} \rightarrow M + 1,25 \text{ SD}$	7

$M + 0,25 \text{ SD} \rightarrow M + 0,75 \text{ SD}$	6
$M - 0,25 \text{ SD} \rightarrow M + 0,25 \text{ SD}$	5
$M - 0,75 \text{ SD} \rightarrow M - 0,25 \text{ SD}$	4
$M - 1,25 \text{ SD} \rightarrow M - 0,75 \text{ SD}$	3
$M - 1,75 \text{ SD} \rightarrow M - 1,25 \text{ SD}$	2
$M - 2,25 \text{ SD} \rightarrow M - 1,75 \text{ SD}$	1
$M - 3,00 \text{ SD} \rightarrow M - 2,25 \text{ SD}$	0

- e. Pengubah Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar Z (Z Score)

Nilai standar z atau z score umumnya dipergunakan untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda-beda. Untuk perubahan score mentah jadi score z, diperlukan adanya nilai bersifat baku (standar), di mana dengan nilai standar kita dapat mengetahui kedudukan relatif (standar position) untuk peserta testee, dengan cara menggunakan rumus berikut :

$$z = \frac{x}{SD_x}$$

dimana:

z = z score

x = deviasi skor x, yaitu selisih antara skor x dengan M_x .

SD_x = Deviasi standar dari skor-skor x

Dengan menggunakan nilai standar z ini maka testee yang dipandang memiliki kemampuan lebih tinggi adalah testee yang skornya bertanda positif (+). Adapun *testee* yang skornya bertanda

negatif (-) dipandang sebagai *testee* yang kemampuannya lebih lemah jika dibandingkan dengan *testee* lainnya.

- f. Pengubahan Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Standar T (T Score)

Dimaksud dengan T score adalah angka skala yang menggunakan mean sebesar 50 ($M=50$) dan standar deviasi sebesar 10 ($SD=10$). T skor dapat di peroleh dengan jalan memperkalikan z score dengan angka 10 kemudian ditambah dengan 50. T score dicari dengan maksud untuk meniadakan tanda minus yang terdapat di depan nilai standar z.

$$T \text{ score} = 10z + 50 \text{ atau}$$

$$T \text{ score} = 50 + 10z$$

T score dicari atau dihitung dengan maksud untuk meniadakan tanda minus yang terdapat di depan nilai standar z, sehingga lebih mudah dipahami oleh mereka yang masih asing atau awam terhadap ukuran-ukuran statistik.

BAB IX

ANALISIS ITEM TES HASIL BELAJAR

Salah satu tugas penting yang seringkali dilupakan oleh staf pengajar (guru, dosen, dan lain-lain) adalah tugas melakukan evaluasi terhadap alat ukur yang telah digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar dari peserta didiknya. Alat ukur yang dimaksud adalah tes hasil belajar, yang sebagaimana telah kita ketahui, batang tubuhnya terdiri dari kumpulan butir-butir soal (item). Hendaknya staf pengajar perlu melakukan penganalisisan terhadap tes hasil belajar yang telah dijadikan alat ukur dalam rangka mengukur keberhasilan belajar dari para peserta didik tersebut. Di sini staf pengajar selaku *tester* perlu melakukan penelusuran dan pelacakan secara cermat, terhadap butir-butir soal atau item yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tes hasil belajar sebagai suatu totalitas.

Penelusuran atau pelacakan yang dimaksudkan di atas bertujuan untuk mengetahui, apakah butir-butir item yang membangun tes hasil belajar itu sudah dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memadai ataukah belum. Identifikasi terhadap setiap butir item tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga, yang pada dasarnya akan dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) guna melakukan perbaikan, pembenahan, dan penyempurnaan kembali terhadap butir-butir item yang telah dikeluarkan dalam tes hasil belajar, sehingga pada masa-masa yang akan datang tes hasil belajar yang telah disusun atau dirancang oleh staf pengajar (guru, dosen, dan lain-lain) selaku tester itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar

yang memiliki kualitas yang tinggi. Rangkaian kegiatan seperti inilah yang dikenal dengan istilah analisis item (*item analysis*).

Penganalisisan terhadap butir-butir item tes hasil belajar dapat dilakukan dari tiga segi, yakni derajat kesukaran item, daya pembeda item, dan fungsi distratornya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikut.

A. Analisis Derajat Kesukaran Item

Berkualitas atau tidaknya butir-butir item tes hasil belajar pertama-tama dapat diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut. Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran item tersebut adalah sedang atau cukup.

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, maka butir-butir item tes hasil belajar dimana seluruh testee tidak dapat menjawab dengan betul (karena terlalu sukar) tidak dapat disebut sebagai item yang baik. Demikian juga sebaliknya, butir-butir item tes hasil belajar dimana seluruh testee dapat menjawab dengan betul (karena terlalu mudah) juga tidak dapat digolongkan kedalam kategori item yang baik.

Cara apa yang digunakan untuk mengetahui butir-butir item tes hasil belajar tertentu yang dapat dikatakan sudah memiliki derajat kesukaran yang memadai? Witheringthorn dalam bukunya yang berjudul *Psychological Education*, mengatakan bahwa, sudah atau belum memadainya derajat kesukaran item tes hasil belajar dapat diketahui dari

besar kecilnya angka yang melambangkan tingkat kesulitan dari item tersebut. Angka yang dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat kesulitan item tersebut dikenal dengan istilah *difficulty index* (angka indeks kesukaran item), yang dalam dunia evaluasi hasil belajar umumnya dilambangkan dengan huruf P yang merupakan singkatan dari proporsi.

Menurut Whiterington, angka indeks kesukaran item tersebut besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,01. Artinya angka indeks kesukaran paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00. Angka indeks 0,00 merupakan petunjuk bagi tester bahwa item butir-butir tes hasil belajar tersebut terlalu sukar. Sebaliknya, jika angka indeks 0,01 merupakan bahwa butir item yang bersangkutan terlalu mudah.¹²⁷ Untuk memperoleh angka indeks tersebut menggunakan:

$$I = \frac{B}{N}$$

Keterangan :

I = Indeks kesukaran butir

B = Banyaknya siswa yang menjawab butir tersebut dengan benar

N = Jumlah siswa yang mengikuti tes

Adapun kriteria tingkat kesukaran yang digunakan adalah :

Butir dengan P 0.00 sampai 0.30 tergolong sukar

Butir dengan P 0.31 sampai 0.70 tergolong sedang

Butir dengan P 0.71 sampai 1,00 tergolong mudah¹²⁸

Setelah berhasil diidentifikasi butir-butir item mana yang derajat kesukarannya termasuk dalam kategori cukup, terlalu sukar dan terlalu

¹²⁷ Whiterington, *Psychology Pendidikan* (Terjemahan M Buchori, M.ED), (Bandung: Keluarga Bapemsi, 1967).

¹²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 372.

mudah maka yang menjadi pokok permasalahan sekarang adalah, bagaimana menindaklanjuti hasil analisis item tersebut? Dalam kaitannya dengan hasil analisis item dari segi derajat kesukaran, maka tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh tester adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk butir-butir item yang berdasarkan hasil analisis termasuk dalam kategori baik, seyogyanya butir item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir-butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar pada waktu-waktu yang akan datang.

Kedua, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, ada tiga kemungkinan tidak lanjut, yaitu : (1) Butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang. (2) Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri sehingga dapat diketahui factor yang menyebabkan butir item yang bersangkutan sulit dijawab oleh testee; apakah kalimat soalnya kurang jelas, apakah petunjuk petunjuk cara mengerjakan atau menjawab soalnya sulit dipahami, atau dalam soal terdapat istilah-istilah yang tidak jelas. Setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir item tersebut dikeluarkan lagi dalam tes hasil belajar yang akan datang. (3) Haruslah dipahami bahwa tidak setiap butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar itu sama sekali tidak memiliki kegunaan. Butir-butir item yang terlalu sukar itu sewaktu-waktu masih dapat diambil manfaatnya, yaitu dapat digunakan dalam tes-tes (terutama tes seleksi) yang sifatnya sangat ketat. Dalam kondisi seperti itu sangat tepat apabila butir-butir item yang dikeluarkan adalah butir-butir item yang termasuk kategori terlalu sukar dengan asumsi bahwa testee dengan kemampuan yang

rendah dengan mudah akan tersisihkan dari seleksi, sedangkan testee yang memiliki kemampuan tinggi tidak akan terlalu sukar untuk lolos dalam seleksi tersebut.

Ketiga, untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, juga ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu: (1) Butir item tersebut dibuang atau didrop dan tidak akan dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar yang akan datang. (2) Diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri secara cermat guna mengetahui factor yang menyebabkan butir item tersebut dapat dijawab betul oleh hampir seluruh *testee*; ada kemungkinan *option* atau alternatif yang dipasangkan pada butir-butir item yang bersangkutan terlalu mudah diketahui oleh testee, mana item yang merupakan kunci jawaban item dan mana option yang berfungsi sebagai pengecoh atau *distractor*. Disini tester harus berusaha memperbaiki atau menggantinya dengan option yang lain sedemikian rupa sehingga antara kunci jawaban dengan pengecoh sulit dibedakan oleh *testee*. Setelah dilakukan perbaikan, item yang bersangkutan dicoba untuk dikeluarkan lagi pada tes hasil belajar selanjutnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah derajat kesukaran item itu menjadi lebih baik atau tidak daripada yang sebelumnya. (3) Seperti halnya butir-butir item yang terlalu sukar, butir-butir item yang terlalu mudah juga masih mengandung manfaat, yaitu bahwa butir-butir item yang termasuk dalam kategori ini dapat dimanfaatkan pada tes-tes yang sifatnya longgar, dalam arti bahwa sebagian besar dari *testee* akan dinyatakan lulus dalam tes seleksi tersebut. Dalam kondisi seperti ini sangat bijaksana apabila butir-butir item yang dikeluarkan dalam tes seleksi tersebut

adalah butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, sehingga tes seleksi itu boleh dikatakan hanya sebagai formalitas saja.

Dari uraian di atas, maka tidak ada jeleknya untuk memasukkan butir-butir item yang termasuk kategori terlalu sukar dan terlalu mudah di dalam buku bank soal, sebab sewaktu-waktu butir-butir semacam itu diperukan, tester tidak perlu membuat atau menyusun butir-butir item dengan derajat kesukaran dan derajat kemudahan yang tinggi.

Kembali pada pembicaraan tentang rumus untuk mencari atau menghitung I yang telah dikemukakan sebelumnya, maka indeks kesukaran itu sebenarnya adalah merupakan rata-rata hitung yang berhasil diraih oleh seluruh testee untuk butir item yang bersangkutan, dimana rumus itu I tidak lain adalah $\sum B$ yaitu jumlah skor-skor jawaban benar dari tiap-tiap individu testee. Itulah sebabnya mengapa indeks kesukaran item I sering dikenal dengan istilah angka indeks kesukaran rata-rata inilah yang paling sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan derajat kesukaran item.

Namun demikian, angka indeks ini bukanlah merupakan angka indeks yang tanpa cacat. Kelemahan utama yang terdapat pada angka indeks kesukaran ratarata I ialah, adanya hubungan yang terbalik antara derajat kesukaran item dengan angka indeks itu sendiri. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, makin rendah angka indeks kesukaran item yang dimiliki oleh sebutir item akan semakin tinggi derajat kesukaran item tersebut. Sebaliknya semakin tinggi angka indeks kesukaran yang dimiliki oleh sebutir item, maka derajat kesukaran item tersebut semakin rendah. Jadi hubungan diantara keduanya merupakan hubungan yang berlawanan arah. Itulah sebabnya mengapa orang

cenderung untuk mengatakan bahwa istilah angka indeks kesukaran item itu lebih tepat diganti dengan istilah angka indeks kemudahan item atau angka indeks fasilitas item, dimana dengan angka indeks kemudahan item itu terdapat kesejajaran arah antara angka indeks kemudahan item dengan derajat kemudahannya, yaitu semakin tinggi angka indeks kemudahan item maka derajat kemudahan item juga semakin rendah, sehingga lebih rendah adanya hubungan langsung yang sifatnya searah antara tinggi rendahnya angka indeks kemudahan item dengan derajat kemudahan item yang bersangkutan.

Contoh:

Misalnya: ada 10 orang siswa dengan nama kode A s/d J yang mengerjakan tes terdiri atas 10 soal. Hasil pekerjaan (jawaban) siswa dikoreksi dengan ketentuan setiap item yang dijawab dengan benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah 0. Cara mengerjakannya:

Langkah 1.

Setelah koreksi selesai, masukkan ke dalam tabel persiapan analisa indeks kesukaran:

Tabel 22.
Persiapan Analisis Indeks Kesukaran Item

No	Siswa	Nomer Item										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
2	B	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3
3	C	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7
4	D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4
5	E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6

6	F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4
7	G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5
8	H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3
9	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8
10	J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6
Jml Jawaban Benar		5	7	2	5	8	3	7	10	0	5	52

Cara memasukkan data ke dalam tabel:

- Susunlah lembar jawaban peserta tes secara berurutan
- Masukkan hasil *scoring* ke dalam tabel secara berurutan dari item nomer 1 sampai 10.
- Masukkan data setiap peserta tes ke dalam tabel seperti pada langkah b
- Hitunglah skor siswa dengan cara menghitung jumlah item yang dikerjakan dengan benar, masukkan ke kolom skor siswa.
- Hitunglah hasil pekerjaan yang benar untuk setiap item, masukkan ke baris jumlah jawaban benar.
- Jumlahkan skor siswa, juga jumlah jawaban benar. Koreksilah, jumlah jawaban benar harus selalu sama dengan skor siswa.

Langkah 2.

- Item no. 1

Banyaknya siswa yang menjawab benar (B) = 5

Jumlah peserta tes (N) = 10

Indeks kesukaran Item (P)

$$I = \frac{B}{N} = \frac{5}{10} = 0,5$$

b. Item no. 2:

Banyaknya siswa yang menjawab benar (B) = 7

Jumlah peserta tes (J) = 10

Indeks kesukaran Item (P)

$$I = \frac{B}{N} = \frac{7}{10} = 0,70$$

c. Item no. 3 P = 0.2

d. Item no. 4 P = 0.5

e. Item no. 5 P = 0.8

f. Item no. 6 P = 0.3

g. Item no. 7 P = 0.7

h. Item no. 8 P = 1.0

i. Item no. 9 P = 0.0

j. Item no. 10 P = 0.5

Langkah 3.

Menyimpulkan hasil penghitungan indeks kesukaran setiap item. Konsultasikan hasil penghitungan indeks kesukaran item dengan tabel klasifikasi indeks kesukaran.

Tabel 23.
Klasifikasi Indeks Kesukaran Item

Indeks Kesukaran (P)	Klasifikasi
0.00 – 0.30	Sukar
0.31 – 0.70	Sedang
0.71 – 1.00	Mudah

Kesimpulan yang diperoleh adalah:

- Item no. 1 P = 0.50 Termasuk soal sedang
- Item no. 2 P = 0.70 Termasuk soal sedang
- Item no. 3 P = 0.20 Termasuk soal sukar
- Item no. 4 P = 0.50 Termasuk soal sedang
- Item no. 5 P = 0.80 Termasuk soal mudah
- Item no. 6 P = 0.30 Termasuk soal sukar
- Item no. 7 P = 0.70 Termasuk soal sedang
- Item no. 8 P = 1.00 Termasuk soal mudah
- Item no. 9 P = 0.00 Termasuk soal sukar
- Item no. 10 P = 0.50 Termasuk soal sedang

B. Analisis Daya Pembeda Item

Daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara *testee* yang berkembang tinggi (pandai) dengan *testee* yang berkembang rendah (bodoh) sedemikian rupa sehingga sebagian besar *testee* dapat menjawab soal dengan betul sementara *testee* yang memiliki kemampuan rendah tersebut sebagian besar tidak dapat menjawab item dengan betul.

Mengetahui daya pembeda itu penting sekali, sebab salah satu dasar yang dipegangi untuk menyusun butir-butir item tes hasil belajar adalah adanya anggapan, bahwa kemampuan antar *testee* yang satu dengan *testee* yang lain itu berbeda-beda, dan bahwa butir-butir item tes hasil belajar itu haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan-perbedaan kemampuan yang terdapat dikalangan *testee* tersebut.

Sejalan dengan pernyataan di atas maka kegiatan analisis terhadap daya pembeda item itu ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan “apakah *testee* yang kita anggap pandai jawabannya pada umumnya betul, dan apakah *testee* yang kita anggap bodoh itu pada umumnya jawabannya salah?”. Jika jawaban atas pertanyaan itu adalah “ya”, maka butir item yang bersangkutan dapat kita anggap sebagai butir item yang baik, dalam arti bahwa butir item tersebut telah menunjukkan kemampuannya didalam membedakan antara *testee* yang termasuk dalam kategori pandai dengan *testee* yang termasuk dalam kategori bodoh.

Sebaliknya, jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah “tidak”, maka butir item yang bersangkutan dapat dinyatakan sebagai butir item jelek, sebab hasil yang dicapai dalam tes itu justru bertentangan atau berlawanan dengan tujuan tes itu sendiri. Daya pembeda dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks deskriminasi item. Angka indeks diskriminasi item adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda yang dimiliki oleh sebutir item. Daya pembeda pada dasarnya dihitung atas dasar pembagian *testee* ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas (kelompok yang tergolong pandai) dan kelompok bawah (kelompok yang tergolong bodoh).

Daya beda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dan yang rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya beda disebut **indeks daya beda** (indeks diskriminasi).¹²⁹ Jadi indeks daya beda suatu soal adalah angka yang menunjukkan keefektifan soal itu dalam membedakan antara

¹²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 385-386.

peserta tes yang berkemampuan tinggi dan rendah. Besarnya indeks daya beda berkisar antara -1.00 sampai $+1.00$.

Seluruh peserta tes dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang berkemampuan tinggi (*upper group*) dan berkemampuan rendah (*lower group*). Jika seluruh peserta tes kelompok atas dapat menjawab suatu soal tes dengan benar, sedangkan seluruh peserta tes kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut memiliki indeks daya beda paling besar yaitu $+1.00$. Namun jika seluruh peserta tes kelompok atas menjawab salah, tetapi seluruh peserta tes kelompok bawah menjawab benar, maka soal tersebut memiliki indeks daya beda terkecil, yaitu -1.00 . Jika peserta kelompok atas dan bawah sama-sama menjawab benar atau salah maka soal tersebut memiliki indeks daya beda 0.00 karena tidak memiliki daya beda samasekali.

Untuk mengetahui besar kecilnya angka indeks deskriminasi dapat dilakukan dengan rumus antara lain:¹³⁰

$$DB = P_A - P_B$$

atau

$$DB = P_H - P_L$$

Keterangan :

D = *Discriminatory power* (angka indeks diskriminasi item)

PA atau PH = Proporsi *testee* kelompok atas yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan (PH adalah singkatan dari *proportion of the higher group*).

PA atau PH ini dapat diperoleh dengan rumus :

¹³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 389-390.

$$P_H = P_A = \frac{B_A}{J_A}$$

Keterangan:

B_A = Banyaknya *testee* kelompok atas (*the higher group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

J_A = Jumlah *testee* yang termasuk dalam kelompok atas

PB atau PL ini dapat diperoleh dengan rumus :

$$P_B = P_L = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

B_B = Banyaknya *testee* kelompok bawah (*the lower group*) yang dapat menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

J_B = Jumlah *testee* yang termasuk dalam kelompok bawah.

Adapun patokan yang digunakan untuk menentukan tingkat daya pembeda adalah:

Kurang dari 0.20 = *Poor* (jelek)

0,20 – 0,40 = *Satisfactory* (sedang)

0,41- 0,70 = *Good* (baik)

0,71- 1,00 = *Excellent* (baik sekali)

Bertanda negatif =Butir item yang bersangkutan daya pembedanya negatif (jelek sekali)

Untuk mengetahui angka indeks deskriminasi item D, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengelompokkan *testee* menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok atas (pandai) dan kelompok bawah (bodoh), (2) memberi kode-kode terhadap hasil pengelompokkan *testee*,

(3) menghitung BA, BB, PA, PB, (4) memberikan penafsiran mengenai kualitas daya pembeda item yang dimiliki oleh satu butir item tes hasil belajar. Cara menentukan kelompok atas dan bawah:

1. Untuk sampel kecil (kurang dari 100 orang)

Seluruh peserta tes dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah. Seluruh peserta tes diurutkan mulai dari yang mendapat skor tertinggi sampai terendah kemudian dibagi menjadi dua sama besar. Selain dengan cara di atas dapat juga dengan menggunakan rumus median (pelajari kembali rumus median pada mata kuliah statistik). Median adalah titik tengah, jadi skor yang ada ditengah antara skor tertinggi dan terendah. Median menjadi batas untuk membagi kelompok peserta menjadi dua sama besar. Dengan demikian peserta tes yang mendapat skor di atas median digolongkan sebagai kelompok atas dan yang di bawah median digolongkan sebagai kelompok bawah.

2. Untuk sampel besar (lebih dari 100 orang)

Untuk menetapkan kelompok atas dan bawah pada sampel besar biasanya hanya diambil 27% dari skor teratas untuk kelompok atas dan 27% skor terendah untuk kelompok bawah. Ambillah 27% dari skor tertinggi ke bawah untuk kelompok atas dan 27% skor terendah ke atas untuk kelompok bawah. Cara ini dapat dilakukan bila peserta tes tidak terlalu banyak. Namun bila peserta tes sangat banyak gunakanlah presentil (pelajari kembali rumus presentil pada mata kuliah statistik). Untuk menentukan kelompok atas ambillah presentil ke 74 – 100 dan ke 1 – 27 untuk kelompok bawah.

Contoh:

Langkah untuk menghitung indeks daya beda:

Sebagai contoh untuk menghitung indeks daya beda, menggunakan data sesuai dengan tabel:

Tabel 24.
Persiapan Analisis Indeks Daya Beda Item

No	Siswa	Nomer Item										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
2	B	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3
3	C	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7
4	D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4
5	E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6
6	F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4
7	G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5
8	H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3
9	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8
10	J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6

Langkah 1.

Menentukan kelompok atas dan bawah. Untuk keperluan ini lihatlah data pada tabel 1, halaman. Karena jumlah peserta hanya 10 orang, maka untuk menentukan kelompok atas dan bawah kita gunakan cara yang pertama. Urutkan dari siswa yang mendapat skor tertinggi ke terendah. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 25.
Pengelompokkan Kelompok Atas dan Bawah

No.	Siswa	Skor	Kelompok
1	I	8	← ← ← ← ← 50% Kelompok atas (JA = 5)
2	C	7	
3	A	6	
4	E	6	
5	J	6	
6	G	5	← ← ← ← ← 50% kelompok bawah (JB = 5)
7	D	4	
8	F	4	
9	B	3	
10	H	3	

Langkah 2.

Membuat tabel persiapan analisis indeks daya beda. Caranya sama dengan membuat tabel persiapan analisis indeks kesukaran, namun urutan nomer peserta berdasarkan urutan skor tertinggi ke terrendah.

Tabel 26.
Persiapan Analisa Indeks Daya Beda

No	Siswa	Nomer Item										Skor Siswa	Kel.
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	I	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	Kel. Atas
2	C	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	7	
3	A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6	
4	E	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	6	
5	J	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	6	
Σ		4	5	2	2	5	1	5	5	0	4	32	

6	G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	5	Kel. Bawah
7	D	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	4	
8	F	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	4	
9	B	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	
10	H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	3	
Σ		1	2	0	3	3	2	2	5	0	1	20	
Total		5	7	2	5	8	3	7	10	0	5	52	

Langkah 3.

Menentukan kelompok atas dan bawah. Untuk keperluan ini lihatlah data pada tabel 4.5, masukkan ke dalam rumus indeks daya beda

1. Item no. 1:

Kelompok atas yang menjawab betul = 4

Kelompok bawah yang menjawab betul = 1

Jumlah kelompok atas dan bawah = 5

Indeks daya beda adalah:

$$\begin{aligned}
 D &= \frac{4}{5} - \frac{1}{5} \\
 &= 0,8 - 0,2 \\
 &= 0,60
 \end{aligned}$$

2. Item no. 2:

Kelompok atas yang menjawab betul = 5

Kelompok bawah yang menjawab betul = 2

Jumlah kelompok atas dan bawah = 7

Indeks daya beda adalah:

$$D = \frac{5}{5} - \frac{2}{5}$$

$$= 1,0 - 0,4$$

$$= 0,60$$

3. Item no. 3 indeks daya bedanya = 0.40
4. Item no. 4 indeks daya bedanya = -0.20
5. Item no. 5 indeks daya bedanya = 0.40
6. Item no. 6 indeks daya bedanya = -0.20
7. Item no. 7 indeks daya bedanya = 0.80
8. Item no. 8 indeks daya bedanya = 0.00
9. Item no. 9 indeks daya bedanya = 0.00
10. Item no. 10 indeks daya bedanya = 0.60

Langkah 4.

Menyimpulkan hasil penghitungan, konsultasikan hasil penghitungan indeks daya beda dengan tabel berikut ini.

Tabel 27.
Klasifikasi Indeks Daya Beda

Indeks Daya Beda (D)	Klasifikasi
0.00 – 0.20	Jelek
0.21 – 0.40	Cukup
0.41 – 0.70	Baik
0.71 – 1.00	Baik sekali
Negatif	Sangat jelek

Kesimpulan yang diperoleh adalah:

Item no. 1	D	=	0.60	Termasuk item baik
Item no. 2	D	=	0.60	Termasuk item baik
Item no. 3	D	=	0.40	Termasuk item cukup
Item no. 4	D	=	-0.20	Termasuk item sangat jelek
Item no. 5	D	=	0.40	Termasuk item cukup
Item no. 6	D	=	-0.20	Termasuk item sangat jelek
Item no. 7	D	=	0.80	Termasuk item baik sekali
Item no. 8	D	=	0.00	Termasuk item jelek
Item no. 9	D	=	0.00	Termasuk item jelek
Item no. 10	D	=	0.60	Termasuk item baik

C. Analisis Fungsi Distraktor

Pada saat membicarakan tentang tes obyektif bentuk *multiple choice* item telah dikemukakan bahwa pada tes bentuk *multiple choice* item tersebut untuk setiap butir item yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar sudah dilengkapi dengan beberapa kemungkinan jawaban, atau yang sering dikenal dengan istilah option.

Option atau alternatif ini jumlahnya berkisar antara tiga sampai dengan lima buah, dan dari kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dipasang pada setiap butir item itu salah satu merupakan jawaban yang betul, dan sisanya itu merupakan jawaban yang salah. Jawaban-jawaban yang salah itulah yang bisa dikenal dengan istilah distractor.

Tujuan utama dari pemasangan distractor pada setiap butir item yaitu agar dari sekian banyak testee yang mengikuti tes hasil belajar ada yang tertarik untuk memilihnya, sebab mereka akan mengira bahwa jawaban yang mereka pilih adalah jawaban betul. Jadi mereka akan

terkecoh, menganggap bahwa *distractor* yang terpasang pada item itu sebagai kunci jawaban, padahal bukan. Dengan kata lain distractor baru dapat menjalankan fungsinya dengan baik jika distraktor telah memiliki daya rangsang yang membuat *testee* terkecoh. Menganalisis fungsi *distractor* sering dikenal dengan istilah menganalisis pola penyebaran jawaban item.

Menganalisis fungsi *distractor* sering dikenal dengan istilah lain, yaitu: menganalisis pola penyebaran jawaban item. Adapun yang dimaksud dengan pola penyebaran jawaban item adalah suatu pola yang dapat menggambarkan bagaimana *testee* menentukan pilihan jawabannya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir item.¹³¹

Dalam hubungannya dengan pembicaraan tentang pengecoh atau distractor, cara yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu distractor tersebut sudah dapat menjalankan fungsinya dengan baik atau tidak, ada beberapa hal yang perlu ditekankan. Kelaziman yang berlaku dalam dunia evaluasi hasil belajar ialah, bahwa distractor dinyatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila *distractor* tersebut sekurang-kurangnya sudah dipilih oleh 5% dari seluruh peserta. Misalnya tes hasil belajar diikuti oleh 100 *testee*. *Distractor* yang dipasang pada item tersebut dapat dinyatakan berfungsi apabila minimal 5 orang dari 100 *testee* sudah terkecoh untuk memilih *distractor* tersebut.

Contoh:

Tes hasil belajar bahasa Arab diikuti oleh 50 siswa, bentuk soalnya multiple choice item sebanyak 40 butir, setiap butir dilengkapi

¹³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*., h. 409.

lima option jawaban, yaitu A, B, C, D dan E. khusus nomor 1, 2 dan 3 diperoleh penyebaran jawaban sebagai berikut:

Tabel 28.
Penyebaran Jawaban Untuk 3 Butir Soal

ITEM	OPTION					KUNCI JAWA- BAN
	A	B	C	D	E	
1	4	6	5	30	5	D
2	1	44	2	1	2	B
3	1	1	10	1	37	C

Keterangan:

Untuk soal nomor satu, distraktornya adalah A, B, C, E yaitu: pengecoh A dipilih oleh 4 testee ($4/50 \times 100\%$) = 8%, jadi distraktor A telah berfungsi baik karena lebih dari 5%. Pengecoh B dipilih oleh 6 testee ($6/50 \times 100\%$) = 12%, jadi distraktor B telah berfungsi baik dan seterusnya.

BAB X

TEKNIK PENENTUAN NILAI AKHIR DAN PENYUSUNAN RANKING

A. Fungsi Nilai Akhir

Bagi seorang siswa, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar. Namun, bukan hanya siswa sendiri saja yang memerlukan cermin keberhasilan belajar ini, guru dan orang lainpun memerlukannya. Secara garis besar, nilai mempunyai 4 (empat) fungsi sebagai berikut:¹³²

1. Fungsi Instruksional

Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan salah satu cara dalam usaha kearah tujuan itu, asal dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan suatu balikan (umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau sistem instruksional.

Apabila pemberian nilai dapat dilakukan dengan cermat dan terperinci, maka akan lebih mudah diketahui pula keberhasilan dan kegagalan siswa disetiap bagian tujuan. Oleh karenanya, penggabungan nilai dari berbagai nilai sehingga menjadi nilai akhir, kadang-kadang dapat menghilangkan arti dari petunjuk yang semula telah disajikan secara teliti. Nilai rendah yang diperoleh oleh seorang atau beberapa

¹³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 431-433.

siswa, jika disajikan dalam keadaan yang terperinci akan dapat membantu siswa dalam usaha memperbaiki dan memberi motivasi peningkatan prestasi berikutnya. Bagi pengelola pengajaran, sajian terperinci nilai siswa dapat berfungsi menunjukkan bagian-bagian proses pengajaran mana yang diperbaiki.

2. Fungsi Informatif

Memberikan nilai siswa kepada orang tuanya mempunyai arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah. Catatan ini akan sangat berguna, terutama bagi orang tua yang ikut serta menyadari tujuan sekolah dan perkembangan putranya. Dengan catatan nilai untuk orang tua, maka: (a) Orang tua menjadi sadar akan keadaan putranya untuk kemudahan lebih baik memberikan berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan, dan (b) Hubungan antara orang tua dengan sekolah menjadi baik.

3. Fungsi Bimbingan

Pemberian nilai kepada siswa akan mempunyai arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera tahu bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat (rating) dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan sangat membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya.

4. Fungsi Administratif

Yang dimaksud dengan fungsi administrasi dalam penilaian antara lain mencakup: (a) Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa. (b) Memindahkan atau menempatkan siswa. (c) Memberikan beasiswa.

(d) Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, dan (e) Memberi gambaran tentang prestasi tentang prestasi siswa/lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

B. Faktor-Faktor yang Turut Diperhitungkan dalam Penilaian

Walaupun hal yang dinilai tidak sama bagi setiap sekolah, namun secara garis besar dapat ditentukan unsur umum dalam penilaian yang menyangkut faktor-faktor yang harus dipertimbangkan. Unsur umum tersebut adalah sebagai berikut:¹³³

1. Prestasi/pencapaian (*achievement*).

Nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja. Unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.

2. Usaha

Terpisah dan nilai prestasi, guru dapat menyampaikan laporannya kepada orang tua siswa. Laporan atau nilai tidak boleh dicampuri dengan nilai prestasi sama sekali. Yang sering terjadi adalah kecenderungan dari guru untuk menilai unsur usaha ini lebih rendah bagi anak yang restasinya rendah dan sebaliknya.

3. Aspek Pribadi dan Sosial

Unsur ini juga perlu dilaporkan terutama yang berhubungan dengan berlangsungnya proses belajar mengajar, misalnya, mentaati tata

¹³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, h. 434-436.

tertib sekolah. Dalam memberikan nilai pribadi ini harus hati-hati sekali. Rentangan nilai sebaiknya tidak usah lebar-lebar (lebih baik 6-10). Lebih baik lagi jika diterangkan dengan khusus dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh guru pembimbing dan siapa saja.

4. Kebiasaan Bekerja

Yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan melakukan tugas. Misalnya: segera mengerjakan PR, keuletan dalam usaha, bekerja teliti, kerapian kerja dan sebagainya.

C. Teknik Penentuan Nilai Akhir

Sebelum dibicarakan lebih lanjut mengenai cara-cara yang dapat ditempuh dalam rangka menentukan nilai akhir perlu kiranya diingatkan lagi tentang adanya dua bentuk penilaian, yaitu: penilaian dalam bentuk tes formatif dan penilaiann dalam bentuk tes sumatif. Penilaian yang diberikan oleh pendidik dalam bentuk tes-tes formatif sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam setiap satuan pelajaran. Adapun tes sumatif bertujuan untuk menilai prestasi peserta didik terhadap penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada mereka selama jangka waktu tertentu. Akan tetapi oleh karena tes sumatif itu pada umumnya tidak sering dilakukan, maka untuk dapat menjaga kesinambungan penilaian dan hasil penilaian yang dipandang lebih mantap bagi setiap peserta didik, maka penentuan nilai akhir pada umumnya dilaksanakan dengan jalan menggabungkan nilai-niali hasil tes formatif dengan nilai hasil tes sumatif.

Dalam pelaksanaannya, dicarilah nilai rata-rata hitung dari nilai hasil tes formatif dan nilai-nilai hasil tes sumatif; nilai-nilai mana sebelum dicari rata-rata hitungnya terlebih dahulu diubah atau dikonversikan ke dalam nilai standar berskala sepuluh. Penentuan nilai akhir pada umumnya dilakukan pada saat guru akan mengisi buku laporan pendidikan atau mengisi ijazah. Dalam praktek mereka telah dibimbing oleh suatu peraturan atau pedoman yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Karena itu, dalam praktek kita jumpai berbagai macam cara yang biasanya digunakan oleh guru dalam menentukan nilai akhir tersebut.

Berikut ini dikemukakan tiga macam contoh cara yang sering dipergunakan dalam penentuan nilai akhir:

1. Nilai akhir diperoleh dengan jalan memperhitungkan nilai hasil tes formatif, yaitu nilai rata-rata hasil ulangan harian, dengan nilai hasil tes sumatif, yaitu nilai hasil ulangan umum atau EBTA, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{(F_1 + F_2 + \dots + F_n)}{n} + 2s / 3$$

di mana:

N_A = Nilai Akhir

F_1 = Nilai hasil tes formatif ke-1

F_2 = Nilai hasil tes formatif ke-2

F_3 = Nilai hasil tes formatif ke-3

F_4 = Nilai hasil tes formatif ke-n

S = Nilai tes sumatif

n = Banyaknya kali tes formatif dilaksanakan

2 & 3 = Bilangan konstan (2=bobot tes formatif, 3= bobot tes secara keseluruhan)

2. Nilai akhir diperoleh dari nilai tugas, nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum dengan bobot 2,3 dan 5. Jadi jika dituliskan dalam rumus menjadi:

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

Keterangan:

T = Nilai tugas

H = Nilai ulangan harian (rata-ratanya)

U = Nilai ulangan umum

3. Nilai akhir untuk STTB diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian (diberi bobot satu) dan nilai EBTA (diberi bobot 2), kemudian di bagi 3:

$$NA = \frac{\sum H + 2E}{(nH + 2)}$$

Keterangan:

$\sum H$ = Jumlah nilai ulangan harian

E = Nilai EBTA

nH = Frekuensi ulangan harian

D. Teknik Penyusunan Ranking

Yang dimaksud dengan ranking adalah letak seorang siswa di dalam urutan tingkatan. Untuk dapat diketahui ranking dari siswa-siswa di suatu kelas, maka harus diadakan pengurutan nilai siswa-siswa tersebut dari yang paling atas sampai ke nilai yang paling bawah. Dengan

mengurutkan nilai-nilai maka dengan mudah dapat ditentukan nomor yang menunjukkan kedudukan siswa dalam tingkatannya. Ada bermacam-macam untuk menentukan ranking atau kedudukan siswa dalam kelompoknya. Akan tetapi, di dalam uraian ini hanya akan diberikan tiga cara saja, yaitu:¹³⁴

1. *Simple Rank* (SR)

Simple Rank adalah urutan yang menunjukkan letak/kedudukan seseorang dalam kelompoknya dan dinyatakan dengan nomor atau angka biasa.

Contoh:

Skor dari ulangan Bahasa Inggris bagi 20 orang siswa adalah sebagai berikut:

A	= 45	F = 70	K = 75	P = 78
B	= 50	G = 81	L = 75	Q = 74
C	= 39	H = 75	M = 69	R = 65
D	= 61	I = 68	N = 60	S = 49
E	= 63	J = 46	O = 73	T = 60

Hanya dengan melihat deretan skor yang masih berserakan ini, kita belum dapat menentukan ranking atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya. Untuk itu maka skor-skor tersebut terlebih dahulu harus kita susun,urut dari skor yang paling tinggi sampai ke skor yang paling rendah, dengan urutan ke bawah. Setelah itu tentukan urutan nomor dari atas, yaitu nomor 1,2,3,4,5, dan seterusnya sampai seluruh siswa memperoleh nomor. Perlu diingat di sini bahwa apabila ada dua atau tiga orang yang kebetulan memiliki skor yang sama, harus diberi nomor

¹³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi* ., h. 442-460.

urut atau ranking yang sama pula, yaitu rata-rata dari urutan orang-orang yang memiliki skor sama tersebut.

2. *Percentile Rank*

Percentile Rank atau ranking persentase adalah kedudukan seseorang dalam kelompok, yang menunjukkan banyaknya persentase yang berada di bawahnya. Jadi dalam hal ini siswa dibandingkan dengan siswa lain yang mempunyai skor atau lebih kecil daripadanya.

Contoh:

Jika seorang siswa memiliki PR (*Percentile Rank*) 85 ini menunjukkan bahwa kecakapan siswa tersebut sama atau melebihi 85% dari seluruh kelompok. Dengan ranking persentase, lebih diketahui gambaran kecakapan siswa, karena angka ranking menunjukkan besarnya persentase siswa dalam kelompok itu yang berhasil dilampaui. Cara menentukan *Percentile Rank* adalah sebagai berikut: (a) Menentukan dahulu *Percentile Rank*. (b) Mencari banyaknya siswa dalam kelompok itu, yang ada di bawahnya. (c) Mengalikan dengan 100, setelah dibagi dengan kelompok.

Contoh:

Dengan kelompok yang terdapat pada “tabel *simple rank* untuk 20 orang”, siswa F mendudukkan ranking 8 dalam *simple rank*. Maka banyaknya siswa yang ada di bawahnya adalah (20-8) orang atau 12 orang.

PR untuk F adalah atau $\frac{12}{20} \times 100$ atau 60

Ini berarti bahwa siswa F itu letaknya dalam kelompok mengalahkan sebanyak 60% untuk persentasi yang bersangkutan. Untuk

menentukan PR kita tidak boleh menentukan SR terlebih dahulu. Rumus untuk menentukan PR adalah:

$$PR = \frac{N - SR}{N} \times 100$$

3. Standar Deviasi

Yang dimaksud dengan penentuan kedudukan siswa dengan standar deviasi adalah penentuan kedudukan dengan membagi kelas atas kelompok-kelompok. Tiap kelompok di batasi oleh suatu standar deviasi tertentu. Penentuan kedudukan dengan standar deviasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

a. Penyusunan Urutan Kedudukan atas Tiga ranking

Langkah-langkah dalam menentukan kedudukan siswa dalam 3 ranking

- 1) Menjumlahkan skor semua siswa.
- 2) Mencari nilai rata-rata (Mean) dan simpangan baku (deviasi satandar atau standar deviasi).
- 3) Menentukan batas-batas kelompok.
 - Kelompok atas
Semua siswa yang mempunya skor sebanyak skor rata-rata plus satu standar deviasi ke atas.
 - Kelompok sedang
Semua siswa yang mempunyai skor antara -1 SD dan +SD.
 - Kelompok kurang
Semua siswa yang mempunyai skor -1 SD dan yang kurang dari itu.

Di bawah ini akan diberikan rumus mencari Mean dan standar deviasi, langsung dari angka (skor) kasar.

Mencari Mean (\bar{X})

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Jadi untuk mencari nilai rata-rata, tinggal menjumlahkan semua skor, kemudian dibagi dengan banyaknya siswa memiliki skor itu.

Mencari Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Patotakan untuk menentukan rangking atas, rangking tengah dan rangking bawah adalah sebagai berikut:

—————→	Atas
Mean + 1 SD	
—————→	Tengah
Mean – 1 SD	
—————→	Bawah

b. Penyusunan Urutan Kedudukan atas Lima Rangking

—————→	Baik Sekali
Mean + 1 SD	
—————→	Baik
Mean + 0.5 SD	
—————→	Cukup
Mean – 0.5 SD	
—————→	Kurang
Mean – 1.5	
—————→	Kurang Sekali

BAB XI

KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL

A. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).¹³⁵ KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara

¹³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), h. 3.

akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

▪ **Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal**

Fungsi kriteria ketuntasan minimal:¹³⁶

1. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
2. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD dan

¹³⁶ *Ibid.*, h. 4.

indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;

3. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;
4. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya

memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

5. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian kkm merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

▪ **Prinsip Penetapan KKM**

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:¹³⁷

1. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;
2. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik

¹³⁷ Mardapi, Dj. dan Ghofur, A. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian; Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004).

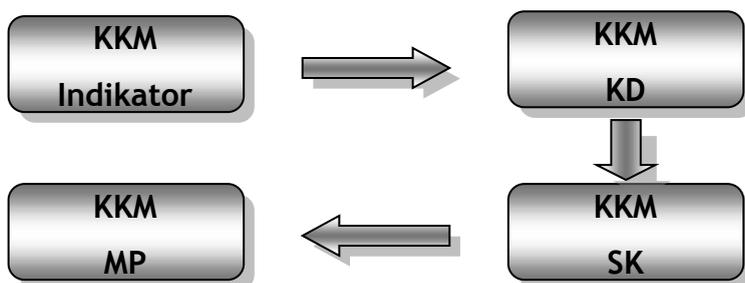
untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi

3. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;
4. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;
5. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik;
6. Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;
7. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

▪ Langkah-Langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:¹³⁸

1. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut:



Gambar 6. Skema Penentuan KKM

Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran;

2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
3. KKM yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
4. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.

¹³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008), h. 5-6.

▪ **Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal**

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

1. Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi sebagai berikut:
 - a. Guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik;
 - b. Guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi;
 - c. Guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan;
 - d. Peserta didik dengan kemampuan penalaran tinggi;
 - e. Peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep;
 - f. Peserta didik yang cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan;
 - g. Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan;
 - h. Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.
2. Kemampuan untuk sumberdaya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.

- a. Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran;
- b. Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

Daya dukung untuk Indikator ini tinggi apabila sekolah mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melakukan percobaan, dan guru mampu menyajikan pembelajaran dengan baik. Tetapi daya dukungnya rendah apabila sekolah tidak mempunyai sarana untuk melakukan percobaan atau guru tidak mampu menyajikan pembelajaran dengan baik.

3. Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan

Penetapan *intake* di kelas X dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SMP, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya.

Contoh penetapan KKM:

Untuk memudahkan analisis setiap indikator, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran. Contoh:

Tabel 29.
Kriteria dan Skala Penilaian KKM

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	< 65	65-79	80-100
Daya Dukung	80-100	65-79	<65
<i>Intake</i> siswa	80-100	65-79	<65

Atau dengan menggunakan poin/skor pada setiap kriteria yang ditetapkan.

Tabel 30.
Kriteria Penskoran

Aspek yang dianalisis	Kriteria penskoran		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	1	2	3
Daya Dukung	3	2	1
<i>Intake</i> siswa	3	2	1

Jika indikator memiliki kriteria kompleksitas tinggi, daya dukung tinggi dan *intake* peserta didik sedang, maka nilai KKM-nya adalah:

$$\frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7$$

Nilai KKM merupakan angka bulat, maka nilai KKM-nya adalah 67.

Contoh:

**PENENTUAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL PER KD
DAN INDIKATOR**

Mata Pelajaran :
Kelas/semester :
Standar Kompetensi :

**Tabel 31.
Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal Per KD dan Indikator**

Kompetensi Dasar/Indikator	Kriteria Pencapaian Ketuntasan Belajar Siswa (KD/Indikator)			Kriteria Ketuntasan Minimal	
	Komplek Sitas	Daya dukung	<i>Intake</i>	Penget	Praktik
3.1.				72	72
a.	Rendah (80)	Tinggi (80)	Sedang (70)	76,6	
b.	Sedang (70)	Tinggi (80)	Sedang (70)	73,3	
c.	Tinggi (65)	Tinggi (80)	Rendah (65)	70	
d.	Tinggi (65)	Tinggi (80)	Rendah (65)	70	

Nilai KKM KD merupakan angka bulat, maka nilai KKM 72,47 dibulatkan menjadi 72.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)* (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004).
- Abdurrahman Ibrahim al Fauzan, *Idla'at Li Mu'allimil Lughab al 'Arabiyah Ligairin Natbiqina Biba* (Riyadh: Maktabah al Malik Fahd, 1432H/2011).
- Ainin dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktek)*, (Malang: Misykat, 2006).
- Anas Sudijono, 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andersen, Lorin. W. 1981. *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom Benjamin S (Ed),1956. *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*, (New York: David McKay Company.
- Brown, F. 1983. *Principles of Educational and Psychological Testing, Third edition*, NY: Holt Rinehart, Winston. Chapter.
- Calongesi, James S. *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. (Bandung : ITB, 1995, h 21.
- Crites, John O. 1969. *Vocational Psychology*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Cronbach, Lee J. 1960. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper and Row Publishers..
- Crow, Lester D. and Crow, Allice. 1984. *Educational Psychology*. New York: American Book Company.

- Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield, 2007. *Evaluation, Theory, Models, and Application*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2007).
- Daniel L. Stufflebeam, “The CIPP Model For Evaluation, dalam Daniel L. Stufflebeam, dkk. (eds), 2002. *Evaluation in Education and Human Service*, Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Daryanto. 2001. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Departemen Agama RI, 2005. *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Devito, Affred. 1990. *Creative Wellstrings for Science Teaching*. Second Edition). USA. 1990.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Dony Handriawan, “Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia)”, Vol. 01, No. 01 (Yogyakarta: Jurnal Al Mahara, Edisi Desember 2015).
- Dwight Lioyd, Peter Davidson dkk, *Asasiyyat at Taqyim fi at Ta’lim al Lughany*, terj. Khalid bin Abdul Aziz (Riyadl: Jami’ah Malik Saud, 2007).
- Eko Putro Widoyoko, 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Eko Putro Widoyoko, 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Farida Yusuf Tayibnaxis, 2000. *Evaluasi Program*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Good, Thomas L. and Brophy, Jere E. 1990. *Educational Psychology*. New York: Longman.
- Guilford, 1950. *Reliabilitas of Measurement, dalam Fundamental statistics in Psychology and Education*, New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Guilford, J.P. and Fruchter, B. 1978. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Ltd, Hair, Joseph F. Jr. Cs.
- Hamid Hasan, 2008. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Henry E. 1954. Garrett, *Statistics in Psychology and Education*, New York: Loughmans Green and Co.
- Hill, Bonnie Campbell & Cynthia Ruptic. 1994. *Practical aspects of authentic assessment: putting the pieces together*. Christopher-Gordon Pub., Inc.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Kerlinger, Fred N. 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Edisi Ketiga), diterjemahkan Simatupang L. R. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Krathwohl David R., et.al. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. New York: David Mc Kay Company, Inc.
- Linn, Robert L. and Gronlund, Norman E. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. (Seventh Edition). Ohio: Prentice-Hall, Inc.

- Mahir Sya'ban Abdul Bari, *Ta'limul Mufradat al Lughawiyah* (Oman: Dar al Masiirah, 2011).
- Mardapi, DJ. 2005. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Dalam Rekayasa sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: HEPI.
- Mardapi, Dj. dan Ghofur, A. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian; Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Masroen, 1979. *Reliabilitas dan Cara-cara Menentukannya dalam Pengukuran Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mueller, Daniel J. 1986. *Measuring Social Attitudes: A Handbook for Researchers and Practitioners*. New York. Teacher College, Columbia University.
- Muhammad Abdul Khaliq, *Ikhtibaratul Lughah* (Riyadh: Mathabi' Jami'ah Malik Sa'ud, 1996).
- Muhammad Ali al Khulli, *al Ikhtibarat al Lughawiyah*, (Urdu: Dar al Falah, 2000).
- Muhammad Ali al Khulli, *Strategi Pembelajaran Bahasa, terj.* (Yogyakarta: BaSan Publishing, 2010).
- Muhbib Abdul Wahab, *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Munir, 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung : Alfabeta.
- Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of Students*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nunally, Jum C. 1978. *Psychometric Theory*, Second Edition. New Delhi: Tata McGrawHill Publishing Company Limited.

- Purwanto, 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Robinson, John. P., & Shaver, Philip. R. 1980. *Measures of social psychological attitudes*. Michigan: The Institute of Social Research.
- Rusydi Ahmad Tha'imah dkk, *al Marja' fi Manabij Ta'lim al Lughah al 'Arabiyah Li an Natiqin Bilughatin Ukhra* (Kairo: Dar al Fikry al 'Araby, 2010).
- Rusydi Ahmad Thaimah, *al Maharat al Lughawiyah: Mustawayatuh, Tadrisuha Shu'ubatuh*, (Kairo: Dar al Fikry al 'Araby, 2004).
- Salvia, John and James E. Ysseldyke. 1995. *Assessment*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Sri Wahyuni dan Abdul Syukur Ibrahim, 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan ,cetakan ke II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman, 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Tamam Hasan, *al Lughah al 'Arabiyah; Ma'naba wa Mabnaba* (Maroko: Dar al Tsaqafah, 1994).

- Torrance, Paul. 1974. *Torrance Test of Creativity Thinking*. Bensenville, Scholastic Testing Service, Inc 8.
- Tulus Mustofa dkk, *Tadrisul Ashwat wa Fabmul Masmu'* (Yogyakarta: Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 5.
- Whiterington, 1967. *Psychology Pendidikan* (Terjemahan M Buchori, M.ED), Bandung: Keluarga Bapemsi).
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SINOPSIS

Buku Referensi yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab” ini merupakan referensi wajib yang harus dimiliki oleh praktisi pendidikan pada umumnya, dan praktisi pembelajaran bahasa Arab khususnya. Sudah *mafhum* bahwa evaluasi merupakan elemen penting dalam menunjang keberlangsungan proses pendidikan ke arah yang lebih baik. Sebab sesungguhnya evaluasi dalam pendidikan bukan semata berguna sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan maupun prestasi peserta didik dalam belajar, melainkan fungsi yang jauh lebih utama dari itu adalah evaluasi menjadi acuan terpenting dalam pengembangan program pembelajaran lebih lanjut.

Buku ini hadir memberikan jawaban kepada para praktisi, Mahasiswa, Guru, Dosen maupun Peneliti yang *concern* dalam dunia aktivitas pembelajaran dan evaluasinya. Sebab selain menyajikan berbagai konsep evaluasi secara **teoritis** terkait konsep-konsep dasar evaluasi pendidikan seperti berbagai teknis evaluasi mulai dari teknik evaluasi hasil belajar, teknik penyusunan dan pelaksanaan tes hasil belajar, teknik uji validitas dan reabilitas sampai pada pembahasan tentang kriteria ketuntasan minimal, buku ini juga secara **praktis** memberikan berbagai gambaran dan contoh implementasinya. Kemudian yang lebih spesial sehingga membuat buku ini berbeda dari buku-buku referensi evaluasi pada umumnya adalah disajikannya secara khusus konsep dasar evaluasi pembelajaran bahasa Arab dan teknis penyusunan tes komponen bahasa Arab yang meliputi penyusunan tes bunyi bahasa (إختبار الأصوات), tes kosa kata (إختبار المفردات), dan tes tata bahasa (إختبار قواعد اللغة), serta tes keterampilan berbahasa yang meliputi tes keterampilan menyimak (مهارة الإستماع), tes keterampilan berbicara (مهارة الكلام), tes keterampilan membaca (مهارة القراءة), dan tes keterampilan menulis (مهارة الكتابة). Sehingga buku ini menghadirkan nuansa yang lebih menarik bagi para pemerhati pembelajaran bahasa Arab.

BIODATA PENULIS



Dony Handriawan, lahir di Desa Paok Pampang pada 26 April 1986, anak pertama dari 8 bersaudara (Alm H. M. Ridwan dan Hj. Hanifah). Alumni SDN 01 Paok Pampang, MTsN Model Selong, MAKN MATARAM. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sarjana dan

Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Sejak 2008, menjadi Sekertaris Devisi Bahasa Arab di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga, sembari menjadi Dosen luar biasa di kampus tersebut sampai tahun 2013. **Awal 2014** Ia kembali ke kampung halamannya di Lombok dan menjadi Dosen tetap di IAIH NW Pancor.

Tahun 2015, pernah mendapat dana hibah penelitian kompetitif Nasional dari DIPA Kementerian Agama RI. Kemudian di Tahun yang sama, terpilih menjadi salah satu peserta Program ARFI (*Academic Recharging for Islamic Studies*) di Mesir. **Pada tahun 2017**, menjadi *Anwarde* pada program *Short Course* Metodologi Penelitian Internasional (SCMP) Luar Negeri di Belanda. Program ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Kemenag RI bekerjasama dengan Universitas Leiden di Belanda. Kemudian pada **tahun 2018**, mendapatkan Beasiswa S3 ke Mesir melalui program Mora 5000 Doktor Kemenag RI. **Saat ini**, sejak tahun 2019 mengabdikan sebagai ASN Dosen di UIN Mataram.